



# LANDASAN DAN STRUKTUR MASYARAKAT MUSLIM BERDASARKAN AL-QURAN

VOLUME 2

KITAB 1

الأسس والبنية الاجتماعية  
للمسلمين في ضوء القرآن

المجلد الثاني، الكتاب الأول

Dr. MUHAMMAD FAZLUR-RAHMAN ANSARI  
B. Th., M.A., Ph.D.



**LANDASAN DAN STRUKTUR  
MASYARAKAT MUSLIM  
BERDASARKAN AL-QURAN  
(VOLUME 2 – KITAB 1)**

**Dr. MUHAMMAD FAZLUR-RAHMAN ANSARI**  
**B. Th., M.A., Ph.D.**





**LANDASAN DAN STRUKTUR  
MASYARAKAT MUSLIM  
BERDASARKAN AL-QURAN  
(VOLUME 2 – KITAB 1)**

**THE WORLD FEDERATION OF ISLAMIC  
MISSIONS**

^

**ISLAMIC CENTRE  
NORTH NAZIMABAD B BLOCK  
KARACHI-74700 PAKISTAN**

Judul Asli (Bahasa Inggris) :  
**THE QUR'ANIC FOUNDATIONS & STRUCTURE OF  
MUSLIM SOCIETY VOLUME TWO**

Naskah Asli Dipublikasikan oleh  
THE WORLD FEDERATION OF ISLAMIC MISSIONS  
ISLAMIC CENTRE NORTH NAZIMABAD B BLOCK KARACHI-  
74700 PAKISTAN

1393 H); 1973 hak cipta dimiliki oleh Penulis.

Semua buku yang ditulis oleh Dr. Muhammad  
Fazlurrahman Ansari

Penerbit Edisi Bahasa Indonesia : Harmoni Publishing

Alih Bahasa : Sofa

Proofing : Harmoni Publishing Team

Design Sampul : Harmoni Publishing Team

Design Layout : Harmoni Publishing Team

Cetakan Pertama Versi Bahasa Indonesia : Desember 2025

ISBN : 983-9154-24-9



# Perkenalan Penulis



**M**aulana Dr. Muhammad Fazlur-Rahman Ansari—dengan tambahan nama *al-Qāderī* yang sering disematkan padanya karena beliau adalah seorang *Syekh* dari Tarekat Qadiriyyah—merupakan keturunan dari Sahabat Nabi Muhammad ﷺ, Khalid Abu Ayyub al-Anshārī, melalui jalur *Syekh al-Islām Abdullah al-Ansārī* dari Herat (Afghanistan). Khalid Abu Ayyub al-Anshārī gugur sebagai syahid di tanah Eropa dan dimakamkan di Istanbul. Beliau meraih gelar doktor dalam bidang Filsafat, seorang *ḥāfiẓ* Al-Qur’an (yakni orang yang menghafal seluruh isi Al-Qur’an), seorang teolog Islam, serta pakar dalam bidang Filsafat Islam dan Modern, Perbandingan Agama, Psikologi, dan Ilmu Sosial.

Sebagai seorang cendekiawan serbabisa dan peraih berbagai prestasi akademik tinggi, beliau secara resmi dipuji oleh almamaternya, Universitas Muslim Aligarh yang ternama di India, sebagai “lulusan terbaik” dan “bintang baru yang bersinar terang di cakrawala keilmuan Islam.”

Sebagai seorang penafsir ajaran Islam, beliau dikenal sebagai pendukung Ortodoksi *Dinamis*, yang menentang *Konservatisme* dan *Modernisme*, dengan semboyan: “Kembali kepada Al-Qur’an, dan kembali kepada Muhammad ﷺ.”

Sebagai seorang profesor, beliau mengajar *Filsafat Agama*, *Filsafat Moral*, *Perbandingan Agama*, dan *Kajian Islam* kepada para ‘*Ulamā*’ di *Academy of Islamic Studies* di Quetta, serta kepada mahasiswa pascasarjana di Universitas Karachi. Di lembaga pendidikan istimewa yang beliau dirikan di Karachi, yaitu *Aleemiyah Institute of Islamic Studies*, beliau membimbing penelitian dalam bidang *Perbandingan Agama*, *Psikologi*, dan *Filsafat*. Pada saat yang sama, beliau juga menjabat sebagai *Direktur Kehormatan Bidang Riset* di Universitas Karachi.

Sebagai seorang penulis, beliau telah menghasilkan banyak karya yang mencakup berbagai bidang, mulai dari *teologi*, *perbandingan agama*, *sosiologi*, *pendidikan*, *biografi*, serta *ideologi sosial-ekonomi*, hingga *filsafat*.

Sebagai seorang *muballigh*, beliau telah melakukan perjalanan keliling dunia sebanyak lima kali—menjadikannya sebagai *muballigh* pertama yang meraih kehormatan tersebut dalam sejarah Islam—dan berjuang demi peningkatan spiritual serta moral berbagai komunitas Muslim di Timur maupun Barat. Dari perjalanan dakwahnya itu, beliau memperoleh pengalaman yang luas mengenai perilaku manusia serta tentang kelebihan dan kekurangan masyarakat Muslim pada masa kini. Sebagai buah dari kerja dakwahnya, lahirlah *World Federation of Islamic Missions*, yang beliau dirikan sendiri.

Secara keseluruhan, beliau adalah seorang cendekiawan multidimensi—seorang orator, *muballigh*, pendidik, penulis, pemimpin spiritual, dan abdi kemanusiaan yang telah mengembara luas ke berbagai penjuru dunia. Dalam kapasitasnya itu, kedudukannya di antara tokoh-tokoh terkemuka Islam di dunia benar-benar istimewa, dan penjelasannya tentang *Risalah Al-Qur’an*

dalam buku ini—yang dengan tepat dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang unik dalam sejarah kesusastraan Islam—layak mendapat perhatian yang mendalam.

**Mohammed Ja'fer Shaikh**

the2oceans.xyz

**BUKU LAIN YANG DITULIS OLEH PENULIS YANG SAMA  
(JUDUL ASLI) :**

- THE BEACON LIGHT
- THE CHRISTIAN WORLD IN REVOLUTION
- MUHAMMAD: THE GLORY OF THE AGES
- ISLAM IN EUROPE AND AMERICA
- MUSLIMS AND COMMUNISM
- HUMANITY REBORN
- ISLAM
- TRENDS IN CHRISTIANITY
- OUR FUTURE EDUCATIONAL PROGRAMME
- ETHICS OF THE QUR'ĀN
- MEANING OF PRAYER
- COMMUNIST CHALLENGE TO ISLAM
- ISLAM VERSUS MARXISM
- ISLAM AND CHRISTIANITY IN THE MODERN WORLD
- THROUGH SCIENCE AND PHILOSOPHY TO RELIGION
- WHICH RELIGION
- WHAT IS ISLAM
- FOUNDATIONS OF FAITH
- BEYOND DEATH
- ISLAM AND SLAVERY
- WOMAN UNDER ISLAM
- PHILOSOPHY OF WORSHIP IN ISLAM
- ISLAM AND WESTERN CIVILISATION
- ETC: ETC: ETC:



## KATA PENGANTAR UNTUK CETAKAN KEDUA

Merupakan pertanda yang menggembirakan bahwa penerbitan *cetakan kedua* dari *The Qur'anic Foundations and Structure of Muslim Society* dilaksanakan oleh *World Federation of Islamic Missions* pada bulan *Rabi'ul Awwal*—bulan yang begitu erat dan penuh kasih terhubung dalam pikiran serta hati kita dengan Nabi Muhammad ﷺ.

Tampaknya, buku ini ditakdirkan untuk menghapus awan kesalahpahaman tentang tujuan dan cita-cita sejati Islam yang masih meliputi dunia Barat, serta untuk menerangi hati dan jiwa kaum Muslim dengan kebijaksanaan kebenaran dan kejernihan gaya penyampaian.

Tidak ada penghormatan yang lebih tinggi bagi penulisnya selain kenyataan bahwa edisi pertama buku ini telah habis dalam waktu yang sangat singkat, dan permintaan terhadapnya terus meningkat—baik dari kalangan cendekiawan terkemuka maupun dari kaum Muslim di berbagai negara.

Atas karunia Tuhan dan dengan bantuan para sahabat serta rekan-rekan, organisasi ini akhirnya dapat mencetak ulang buku tersebut dalam jumlah yang lebih besar. Kerja sama mereka disampaikan dengan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya.

Marilah kita berdoa kepada Tuhan agar upaya sederhana ini diterima dan diberkahi oleh-Nya, baik di dunia maupun di akhirat, serta agar seluruh umat manusia dianugerahi pengetahuan dan pemahaman sejati tentang *KITAB SUCI* dan tentang *SOSOK yang kepadanya kitab itu diturunkan*.

**Al-Haj Ikram Siddiqui**  
**Presiden**  
**World Federation of Islamic Missions**

---

**Karachi:**  
**12 Rabi'ul Awwal 1397 H**  
**(3 Maret 1977)**

the2oceans.xyz



## KATA PENGANTAR

*“Dengan kitab ini (Al-Qur’an), Allah akan meninggikan derajat sebagian orang hingga mencapai puncak kemuliaan, dan menjatuhkan sebagian yang lain ke dalam jurang kehinaan.”*

Di atas adalah terjemahan dari sabda Nabi Suci ﷺ. Kebenaran dan hikmah dari sabda ini dapat divisualisasikan dengan melihat sepintas catatan sejarah kita sendiri.

Dalam karya abadinya, *Rise and Fall of Islam*, Allama Altaf Husain Hali menggambarkan Al-Qur’an sebagai sebuah rumus *alkimia*. Ia mengatakan:

“Beliau (Nabi Muhammad ﷺ) turun dari Gua Hira dan datang kepada kaumnya dengan membawa sebuah rumus *alkimia* yang mengubah bijih tembaga menjadi emas murni dan memisahkan yang mulia dari yang hina. Negeri Arab yang selama berabad-abad tenggelam dalam kejahilan tiba-tiba berubah menjadi wilayah yang dipenuhi *Ilmu dan Cahaya*. Armada manusia tidak lagi perlu takut akan gelombang kehancuran, karena arah angin telah sepenuhnya berubah.”

Penulis ulung buku ini, sang penafsir dan pendakwah Islam terkemuka, almarhum Dr. Maulana Muhammad Fazl-ur-Rahman Al-Ansari Al-Qāderī (رَجَمَهُ اللهُ), telah mengabdikan bertahun-tahun berharga dari hidupnya untuk mempelajari Al-Qur’an—satu-satunya

Kitab Ilahi yang tetap terjaga dari perubahan tangan manusia. Ia mempelajarinya bukan semata demi pengetahuan, melainkan juga untuk menemukan solusi bagi berbagai persoalan umat manusia yang terus meningkat, baik dalam ranah jasmani maupun rohani. Sepanjang penelitiannya, cakrawala baru senantiasa terbuka di hadapannya. Akhirnya, ia menemukan dalam Al-Qur'an *obat mujarab bagi segala penyakit manusia*. Pada saat itu, tenaganya hampir habis; kesehatannya berada pada titik terendah, dan sering kali ia terdengar berkata: "Andai saja aku dikaruniai beberapa tahun lagi untuk dapat menampakkan buah dari jerih payahku dalam bentuk sebuah buku."

Doanya pun dikabulkan, dan ia berhasil menyelesaikan karya monumentalnya ini dalam dua jilid. Edisi pertamanya diterbitkan pada tahun 1973, hanya beberapa bulan sebelum wafatnya, dan edisi keduanya menyusul pada tahun 1979. Kini, edisi ketiga sedang dalam proses pencetakan. Karya ini mendapat apresiasi luas dari para cendekiawan dan disambut dengan penuh antusiasme. Dua edisi pertamanya telah habis terjual. Saya yakin, edisi ketiga ini pun akan memperoleh sambutan yang sama dari para sarjana—baik Muslim maupun non-Muslim—di seluruh dunia, karena pesan yang terkandung di dalamnya ditujukan bagi seluruh umat manusia sepanjang masa.

Semoga Allah membimbing kita melalui buku ini dan melimpahkan rahmat serta keberkahan terbaik-Nya atas ruh penulis mulia tersebut. *Āmīn*.

**MUHAMMED JA'FER**  
**Sekretaris Jenderal**  
***World Federation of Islamic Missions***

*Didedikasikan dengan penuh rasa hormat dan  
Atas Nama Allah untuk Nabi Suci :*



*Kepada \*Matahari Cemerlang dari Kesalehan, Kebenaran, Keadilan, Cinta, Ketulusan, Kebijakan, dan Keindahan\*, yang datang sebagai Nabi dan Rasul terakhir dari Allah untuk seluruh umat manusia guna mengajarkan jalan dalam menghadapi segala bentuk kejahatan spiritual, moral, intelektual, ekonomi, dan politik, serta untuk meraih keberhasilan yang paling agung dan menyeluruh. Dialah yang telah melaksanakan revolusi termulia dan terdalam dalam sejarah manusia hingga hari ini—melalui pengaruh \*kepribadiannya yang luar biasa dinamis dan sempurna secara kemanusiaan\*, serta melalui \*Al-Qur'an al-Karim\* yang diturunkan kepadanya oleh Allah sebagai instrumen utama dari misi sucinya yang abadi.*



# Daftar Isi

## VOLUME 2 KITAB 1

|   |       |
|---|-------|
| Perkenalan Penulis .....                            | IV    |
| Buku Lain Yang ditulis oleh Penulis Yang Sama ..... | VII   |
| Kata Pengantar Untuk Cetakan Kedua .....            | VIII  |
| Kata Pengantar .....                                | X     |
| Daftar Isi .....                                    | XIII  |
| Kata Pengantar Oleh Dr. Sir Mohammad Iqbal .....    | XV    |
| Kata Pengantar Dari Penulis .....                   | XVIII |

### VOLUME 2 – KITAB 1 :

|  |    |
|--|----|
| <b>BAB 1 : KODE MORAL: MENGAPA DAN BAGAIMANA?</b> .....                      | 1  |
| I.    KEBUTUHAN AKAN SEBUAH KODE HIDUP YANG<br>MENYELURUH .....              | 1  |
| II.   LANDASAN SISTEMATISASI KODE MORAL AL-QUR’AN —<br>IDEAL AL-QUR’AN ..... | 3  |
| <b>BAB 2 : KLASIFIKASI KEWAJIBAN</b> .....                                   | 7  |
| I.    PENGAMATAN PENDAHULUAN .....   | 7  |
| II.   KEWAJIBAN TERHADAP DIRI SENDIRI .....                                  | 10 |

|  |            |
|--|------------|
| III. KEWAJIBAN KEPADA LAINNYA .....                              | 31         |
| <b>BAGIAN 1 : KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK SPIRITUAL .....</b>      | <b>42</b>  |
| • (Bab 1) Kewajiban Terhadap Tuhan .....                         | 42         |
| • (Bab 2) Kewajiban Kepada Nabi Muhammad ﷺ .....                 | 74         |
| • (Bab 3) Kewajiban Terhadap Malaikat .....                      | 83         |
| <b>BAGIAN 2 : KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK FISIK .....</b>          | <b>86</b>  |
| <b>BAGIAN 3 : KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK RASIONAL .....</b>       | <b>98</b>  |
| <b>BAGIAN 4 : KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK ESTETIS .....</b>        | <b>112</b> |
| • (Bab 1) Pengamatan Pendahuluan .....                           | 112        |
| • (Bab 2) Kewajiban Kewajiban .....                              | 122        |
| <b>BAGIAN 4 : KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK MORAL .....</b>          | <b>129</b> |
| • (Bab 1) Kewajiban yang Bersifat Larangan .....                 | 129        |
| • (Bab 2) Kewajiban yang Bersifat Perintah .....                 | 178        |
| <b>Lampiran : Kewajiban Terhadap Hewan dan Benda-benda .....</b> | <b>219</b> |



## ***Dr. Sir Mohammad Iqbal;*** **KATA PENGANTAR**

### **TENTANG KETERPURUKAN KEMANUSIAAN MODERN DAN JALAN KELUARNYA**

**M**anusia modern, dengan filsafat kritik dan spesialisasi ilmiahnya, kini mendapati dirinya berada dalam suatu keadaan yang ganjil. *Naturalisme* telah memberinya kendali yang belum pernah terjadi sebelumnya atas kekuatan-kekuatan alam, tetapi pada saat yang sama telah merampas keyakinannya terhadap masa depannya sendiri. Aneh rasanya bagaimana satu gagasan yang sama dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap berbagai kebudayaan. Perumusan teori evolusi di dunia Islam justru melahirkan semangat luar biasa dari *Rumi* terhadap masa depan biologis manusia. Tak seorang pun Muslim berbudaya yang dapat membaca kutipan seperti berikut ini tanpa merasakan getaran kegembiraan:

*Rendah di perut bumi,  
aku hidup di alam bijih dan batu;  
lalu aku tersenyum liar dalam bunga-bunga beraneka warna.  
Kemudian, mengembara bersama jam-jam yang berlalu,  
melintasi bumi, udara, dan sabuk samudra,  
dalam kelahiran baru,  
aku menyelam dan terbang,  
merayap dan berlari,*

*dan seluruh rahasia hakikatku  
kutarik ke dalam satu bentuk yang menyingkap semuanya—  
dan lihatlah, manusia!  
Dan kemudian, tujuanku:  
melampaui awan, melampaui langit,  
menuju alam tempat tiada yang berubah atau mati.  
Dalam wujud malaikat; lalu melayang jauh  
melampaui batas malam dan siang,  
melampaui Hidup dan Mati, tampak maupun tak tampak,  
menuju tempat di mana segala yang ada  
telah senantiasa ada —  
sebagai Satu dan Utuh.  
[ Rumi: Terjemahan Thadani ]*

Di sisi lain, perumusan pandangan yang sama tentang evolusi dengan presisi yang jauh lebih tinggi di Eropa telah menimbulkan keyakinan bahwa “sekarang tampaknya tidak ada dasar ilmiah bagi gagasan bahwa kompleksitas kaya dari bakat manusia saat ini akan pernah terlampaui secara materiil.” Demikianlah rahasia keputusan manusia modern bersembunyi di balik layar istilah-istilah ilmiah...

Dengan demikian, sepenuhnya terhanyut oleh hasil aktivitas intelektualnya, manusia modern telah berhenti hidup secara batiniah, yakni dari dalam dirinya sendiri. Dalam ranah pemikiran, ia hidup dalam konflik terbuka dengan dirinya sendiri; dan dalam ranah kehidupan ekonomi serta politik, ia hidup dalam konflik terbuka dengan orang lain. Ia merasa tak mampu mengendalikan egoisme tanpa ampun dan hasrat emas yang tak terbatas, yang perlahan-lahan mematikan semua upaya luhur dalam dirinya dan hanya menimbulkan kelelahan hidup. Terbenam dalam ‘fakta’, yakni sumber sensasi yang tampak secara optik, ia sepenuhnya terputus

dari kedalaman tak tergalai dari keberadaannya sendiri. Di jejak materialisme sistematisnya, akhirnya hadir kelumpuhan energi yang telah dicemaskan dan disesalkan oleh Huxley. Sosialisme ateis modern, yang memiliki semangat membara layaknya agama baru, memiliki pandangan yang lebih luas; tetapi karena menerima dasar filosofisnya dari kaum Hegelian sayap kiri, ia memberontak terhadap sumber yang sejatinya bisa memberinya kekuatan dan tujuan. Baik nasionalisme maupun sosialisme ateis, setidaknya dalam kondisi penyesuaian manusia saat ini, harus memanfaatkan kekuatan psikologis berupa kebencian, kecurigaan, dan dendam, yang cenderung memiskinkan jiwa manusia dan menutup sumber energi spiritualnya yang tersembunyi. Teknik mistisisme abad pertengahan, nasionalisme, maupun sosialisme ateis tidak dapat menyembuhkan penyakit umat manusia yang putus asa. Tentunya saat ini adalah masa krisis besar dalam sejarah budaya modern. Dunia modern membutuhkan pembaruan biologis. Dan agama, yang dalam manifestasi tertingginya bukanlah dogma, kependetaan, maupun ritual, hanyalah yang secara etis dapat mempersiapkan manusia modern menghadapi beban tanggung jawab besar yang secara inheren ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern, serta mengembalikan sikap keimanan yang memungkinkannya membangun kepribadian di dunia ini dan mempertahankannya di akhirat. Hanya dengan menapaki visi baru tentang asal-usul dan masa depannya, tentang dari mana dan menuju ke mana, manusia akan akhirnya mampu menaklukkan masyarakat yang digerakkan oleh persaingan yang tidak manusiawi, dan peradaban yang telah kehilangan kesatuan spiritualnya akibat konflik internal antara nilai-nilai agama dan politik.

— *Reconstruction of Religious Thought in Islam*,  
Bab “*Is Religion Possible?*”, hlm. 186–189  
Dicetak oleh Sh. Muhammad Ashraf, Lahore, 1962



## KATA PENGANTAR DARI PENULIS

Tujuan dan fungsi utama buku ini adalah untuk menyajikan *Filsafat* dan *Kode Kehidupan* sebagaimana diberikan dalam Al-Qur'an. Kode tersebut berkembang dengan moralitas sebagai tema sentral, dan memang seharusnya demikian. Sebab, sistem nilai yang diberikan Al-Qur'an menegaskan spiritualitas sebagai akar, moralitas sebagai batang, dan seluruh aspek kehidupan lainnya—ekonomi, politik, dan sebagainya—sebagai cabang dari moralitas; dengan demikian, hal ini menjamin munculnya individu yang utuh dan progresif serta tatanan sosial yang utuh dan progresif pula.

Pentingnya moralitas yang muncul sebagai pusat perhatian ini seharusnya menanamkan dalam diri umat Muslim kesadaran akan pentingnya perjuangan moral sebagai inti kehidupan.

Dilihat dari perspektif tersebut, buku ini menjadi sumbangan dasar dalam upaya membebaskan masyarakat Muslim dari *Krisis Karakter* yang telah melanda semua lapisan umat, dan yang merupakan racun paling mematikan yang pernah melumpuhkan atau membinasakan suatu komunitas manusia.

Metode penyajian yang digunakan bersifat sederhana dan langsung. Selain itu, komentar pribadi dijaga seminimal mungkin, sehingga Al-Qur'an tetap berada pada kedudukannya yang agung dan

bebas untuk menjelaskan dirinya sendiri. Dalam *ortodoksi dinamis* yang demikian muncul, menurut keyakinan penulis saat ini, terletak keselamatan umat Muslim dan umat manusia secara keseluruhan.

Naskah asli draf buku ini dibacakan pada 30 Juni 1969, dan diserahkan kepada saudara Ghazi Nasir-ud-Din, Direktur Utama *Trade and Industry Publications Ltd.*, yang dengan penuh kasih dan pengabdian bersedia menangani pekerjaan pencetakan. Namun kemudian dianggap perlu untuk menjelaskan beberapa topik secara rinci; sebagai konsekuensinya, tambahan yang cukup signifikan dibuat, sehingga karya ini akhirnya disajikan sebagai publikasi dua jilid dengan lebih dari sembilan ratus halaman.

Beberapa pembahasan teknis yang berkaitan dengan tema filosofis, psikologis, sosiologis, ekonomi, dan politik harus dikecualikan bahkan dalam tahap penyelesaian akhir, demi menjaga agar buku ini tetap praktis, jelas, dan mudah dipahami oleh orang yang berpendidikan rata-rata. Jilid terpisah atau beberapa jilid direncanakan untuk membahas masalah-masalah tersebut.

Penulis menyadari bahwa, meskipun ia telah memanfaatkan kemampuan para penerjemah klasik Al-Qur'an, masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam penerjemahan sejumlah ayat. Tugas itu direncanakan akan dilaksanakan pada edisi kedua.

Dalam mempelajari Al-Qur'an, penulis merujuk pada tafsir klasik berbahasa Arab dan literatur terkait. Namun, ia terutama mengutip dari tafsir berbahasa Inggris karya Abdul Majid Daryabadi dan Abdullah Yusuf Ali, karena keduanya menampilkan yang terbaik—bahkan esensi sejati—dari ilmu yang terkandung dalam karya klasik Arab. Selain itu, tafsir kedua ulama ortodoks ini dapat

diakses oleh Muslim berpendidikan Inggris pada umumnya untuk studi lebih lanjut.

Penulis menjalani kehidupan di mana ia harus melaksanakan berbagai jenis tugas, terutama sebagai Presiden *World Federation of Islamic Missions*, yang memiliki banyak proyek yang harus diawasi. Selain itu, ia memiliki kewajiban tur sebagai pekerja internasional untuk Islam. Oleh karena itu, mustahil baginya menyelesaikan karya sastra dengan santai dan dengan konsentrasi penuh yang diperlukan oleh penelitian seperti yang dilakukan dalam buku ini. Dengan demikian, tugas ini telah diselesaikan secara bertahap dengan menyita waktu secara paksa dari tugas-tugas lain selama jangka waktu tertentu, dan akibatnya ada kemungkinan terjadinya kelalaian dan kekurangan—meskipun perhatian terbesar telah diberikan. Penulis, yang menganggap dirinya hanya sebagai pencari Kebenaran yang rendah hati dan sebagai mahasiswa Islam, dengan demikian akan menghargai semua kritik dan nasihat yang tulus dari kalangan akademisi. Ia meminta para pembacanya, bagaimanapun, untuk tidak menafsirkan pernyataannya melebihi apa yang telah dikatakan secara tegas dan jelas.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam menyajikan buku ini, saya menganggapnya sebagai kehormatan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada guru-guru saya yang terhormat: Prof. Dr. S.Z. Hasan, M.A., LL.B., D. Phil. (Erl.), D. Phil. (Oxon.), di bawah bimbingannya saya belajar memahami permasalahan Filsafat; Hadrat Maulana Saiyid Sulaiman Ashraf, dari siapa saya memperoleh, pada tingkat pendidikan tinggi saya, pengetahuan tentang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu teologi Islam; dan Hadrat Maulana Muhammad Abdul Aleem al-Siddiqi al-Qāderī, melalui beliau saya menerima Disiplin Spiritual

Qadiriyya dan misi melayani komunitas Muslim yang jauh di seluruh dunia. Hutang budi terdalam, bagaimanapun, saya tujukan kepada orang tua tercinta yang penuh hormat: Muhammad Khalil Ansari dan Husn Ara Begum, yang melalui akhlak mulia, pengajaran yang berbuah, dan kepedulian penuh kasih terhadap kesejahteraan saya, membangun dasar kepribadian saya serta mendukung dan membimbing pendidikan saya pada semua tahap, sehingga memungkinkan saya mempersiapkan diri untuk mengerjakan karya ini. Saya juga harus menyampaikan rasa terima kasih saya kepada istri saya, Begum Subhia, yang sejak pernikahan kami selalu mendampingi saya dengan penuh rahmat dan ketabahan dalam segala cobaan yang harus saya jalani terkait pengabdian sederhana saya bagi kepentingan Islam, dan tanpa kerja sama yang sungguh-sungguh serta dorongan tulus darinya, tugas berat ini tidak mungkin terselesaikan.

Saya juga berterima kasih kepada Tuan Muhammad Ja'fer Shaikh dan Tuan Muhammad Ilyas Khan, masing-masing Sekretaris Bersama dan Asisten Sekretaris *World Federation of Islamic Missions*, atas bantuan tak ternilai yang diberikan, terutama oleh yang pertama, dalam persiapan naskah cetak, serta kepada murid-murid tercinta saya: Waffie Muhammad dan Imran Nazar Hosein, keduanya dari Trinidad (Kepulauan Hindia Barat), dan Siddiq A. Nasir dari Guyana (Amerika Selatan); kepada Waffie atas bantuan dalam membaca bukti cetak, menangani masalah kaligrafi Arab, dan mengawasi pencetakan pada tahap terakhir; kepada Imran atas penyusunan daftar Isi dan pemeriksaan referensi; kepada Siddiq atas penyusunan Indeks. Semoga Allah melimpahkan kepada mereka semua keberkahan terbaik-Nya.

**Muhammad Fazlur-Rahman Ansari**

## **KODE MORAL: MENGAPA DAN BAGAIMANA?**

### **I. KEBUTUHAN AKAN SEBUAH KODE HIDUP YANG MENYELURUH**

**K**ehidupan manusia bergerak di bawah pengaruh berbagai jenis konflik. Pertama-tama, terdapat konflik antara kerinduan teoritis individu yang berbeda-beda, hingga pada tingkat di mana pemenuhan salah satunya berarti kekecewaan terhadap yang lain. Sebagai contoh, dalam bidang etika, kerinduan akan pengetahuan mengandaikan adanya “kausalitas” dan “keniscayaan”, sedangkan kerinduan akan moralitas menegaskan adanya “kebebasan”; dan dalam ranah metafisika, kerinduan akan pengetahuan menuntut penegasan terhadap prinsip “pengungkapan” (*unfolding*) dan “imanensi”, sementara kerinduan akan agama menuntut penerimaan atas keabsahan prinsip “penciptaan” dan “transendensi”. Kedua, muncul pula masalah konflik dalam kehidupan individu pada tingkat naluriah. Sebagai contoh, naluri keorangtuan yang mendorong orang tua untuk bersikap lembut dan penuh kasih terhadap anak-anaknya, dapat bertentangan langsung dengan naluri mempertahankan diri yang menuntut sikap tegas ketika anak melakukan tindakan ketidaktaatan. Ketiga, sifat naluriah individu sering kali berkonflik dengan sifat rasionalnya. Keempat, cita-cita yang tertanam dalam sifat rasional individu bisa—dan kenyataannya memang sering—bertentangan satu sama lain. Kelima, setiap individu memiliki keunikan tersendiri dalam hal pengalaman masa lalu serta faktor-faktor lingkungan, dan

keunikan ini menjadi sumber tumbuhnya konflik antarindividu. Selanjutnya, di luar tingkat individu, keberadaan konflik antara individu dan masyarakat merupakan kenyataan hidup manusia. Terakhir, kesetiaan sempit terhadap ras, wilayah, ideologi, serta kepentingan ekonomi dari berbagai komunitas dan bangsa menjadi sumber konflik yang mengancam keberlangsungan eksistensi kemanusiaan itu sendiri, sebagaimana yang terjadi dewasa ini—belum lagi berbicara tentang terwujudnya cita-cita spiritual dan moral.

Dalam situasi yang dipenuhi beragam konflik dan bahaya yang mengancam terwujudnya cita-cita luhur kemanusiaan, timbullah pertanyaan dalam benak setiap orang yang berpikir dan berjiwa nurani: “Bagaimanakah seharusnya aku bertindak agar cita-citaku dapat terwujud?” Dengan kata lain: “Apakah seharusnya menjadi *Kode* yang menentukan perilakuku?”

Al-Qur’an al-Karim memberikan jawaban atas pertanyaan yang amat penting itu dengan memberikan petunjuk yang pasti<sup>1</sup> dan menyeluruh<sup>2</sup> terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan manusia, termasuk persoalan metafisis dan etis yang menjadi bidang kajian filsafat, serta dengan menghadirkan suatu *Kode Moral* yang komprehensif dan autentik.

Jika persoalan kebutuhan akan sebuah *Kode* dilihat dari sudut pandang lain, maka *Kode* itulah yang memberikan pola perilaku yang seragam (*uniform pattern of behaviour*) dan ikatan kebersamaan (*bond of community*) bagi suatu kelompok. Ia juga menumbuhkan pandangan hidup yang optimistis dan menjadi landasan yang kokoh bagi kemajuan. Sebab, apabila individu-individu yang membentuk

---

<sup>1</sup> QS An-Nahl [16] : 9

<sup>2</sup> QS An-Nahl [16] : 89

suatu kelompok memiliki *Kode* untuk mengatur cara bertingkah laku mereka, maka mereka akan senantiasa memiliki dasar yang tulus dan kuat bagi hubungan sosial yang saling timbal balik.<sup>3</sup> Sebaliknya, jika suatu kelompok manusia tidak memiliki *Kode* yang berlandaskan nilai sosial—sebagaimana terlihat dalam pandangan hidup kaum Kristen dan kaum pagan Yunani—maka akibatnya adalah munculnya pandangan hidup yang pesimistis beserta segala keburukan yang ditimbulkannya.

## II. LANDASAN SISTEMATISASI KODE MORAL AL-QUR'AN — IDEAL AL-QUR'AN:

Upaya untuk menyusun sistematis *Kode Moral* telah melalui beberapa tahap dalam sejarah pemikiran manusia. Di antara para pemikir kuno, Aristoteles adalah tokoh yang memberikan klasifikasi berdasarkan aspek-aspek psikologis utama dari sifat manusia, yaitu mengetahui, merasakan, dan berkehendak. Kebajikan tertinggi yang berkaitan dengan pengetahuan adalah kebijaksanaan (*wisdom*), yang berkaitan dengan perasaan adalah pengendalian diri (*temperance*), dan yang berkaitan dengan kehendak adalah keberanian (*courage*), sementara keadilan (*justice*) menjadi pengatur atas semuanya.

---

<sup>3</sup> Perlu dicatat di sini, sekadar sebagai keterangan tambahan, bahwa konflik pandangan yang bersifat mendasar inilah yang menjadi alasan mengapa Islam tidak membolehkan pernikahan antara seorang Mukmin dan seorang *mushrikah* (wanita pagan), sementara Islam memperbolehkan pernikahan antara seorang Mukmin dan seorang *Kitābiyah* (yaitu wanita yang beriman kepada agama samawi). Hal ini karena *Kitābiyah* masih memiliki jalan, meskipun tidak sempurna, yang memungkinkan adanya seruan yang dapat menyentuh kepribadiannya. (Lihat: QS Al-Baqarah [2]: 221; QS Al-Mā'idah [5]: 5).

Namun, tampaknya akal budi Yunani tidak berhasil mengembangkan kesadaran moralnya secara memadai<sup>4</sup>, dan hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa, sebagaimana tergambar dalam catatan sejarah peradaban Yunani yang tersedia hingga kini, peradaban itu bersifat pagan dan tidak memiliki konsep yang benar tentang “kepribadian”; padahal moralitas sangat erat kaitannya dengan “kepribadian” dan tampaknya baru berkembang di bawah pengaruh ajaran agama-agama samawi, bukan sebaliknya<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Berbicara tentang periode tersebut dalam kehidupan umat manusia secara keseluruhan, Illingworth menyatakan: “... secara umum, tidak dapat disangkal bahwa baik universalitas maupun kesatuan kepribadian—dua ciri terpentingnya—tidak dipahami secara memadai.” (*Personality: Human and Divine*, hlm. 8). Mengomentari kekurangan dalam pemikiran moral Yunani, D. M. Donaldson mengatakan: “Sebagai bukti ketidaksediaan Aristoteles untuk memberikan manfaat dari konsep kepribadiannya secara universal, dapat kita sebutkan kenyataan bahwa ia bersedia mengecualikan sebagian manusia atas dasar bahwa mereka berasal dari bangsa barbar, sebagian lagi karena mereka berasal dari keturunan budak, dan terhadap perempuan ia memandang mereka sebagai ‘kegagalan alam dalam upaya menghasilkan laki-laki’. Bahwa ia juga gagal menyatukan hakikat manusia tampak jelas dari ‘dualismenya yang tak terpecahkan antara jiwa dan tubuhnya’, serta dari kenyataan bahwa ia ‘tidak memiliki konsep yang jelas tentang kehendak, dan hampir tidak memiliki konsep tentang hati nurani.’” (*Studies in Muslim Ethics*, hlm. 274).

<sup>5</sup> Bandingkan: Peran agama-agama yang mengklaim diri sebagai agama wahyu, yaitu Yudaisme, Kekristenan, dan Islam; demikian pula agama-agama lain yang lebih awal di dunia, termasuk agama-agama bangsa primitif, di mana gagasan tentang “kepribadian” dalam kaitannya dengan Wujud Tertinggi mendapat penekanan—monoteisme mereka menjadi petunjuk atas asal-usul wahyu dari agama-agama tersebut. (Rujukan: antara lain karya Wilhelm Schmidt berjudul *Der Ursprung der Gottesidee: Eine historisch-kritische und positive Studie*, 12 jilid, Münster in Westfalen, Jerman, 1912–1955).

Di antara para filsuf pada zaman modern, Immanuel Kant adalah tokoh yang memberikan sumbangan penting. Namun, penekanannya pada bentuk *Hukum Moral* sebagai tolok ukur moralitas, serta sikapnya yang menyerahkan isi hukum tersebut untuk ditelusuri dari moralitas yang telah mapan dan dari situasi moral yang ada, tidak banyak memberikan arah yang jelas mengenai *Kode Moral* itu sendiri—meskipun pentingnya kontribusi Kant terhadap filsafat moral tentu tidak dapat disangkal tanpa bersikap tidak adil. Kant memang memberikan klasifikasi tentang berbagai kewajiban guna melengkapi sistem etika yang ia bangun. Namun, *Kode* yang ditetapkannya sepenuhnya bersifat ideasional dan individualistis, karena ia tidak memberikan perhatian pada kewajiban pelaku moral terhadap keseluruhan masyarakat, dan tidak pula menyebutkan kewajiban masyarakat terhadap bagian-bagiannya. Hal ini tampaknya disebabkan oleh keterbatasannya sebagai seseorang yang lahir dan hidup dalam lingkungan Kristen—karena menurut pandangan Kristen, hasrat sosial-kultural manusia secara hakiki dianggap tidak sejalan dengan hasrat spiritual-moralnya.

Lalu, apakah yang menjadi landasan sistematisasi *Kode Moral* Al-Qur'an? Jawaban atas pertanyaan ini menuntut penjelasan mengenai *Ideal Al-Qur'an*, yang dapat dirumuskan dalam istilah-istilah berikut:

Al-Qur'an memberikan penekanan yang seimbang antara dorongan indrawi dan dorongan transendental manusia<sup>6</sup> serta mengharmoniskan keduanya; dengan demikian, Al-Qur'an menetapkan bagi umat manusia suatu *Ideal* yang menyeluruh, yang

---

<sup>6</sup> Bandingkan, antara lain, dengan doa yang diajarkan oleh Al-Qur'an dalam QS Hūd [11]: 201.

mencakup pengembangan: (i) kesucian yang berlandaskan pada keimanan kepada Allah yang dinamis, hidup, dan penuh getaran spiritual; pada pencarian kebenaran yang sungguh-sungguh dan berani; serta pada kesadaran yang senantiasa hadir akan pertanggungjawaban akhir; (ii) moralitas yang sehat dan menyeluruh; (iii) keadilan sosial, ekonomi, dan politik; (iv) pengetahuan dalam seluruh dimensinya; dan (v) keanggunan estetika—semuanya bermuara pada penaklukan kecenderungan buruk dalam diri individu, penaklukan kejahatan dalam masyarakat, serta penaklukan terhadap lingkungan fisik atau alam. Dalam pencapaian *Ideal* ini, kesucian, cinta terhadap kemanusiaan, kebenaran, keadilan, keindahan, kedisiplinan, dan kemajuan menjadi semboyan utama, sementara konsep *kesatuan*<sup>7</sup> menjiwai seluruh gerak menuju *Ideal* tersebut, dan semboyan “hidup sederhana, kerja keras, serta berpikir luhur” menjadi roda kemajuan.

---

<sup>7</sup> Rujukan: *Vol. I, Book I, Part IV, Chapter VI: “The Philosophy of Unity”*.

## **KLASIFIKASI KEWAJIBAN**

### **I. PENGAMATAN PENDAHULUAN**

Fungsi dari *Kode* tersebut adalah untuk mewujudkan Idealisme serta mengaktualisasikan norma-norma yang terkandung di dalamnya.

Namun, sebelum kita melangkah pada unsur-unsur struktural dari sistematisasi tersebut, perlu terlebih dahulu ditegaskan pandangan Al-Qur'an mengenai konsep "kewajiban" (*duty*) dan "hak" (*right*).

Kewajiban dan Hak :

*Kode Moral* Al-Qur'an berlandaskan pada penekanan terhadap "kewajiban" (*obligation* atau *duty*) sebagai lawan dari penekanan terhadap "hak" (*right*) (lihat: QS Al-Mā'idah [5]: 44, dan lainnya). Adapun implikasi dari penekanan terhadap kewajiban dan hak masing-masing adalah sebagai berikut:

Hak adalah *hak terhadap seseorang*, sedangkan kewajiban adalah *kewajiban terhadap seseorang*. "Hak" berarti bahwa orang lain berutang sesuatu kepada kita, sebab ketika kita berkata, "ini adalah hak kita," itu berarti ada seseorang yang harus menunaikan kewajiban terhadap kita. Sebaliknya, ketika kita berkata, "ini adalah kewajiban kita," maka itu berarti ada seseorang yang memiliki hak atas diri kita.

Penekanan pada kewajiban menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial, sebab apabila setiap orang berfokus pada kewajibannya, maka keluhan dan tuntutan akan hak dengan sendirinya akan sirna. Sebaliknya, penekanan pada hak justru menimbulkan pertikaian, karena apabila setiap orang hanya memikirkan haknya atas orang lain, ia hampir tidak akan memiliki ruang untuk memikirkan kewajibannya terhadap orang lain. Peningkatan besar dalam perselisihan dan pertentangan di antara berbagai golongan manusia—seperti antara buruh dan pemilik modal, serta antara ras dan bangsa—yang kita saksikan di dunia saat ini, merupakan akibat langsung dari penekanan yang berlebihan terhadap hak. Dalam kehidupan politik di berbagai negara pun, rakyat atau warga negara lebih sering menuntut hak-hak mereka ketimbang berupaya keras menunaikan kewajiban terhadap sesama manusia, terhadap negara, dan terhadap tanah air. Akibatnya, setiap orang berusaha memindahkan kesalahan kepada orang lain, dan kekacauan pun semakin menjadi-jadi. Keadaan semacam ini tidak akan membaik kecuali jika dunia mengadopsi penekanan Al-Qur'an terhadap kewajiban.

Selanjutnya, penekanan pada kewajiban menumbuhkan persatuan di antara sesama manusia, karena hal itu dibangun di atas gagasan dan perasaan simpati—yakni simpati dalam arti bahwa dalam menunaikan kewajiban kita, kita senantiasa harus melakukan suatu kebaikan nyata bagi seseorang di dunia ini. Sebaliknya, penekanan pada hak justru mendorong perpecahan dan ketidakharmonisan di antara manusia, karena ia berlandaskan pada gagasan untuk menuntut sesuatu dari orang lain. Kita semua tahu bahwa kita merasa bahagia ketika seseorang memberikan sesuatu kepada kita, dan kebanyakan orang merasa tidak senang serta tertekan ketika ada yang menuntut sesuatu dari mereka.

## “Kerajaan” Kewajiban

Tentang **klasifikasi kewajiban**: Menurut Al-Qur’an, manusia bukan hanya makhluk moral, tetapi juga makhluk spiritual, jasmani, rasional, dan estetik — sebagaimana akan segera kita lihat. Oleh karena itu, pemenuhan kewajiban yang berkaitan dengan seluruh aspek kepribadian manusia tersebut merupakan syarat yang diperlukan bagi terwujudnya *Cita Moral Qur’ani*.

Sekarang, karena moralitas berakar pada sikap yang diambil manusia terhadap *kepribadian* — baik dalam dirinya sendiri maupun dalam diri orang lain — maka kewajiban moral secara mendasar harus diklasifikasikan sebagai: (i) **Kewajiban terhadap Diri Sendiri**, dan (ii) **Kewajiban terhadap Sesama**. Dan karena pribadi yang paling dekat dengan pelaku moral adalah dirinya sendiri, maka **Kewajiban terhadap Diri Sendiri** harus ditempatkan terlebih dahulu, disusul dengan **Kewajiban terhadap Sesama**.

Sekarang mungkin muncul pertanyaan: Apa hubungan antara **Kewajiban terhadap Diri Sendiri** dan **Kewajiban terhadap Sesama**?

Apabila persoalan ini dipandang dari sudut filsafat kebudayaan yang bersifat *ideational*, kedua jenis kewajiban tersebut tetap tidak berhubungan, karena sudut pandang di sana bersifat individualistik. Hubungan antara keduanya hanya dapat ditegaskan berdasarkan filsafat Qur’ani tentang kebudayaan yang bersifat *idealistik* atau *integralistik*, yaitu kebudayaan yang berdiri di atas sintesis antara unsur *ideational* dan *sensate*, dan yang karenanya menegaskan adanya hubungan timbal balik antara moralitas dan kehidupan sosial. Dengan demikian, kesempurnaan moral seorang pelaku moral dipahami dalam kaitannya dengan kebahagiaan orang

lain, yang pada gilirannya hanya dapat terwujud melalui kesejahteraan sosial.

## II. KEWAJIBAN TERHADAP DIRI SENDIRI

### KEPRIBADIAN MANUSIA DAN FUNGSI-FUNGSIONYA :

Menurut Al-Qur'an, kemanusiaan muncul dalam Penciptaan terutama pada dimensi transendental dari keberadaan:

“Kami (Allah) berfirman: ‘Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam taman<sup>8</sup> ini, dan makanlah dengan bebas dari segala (kenikmatan) yang ada di dalamnya sesukamu; tetapi janganlah kamu dekati pohon ini, karena kamu akan menjadi orang-orang yang zalim.’” (QS Al-Baqarah [2]: 35).

Pada tahap keberadaan itu sendiri, mereka telah memiliki tidak hanya dimensi spiritual, tetapi juga dimensi rasional dan estetis dari kepribadian.

Dimensi spiritual telah ada karena sifat transendental dari keberadaan mereka itu sendiri.

Keberadaan dimensi rasional ditegaskan sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Bahwa “taman” tersebut bukanlah bagian dari bumi ditegaskan secara jelas dalam ayat berikutnya, yang menyatakan tanpa keraguan bahwa ketetapan Ilahi mengenai “turun” dan “menetap di bumi” baru diucapkan sesudah peristiwa tipu daya yang menimpa Adam dan Hawa.

“Dan Dia (yaitu Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (atau hakikat) segala sesuatu.” (QS Al-Baqarah [2]: 31).

Keberadaan dimensi estetik ditegaskan melalui konsep tentang “Taman” (*Garden*) itu sendiri, tempat Adam dan Hawa hidup dalam kenikmatan yang murni dan tanpa dosa.

Kemudian, mereka menjadi korban tipu daya Iblis. Setelah itu, mereka muncul di dunia fisik yang bersifat ruang-waktu sebagai makhluk jasmani sekaligus makhluk bermoral.

Kemudian setan membuat keduanya (yaitu Adam dan Hawa) tersesat dari keadaan itu dan mengusir mereka dari tempat yang mereka tinggali. Allah berfirman: “Turunlah kamu sekalian (yaitu seluruh umat manusia mulai menempuh perjalanan dari tahap transendental menuju tahap eksistensi spatio-temporal, atau tahap fisik<sup>9</sup>), dengan adanya semangat pertentangan di antara kalian sendiri (karena itulah kondisi dari semua perjuangan, termasuk perjuangan moral). Di bumi (tempat di mana kalian akan tinggal dengan sifat-sifat fisik yang sesuai untuk lingkungan fisik) akan menjadi tempat tinggal dan rezekimu untuk sementara waktu (yaitu

---

<sup>9</sup> Kemunculan manusia secara individual di bumi tampaknya dirancang untuk terjadi melalui proses evolusi yang mencakup tahapan transformasi yang tak terhitung jumlahnya dan dalam bentuk rangkaian yang tersebar sepanjang rentang waktu yang sangat luas, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai ayat Al-Qur’an dan pandangan pemikir Muslim seperti Rumi. (Lihat: Iqbal's Reconstruction of Religious Thought in Islam, hlm. 115).

selama perjalanan hidup masing-masing di dunia ini)". (QS Al-Baqarah [2] : 36).

Oleh karena itu, kepribadian manusia beserta fungsinya harus dipahami dalam istilah-istilah berikut:

Kepribadian manusia yang sejati bersifat spiritual pada hakikatnya.

Selain referensi di atas (QS Al-Baqarah [2] : 35), fakta ini juga diperkuat oleh ayat-ayat berikut, yang tidak hanya menegaskan keberadaan seluruh manusia—dari yang pertama hingga yang terakhir—pada fajar Penciptaan, tetapi juga menunjukkan kepemilikan Kesadaran—kesadaran diri sekaligus kesadaran akan Kepribadian Allah—dan dengan demikian tentang kepribadian, yang didasarkan dan dibangun atas respons yang sadar, menghargai, dan tidak bersifat mekanis terhadap kepribadian lain atau kepribadian-kepribadian lain.

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu, pada fajar Penciptaan dan di ‘dunia roh’<sup>10</sup>, mengambil keturunan anak-anak Adam dari punggung mereka<sup>11</sup>, dan membuat mereka bersaksi atas diri mereka sendiri, seraya berfirman: ‘Bukankah Aku Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Ya, kami bersaksi’<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup> Adam dan Hawa tidak disebutkan di sini, karena mereka telah mengalami kedekatan yang intim dengan Allah (QS Al-Baqarah [2] : 31 dan seterusnya).

<sup>11</sup> Kata “punggung” harus dipahami dalam konteks eksistensi transendental.

<sup>12</sup> Di sini, perlu diingat bahwa dalam pandangan Al-Qur’an tentang kehidupan, yang menjadi wadah sejati Kesadaran dan penggerak Aktivitas adalah Jiwa, bukan mekanisme fisiologis apa pun. Oleh karena itu, sehubungan dengan ayat yang menjadi referensi, pengandaian adanya sesuatu selain Jiwa menjadi tidak berlaku.

(Demikianlah Perjanjian Tauhid tertulis pada setiap Jiwa manusia). Hal itu agar kalian tidak berkata pada Hari Kiamat: sesungguhnya kami tidak mengetahuinya.” (QS Al-A’rāf [7] : 172)

Dengan demikian, karena peristiwa ini berkaitan dengan dunia transendental dan kondisi eksistensi transendental, maka sifat transendental, atau spiritual, dari kepribadian manusia yang asli, yaitu kepribadian manusia yang sejati, pun terbukti.

Fakta ini semakin ditegaskan oleh ayat-ayat berikut:

“Dan mereka menanyakan kepadamu tentang (Jiwa) manusia. Katakanlah: Jiwa itu berasal dari Amr (Perintah) Tuhanku, diciptakan oleh-Nya, seperti hal-hal lainnya; dan pengetahuan yang telah diberikan kepadamu hanyalah sedikit. (Oleh karena itu, meskipun tidak berwujud atau bersifat non-fisik, janganlah meragukan kenyataannya).” (QS Al-Isrā’ [17] : 85)

“Sesungguhnya manusia pernah berada pada suatu masa ketika dia belum menjadi sesuatu yang dapat disebut (yaitu, sesuatu yang berwujud).” (QS Al-Insān [76] : 1)

2. Eksistensi duniawi setiap manusia dimulai ketika Jiwa manusia, yang tempat asalnya berada di dunia transendental, memproyeksikan dirinya ke dalam dimensi spatio-temporal dan mengambil wujud fisik, sama seperti kepribadian Adam dan Hawa yang diproyeksikan ke dunia materi (QS Al-Baqarah [2] : 36).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Sudah dikutip sebelumnya.

Pengandaian, di bawah Perintah Allah, tentang keberwujudan fisik, yaitu bentuk dan fungsi fisik, setelah melalui berbagai tahap evolusi, telah secara langsung disebutkan sebagai berikut:

“Hai manusia! Apa yang telah membuatmu lalai terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah?—Dia yang menciptakanmu, kemudian membentukmu secara proporsional, lalu menyempurnakanmu dalam keseimbangan; (kemudian) ke dalam bentuk (atau wujud) apa pun yang Dia kehendaki, Dia membentukmu.”<sup>14</sup> (QS Al-Infithār [82] : 6-8)

3. Kemudian, Jiwa manusia, sambil mempertahankan dimensinya yang transendental, yaitu fungsi dan aktivitasnya, dan berpusat pada pengabdian kepada Sumber Eksistensi dan Kemampuannya, yaitu Allah, yang darinya ia menjadi khalifah (QS Al-Baqarah [2] : 30), juga berfungsi dalam empat dimensi lainnya: yaitu fisik, rasional, moral, dan estetis.

4. Dengan demikian: dimensi spiritual, fisik, rasional, moral, dan estetis membentuk lima dimensi kepribadian manusia, dan aktivitas yang berkaitan dengan kelima dimensi ini harus dijalankan secara seimbang dan terintegrasi, agar kepribadian manusia dapat

---

<sup>14</sup> Terdapat pernyataan dalam Al-Qur’an: “Ketika Aku telah menjadikannya dan meniupkan kepadanya dari Roh-Ku” (QS Al-Hijr [15] : 29). Perlu dicatat bahwa roh yang disebut di sini adalah ‘Roh Allah’, bukan jiwa manusia; oleh karena itu, ayat ini tidak boleh dipahami seolah-olah Allah menyempurnakan terlebih dahulu suatu struktur fisik tanpa jiwa lalu kemudian menempatkan jiwanya di dalamnya. Dan ‘peniupan Roh Allah’ tampaknya menunjukkan pemberian sifat-sifat luar biasa yang berkaitan dengan misi manusia di dunia maupun di alam semesta dalam konteks khalifah Allah.

berkembang dan berfungsi dalam bentuk yang sehat berdasarkan aktivitas yang sehat (*al-ʿamal al-ṣāliḥ*).

“Hai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Ketaatan sepenuhnya (yaitu, jalani Cara Hidup yang terdiri atas penyerahan total kepada Kehendak Allah dengan seluruh aspek kehidupanmu).” (QS Al-Baqarah [2] : 208)

“Bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan *al-ṣāliḥāt* (yaitu perbuatan baik yang dilakukan dengan cara yang benar dan sesuai dengan ketentuan Allah), janji Allah tidak akan pernah gagal.” (QS Al-Fuṣṣilat [41] : 8)

“...dan aktivitas yang sehat (atau, benar) Dia tinggikan (dengan demikian, mengangkat pelaku aktivitas yang sehat, atau kebenaran, ke tingkat demi tingkat yang lebih tinggi dari kepribadiannya).” (QS Fāṭir [35] : 10)<sup>15</sup>

5. Aktivitas moral, karena merupakan bagian dari suatu “kerajaan” Aktivitas yang membentuk Keseluruhan organik, tidak dapat dijalankan dengan antusiasme yang tulus dan rasional, dan tidak dapat dijalankan secara konsekuen—yaitu, tidak dapat menghasilkan pengayaan yang tepat bagi kepribadian manusia—kecuali jika didasarkan pada fondasi kepribadian manusia itu sendiri, yang bersifat spiritual dan transendental dalam jangkauan dan cakupannya, serta kecuali semua aspek lain dari aktivitas manusia juga terkoordinasi dengan baik dengannya.

Karena itulah, dalam pandangan Al-Qur’an, Kode Moral Al-Qur’an harus dipahami tidak hanya dari perspektif moral semata,

---

<sup>15</sup> Lihat juga ayat-ayat Al-Qur’an lainnya yang berkaitan dengan pentingnya aktivitas yang sehat.

tetapi juga dalam latar belakang kewajiban-kewajiban spiritual, fisik, intelektual, dan estetis yang memiliki kaitan langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan moral manusia—kehidupan moral sebagaimana dipahami dalam arti yang ketat.

### Kategori Kewajiban Terhadap Diri Sendiri

Pembahasan di atas membawa kita pada lima kategori Kewajiban terhadap Diri Sendiri berikut:

#### A. Kewajiban sebagai Makhluk Spiritual:

1. Kewajiban Hubungannya dengan Tuhan:
  - (i) Kewajiban Positif
  - (ii) Kewajiban Negatif
2. Kewajiban sehubungan dengan Nabi Muhammad ﷺ (yang semoga Rahmat dan Kedamaian Allah tercurah kepadanya!)
  - (i) Kewajiban Positif:
  - (ii) Kewajiban Negatif:
3. Kewajiban sehubungan dengan Malaikat:
  - (i) Kewajiban Positif:
  - (ii) Kewajiban Negatif:
4. Kewajiban sebagai Makhluk Fisik:
  - (i) Kewajiban Positif:
  - (ii) Kewajiban Negatif:
5. Kewajiban sebagai Makhluk Rasional:
  - (i) Kewajiban Positif:
  - (ii) Kewajiban Negatif:

6. Kewajiban sebagai Makhluk Estetis:
  - (i) Kewajiban Positif:
  - (ii) Kewajiban Negatif:
7. Kewajiban sebagai Makhluk Moral:
  - (i) Kewajiban Positif:
  - (ii) Kewajiban Negatif:

#### Kewajiban Spiritual-Moral — Beberapa Fakta Penting:

Di antara Kewajiban terhadap Diri Sendiri, selain kewajiban yang didasarkan pada lingkungan duniawi manusia, Al-Qur'an secara tegas menetapkan beberapa kewajiban yang berkaitan dengan dimensi transendental dari kepribadiannya dan oleh karena itu dapat disebut sebagai kewajiban spiritual-moral, atau etika-agama. Misalnya, disebutkan:

“Kebajikan tidak terletak pada memalingkan wajahmu ke arah timur atau barat (dalam ibadah arah, yang menjadi bagian dari praktik bangsa-bangsa takhayul, termasuk Yunani, Hindu, dan Kristen), tetapi kebajikan adalah bagi orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, Malaikat, Kitab (yaitu, Kitab-Kitab Suci), dan Para Nabi; dan menafkahkan hartanya karena cinta kepada-Nya (yaitu, dari motif yang paling murni tanpa pamrih), kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, orang yang meminta, dan untuk pembebasan budak; serta menegakkan Shalat; membayar zakat; dan termasuk orang yang menepati perjanjian ketika telah berjanji; serta termasuk orang yang sabar dalam kesulitan, penderitaan, dan saat mengalami kekerasan. Mereka itulah orang-orang yang telah membuktikan kebenaran

iman mereka. Mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”  
(QS Al-Baqarah [2] : 177)

Selain kewajiban yang pada hakikatnya bersifat moral, ayat ini juga berkaitan dengan kewajiban spiritual-moral; yang, meskipun tampak termasuk dalam kategori kewajiban terhadap Orang Lain, sesungguhnya merupakan kewajiban terhadap Diri Sendiri—seperti yang akan kita amati sebentar lagi.

Fungsi dari kewajiban semacam ini adalah untuk menumbuhkan keyakinan bahwa dunia ini adalah Tatanan Moral, sehingga secara terus-menerus memperkuat serat moral manusia dan menyediakan dasar bagi perjuangan moral—bahkan, dasar yang pasti; dan kewajiban ini ditujukan kepada tiga tipe kepribadian, yaitu, (i) Allah, (ii) Nabi Muhammad ﷺ<sup>16</sup>, dan (iii) Malaikat. Bersama mereka juga dapat disebutkan kewajiban beriman kepada Petunjuk Ilahi dan kepada Kehidupan Akhirat.

Sekarang, karena Al-Qur’an menegaskan keberadaan Tuhan yang personal, Yang Maha Sempurna dan Yang bertanggung jawab membimbing makhluk-Nya menuju kesempurnaan yang sesuai bagi mereka, maka kewajiban terhadap-Nya menjadi kewajiban utama. Namun, pada analisis terakhir, kewajiban tersebut sesungguhnya adalah kewajiban terhadap Diri Sendiri, karena Allah, sebagai al-Ṣamad (QS Al-Baqarah [2] : 2), tidak membutuhkan apa pun dari siapa

---

<sup>16</sup> Al-Qur’an telah menetapkan bahwa umat Muslim harus mengakui Rahmat Allah atas Nabi Muhammad ﷺ dan memberi salam kepadanya (QS Al-Aḥzāb [33] : 56). Oleh karena itu, saat menyebut nama sucinya, seorang Muslim dapat mengucapkan pengakuan tersebut, misalnya seperti yang dilakukan pada halaman xi, atau memberi salam kepadanya—bentuk salam Islam yang baku dinyatakan dalam ungkapan doa: ‘Semoga keselamatan tercurah kepadamu!’, atau, ‘Semoga keselamatan tercurah atasnya!’, dan sebagainya.

pun, sementara seluruh ciptaan bergantung kepada-Nya untuk segala sesuatu. Selain itu, Allah adalah kondisi tertinggi bagi terwujudnya manusia yang sejati.

Kewajiban terhadap Nabi Muhammad ﷺ (yang diberkati secara Ilahi) berasal, seperti halnya kewajiban terhadap Allah, dari Rukun Iman Islam itu sendiri; dan kewajiban ini telah ditetapkan oleh Al-Qur'an demi kepentingan umat Muslim itu sendiri, karena:

Pertama, hanya dia-lah Pemimpin yang harus diikuti tanpa syarat. Dengan demikian, ikatan kesetiaan kepada beliau merupakan ikatan integritas komunitas umat Islam secara keseluruhan.

[Sehubungan dengan itu, perlu ditekankan bahwa 'ikatan kesetiaan' kepada Nabi Muhammad ﷺ terletak pada ketaatan mutlak kepadanya, yang berarti bahwa mengaitkan siapa pun selain beliau dalam ketaatan itu sebagai syarat keimanan dalam Islam—dalam arti memberikan kepada siapa pun, atau menerima klaim siapa pun atas, Kekuasaan yang dianugerahkan Allah, berdasarkan status kenabian atau status yang serupa dengannya, dalam bentuk apa pun, sehingga ketidakpercayaan terhadap status orang tersebut dianggap sebagai ketidakpercayaan terhadap Islam itu sendiri, dan meskipun tetap ada ketaatan mutlak kepada Nabi Muhammad ﷺ—mengeluarkan seseorang dari lingkaran Islam sama seperti ketika ia menyekutukan siapa pun dengan Allah.]

Kedua, beliau adalah Teladan Kesempurnaan yang wajib diteladani setiap Muslim untuk kemajuan dalam kehidupan spiritual dan moralnya. Namun, meneladani beliau secara konsekuen tidak mungkin dilakukan tanpa mempraktikkan cinta dan hormat kepadanya, yang telah ditetapkan sebagai kewajiban.

Ketiga, beliau adalah Perantara melalui siapa Rahmat Ilahi mengalir kepada pengikutnya<sup>17</sup> dalam hal penyucian spiritual dan moral mereka (QS Al-Jumu'ah [62] : 3-4).

Fakta-fakta ini menuntut dipertahankannya sikap kewajiban yang konstan dalam bentuk cinta dan hormat kepada beliau.

Namun, sama seperti kewajiban terhadap Allah sesungguhnya adalah kewajiban terhadap Diri Sendiri, karena melibatkan penyempurnaan diri bagi pelaku moral, demikian pula kewajiban terhadap Nabi Muhammad ﷺ sesungguhnya adalah

---

<sup>17</sup> Sebenarnya, sebagai “Rahmat bagi semesta” (QS Al-Anbiyā’ [21] : 107), beliau telah diangkat oleh Allah menjadi Perantara Berkat-Nya dalam perspektif yang jauh lebih luas. Kedudukan unik yang beliau miliki di antara semua makhluk juga telah ditegaskan secara tegas dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat Nabi, Jabir, dan dipastikan keasliannya dalam sejarah Islam oleh para ulama terkemuka, salah satunya adalah komentator klasik Al-Qur’an, Allama Alusi (lihat Tafsir klasiknya, *Ruh al-Ma’ani*, jilid I, hlm. 51). Hadits tersebut menyatakan: “Jabir (semoga Allah meridhainya!) meriwayatkan: Aku berkata: ‘Wahai Rasul Allah! Beritahukan kepadaku tentang sesuatu yang diciptakan Allah sebelum segala sesuatu lainnya.’ Beliau menjawab: ‘Sesungguhnya Allah, Yang Maha Perkasa, menciptakan sebelum segala sesuatu lainnya Cahaya Nabi-Mu melalui Cahaya-Nya...’” [Dikutip berdasarkan otoritas muhaddith ‘Abd al-Razzaq (tokoh pendahulu Imam Bukhari dan penulis *Al-Muṣannaḥ*) oleh Allama Yusuf b. Isma’il al-Nabhani, dalam *Al-Anwār al-Muhammadiyah min Mawāhib al-Ludunniyah*, hlm. 12, Beirut, 1310 H]. Hadits ini kemudian menjelaskan bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah dari Cahaya awal yang diciptakan itu, yang oleh para tokoh Islam disebut sebagai ‘Cahaya Muhammad’. Perlu dicatat bahwa pernyataan yang dibuat berdasarkan Al-Qur’an pada hlm. 289 (catatan kaki) dalam volume ini diperkuat oleh hadits ini. (Diskusi terkait tentang kepribadian Nabi Muhammad ﷺ dalam volume I juga dapat dirujuk).

kewajiban terhadap Diri Sendiri, karena manfaat yang diperoleh oleh orang yang menunaikannya.

Adapun Malaikat, menurut Al-Qur'an, mereka memiliki sifat kepribadian<sup>18</sup> (QS Al-Hijr [15] : 39; dan seterusnya). Selain itu, mereka adalah makhluk yang suci (=tanpa dosa) dan berfungsi sebagai pelaksana Kehendak Ilahi di alam semesta (QS At-Talaq [65] : 6). Dengan demikian, kewajiban terhadap mereka<sup>19</sup> tampak termasuk dalam tiga kategori, yaitu, (i) kewajiban beriman kepada keberadaan mereka; (ii) kewajiban mencintai kesucian mereka; dan (iii) kewajiban menghormati mereka sebagai pelaksana Tatanan Ilahi.

Kewajiban beriman kepada keberadaan malaikat merupakan bagian dari Akidah Islam, yang berarti memiliki makna dasar dalam sistem Islam. Namun, mungkin muncul pertanyaan bahwa kewajiban moral adalah kewajiban tindakan, bukan kewajiban keyakinan, sehingga kewajiban beriman seharusnya tidak termasuk di sini. Faktanya, kewajiban beriman kepada malaikat adalah kewajiban sikap dan sesungguhnya merupakan prasyarat yang diperlukan untuk menumbuhkan kesucian dalam pandangan moral, yang menjadi dasar satu-satunya agar kehidupan moral dapat dijalani secara Islami. Dengan demikian, hal ini termasuk dalam kewajiban Penyempurnaan Moral Diri. Selain itu, kewajiban ini juga berkaitan dengan

---

<sup>18</sup> Perlu dicatat bahwa hal ini berkaitan dengan hubungan moral, karena moralitas terdiri atas sikap satu kepribadian terhadap kepribadian lain. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa pengakuan adanya kepribadian pada malaikat tidak berarti antropomorfisme.

<sup>19</sup> Perlu ditekankan bahwa pada dasarnya kewajiban ini adalah kewajiban sikap, dan tidak dimaksudkan untuk diinstitusionalisasikan.

Pengendalian Ilahi dalam kehidupan manusia, yang menegaskan fungsi Allah sebagai Penguasa Moral dunia.

Kita mengetahui dari Al-Qur'an tentang dua fungsi malaikat yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan moral kita, yaitu: membawa wahyu dari Allah kepada para nabi untuk menjadi petunjuk bagi manusia—dengan malaikat Jibrīl عَلَيْهِ السَّلَامُ sebagai pelaksana utama dalam hal ini (QS Al-Hajj [22]: 75; QS Al-Baqarah [2]: 97); serta mencatat amal perbuatan manusia untuk kemudian diserahkan kembali kepada mereka pada Hari Kiamat (QS Al-Infiṭār [82]: 10–12), ketika kebajikan dan kejahatan akan diberi balasan secara sempurna dan menyeluruh oleh Allah.

Perlu diperhatikan secara sekilas bahwa keimanan kepada para Rasul dan Kitab-Kitab Suci, sebagaimana disebutkan dalam ayat yang telah dikutip sebelumnya (QS Al-Baqarah [2]: 177) dan merupakan bagian dari akidah Islam, mengandung makna pengakuan terhadap keberadaan hukum yang berkaitan dengan petunjuk bagi manusia sebagai makhluk spiritual dan moral. Demikian pula, keimanan kepada kehidupan akhirat memiliki kaitan langsung dengan kehidupan moral manusia, sekaligus dengan kehidupannya, karena merupakan prasyarat bagi pelaksanaan tindakan moral dengan niat yang paling murni, di mana semua pertimbangan duniawi telah dilampai.

Sebelum menutup pembahasan tentang kewajiban spiritual-moral, perlu kiranya kita membahas sebuah pertanyaan yang mungkin muncul dalam benak sebagian orang: Apakah kewajiban-kewajiban tersebut benar-benar nyata dan bermakna?

Sejak awal, jawabannya adalah: Ya, kewajiban-kewajiban itu nyata, karena dalam pandangan kosmos menurut Al-Qur'an, tataran eksistensi transendental — atau alam spiritual dari semesta —

bukanlah khayalan atau sekadar gagasan regulatif, melainkan sebuah kenyataan, bahkan kenyataan yang paling mendasar.

Kaum materialis berpegang pada pandangan alam yang bersifat naturalistik, sedangkan kaum idealis menegaskan apa yang dapat disebut sebagai pandangan psikikalistik. Al-Qur'an, sejalan dengan pendekatan integralistiknya dan falsafah Kesatuan yang dikandungnya, menegaskan realitas dari kedua ranah kosmos, yaitu: (i) ranah yang diatur oleh Hukum Alam, atau tingkat realitas yang bersifat ruang-waktu—yang juga dapat disebut sebagai tingkat fenomenologis; dan (ii) ranah yang diatur oleh Hukum Metafisik, atau tingkat realitas yang melampaui ruang dan waktu. Keduanya diintegrasikan melalui ikatan dari Rencana dan Tujuan Ilahi yang Esa, yang telah mewujudkan keduanya dan memelihara keduanya dalam kerangka Kesatuan.

Tanpa memasuki rincian kosmologi Al-Qur'an, hubungan Allah dengan kosmos sebagai Pencipta muncul dalam Al-Qur'an pada dua tingkatan, yaitu tingkat *al-amr* dan *al-khalq*—keduanya ditegakkan dan dipersatukan di bawah Sifat Allah yang berkaitan dengan pemeliharaan, pengasuhan, pengembangan, dan penyempurnaan, yakni *al-Rabb*: "Ingatlah! Kepunyaan-Nya-lah *al-khalq* dan *al-amr*. Maha Suci Allah, Tuhan (*Rabb*) semesta alam (yakni seluruh kosmos)." (QS Al-A'rāf [7]: 54).

Dengan demikian, penciptaan bermula dari *Amr* Allah: "Pencipta langit dan bumi; dan apabila Dia menetapkan suatu urusan (*amr*), Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!', maka terjadilah ia. (Maka, asal mula kosmos pun terjadi sebagai akibat dari perintah Allah: 'Jadilah!)" (QS Al-Baqarah [2]: 117). "Sesungguhnya *Amr*-Nya (yakni hukum penciptaan sesuatu) adalah bahwa apabila Dia

menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya (dengan perintah, yakni *amr*): ‘Jadilah!’, maka jadilah ia.” (QS Yā Sīn [36]: 82).

Maka, tahap pertama dalam penciptaan kosmos harus dipahami dalam istilah “menjadi” (*Becoming*). Tahap ini juga dapat disebut sebagai tahap keberadaan yang halus, tak berwujud (berlawanan dengan keberwujudan materi), serta tanpa ruang dan tanpa waktu (*spaceless-cum-timeless*).

Jika kita meninjau proses penciptaan dalam latar belakang konsep evolusi yang secara eksplisit diproyeksikan dalam Al-Qur’an, maka kita sampai pada pandangan tentang *penciptaan evolusioner*. Dalam pandangan ini—sebagaimana dalam hipotesis evolusi dalam sains modern—kita diarahkan pada pengakuan tentang adanya “Atom Purba” (*Primeval Atom*) sebagai titik awal, yang berfungsi sebagai inti, dan darinya seluruh kosmos tumbuh melalui suatu proses evolusi. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis yang telah dikutip sebelumnya pada halaman xiii, di mana konsep tentang “Cahaya Pertama yang Diciptakan sebagai Inti” telah dikemukakan.

Adapun mengenai hakikat proses evolusi itu sendiri, harus dipahami—sesuai dengan hakikat kejadiannya—sebagai suatu proses penurunan yang bertahap dalam hal kelembutan, kehalusan, ketakberwujudan, dan kualitas; serta peningkatan yang bertahap dalam hal keberwujudan, pembekuan, ketampakan, dan kuantitas. Semua ini berlangsung berdasarkan proses pembekuan bertahap dari *al-khalq*, yang berarti penciptaan benda-benda baru dari materi yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, proses tersebut merupakan gerak menuju ekspresi yang semakin nyata dan konkret dari wujud. Inilah yang dapat kita pahami dari penjelasan Al-Qur’an.

Sesungguhnya, berbagai makhluk tampaknya, menurut Al-Qur’an, muncul dalam wujud dinamis pada berbagai tahap dalam

proses evolusi. Dengan demikian, para malaikat, jin, dan manusia telah ada dalam dimensi pra-fisik atau transendental dari keberadaan; dan di antara mereka, malaikat dan jin telah ada sebelum manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qur'an (QS Al-Baqarah [2]: 30–34). Kemudian, sebagaimana kita baca secara jelas dalam Kitab Suci, umat manusia dihadirkan di hadapan Tuhan dalam dimensi keberadaan transendental atau pra-duniawi untuk mengikrarkan *Perjanjian Ketuhanan Yang Maha Esa* (QS Al-A'rāf [7]: 172), yang berarti bahwa manusia telah ada pada tahap penciptaan itu. Demikian pula, peristiwa *Perjanjian Para Nabi* disebutkan dalam Al-Qur'an terjadi pada tahap penciptaan yang sama (QS Āli 'Imrān [3]: 81), yang menegaskan keberadaan para nabi pada fase tersebut.

Semua ini berarti bahwa suatu *Alam Makhluq dan Benda Ciptaan* secara bertahap menjadi mapan dalam hal hakikat atau bentuk idealnya, bahkan sejak tahap pertama penciptaan. Namun, proses evolusi itu harus terus berlanjut, dan memang terus berlanjut, sesuai dengan Rencana Allah. Akan tetapi, karena “Allah telah menetapkan ukuran (atau, hukum pertumbuhan dan kesempurnaan—yang mengandung takdirnya) bagi segala sesuatu” (QS Ath-Thalāq [65]: 3), maka sebagian makhluk yang telah keluar dari potensi menuju aktualitas harus tetap berada pada keadaan yang telah mereka capai—seperti para malaikat, misalnya; sementara yang lain harus melanjutkan perjalanan evolusionernya hingga akhirnya muncul dalam *Tata Keberadaan Ruang-Waktu*—seperti manusia, misalnya.

Namun, pembahasan kita di sini sesungguhnya tidak dimaksudkan untuk menguraikan secara rinci kosmologi Qur'ani. Sebaliknya, uraian di atas dikemukakan untuk menegaskan beberapa fakta berikut:

- (i) Bagi pandangan keagamaan yang bersifat formalistik, pandangan dunia terdiri atas sejumlah dogma yang hanya dimaksudkan untuk dipercayai secara dogmatis, bukan untuk memberikan pendekatan yang dinamis, bermakna, dan menyeluruh terhadap Realitas Spiritual. Pandangan seperti itu bersifat mandul, dan Al-Qur'an tidak membenarkannya.
- (ii) Pandangan naturalistik membatasi diri hanya pada Realitas Fisik, dan hal itu—bahkan bagi seorang yang beriman sekalipun—menimbulkan pendekatan yang materialistis terhadap kehidupan dan berbagai persoalannya, setidaknya dalam tataran praktis. Al-Qur'an pun mengakui adanya Realitas Fisik, dengan memberikan pandangan yang koheren dan mencerahkan tentangnya—sebuah pandangan yang semakin memperoleh dukungan dari dunia Sains seiring kemajuan pengetahuan. Namun, pandangan tersebut dalam Al-Qur'an selalu dipadukan dengan pandangan yang tegas mengenai Realitas Transendental—keduanya membentuk satu kesatuan yang utuh dan organik.
- (iii) Kepribadian hakiki manusia (*al-rūh*), yang dalam penggunaan umum disebut sebagai “jiwa”, pada asalnya dan secara hakikat termasuk dalam **Ranah Transendental Keberadaan**.
- (iv) Bukan hanya Tuhan, tetapi seluruh dunia spiritual yang diciptakan-Nya pun **merespons pencarian spiritual manusia**. Pencarian spiritual ini, pada gilirannya, memiliki arti yang sangat penting bagi manusia karena pada hakikatnya ia adalah makhluk spiritual; dan sebagai makhluk demikian, ia hanya dapat membangun

kepribadian hakikinya melalui latihan dan keterlibatan dalam respons spiritual tersebut.

- (v) Dunia spiritual memainkan peran yang sama dalam **memelihara dan mengembangkan kepribadian hakiki manusia** (yang telah berulang kali ditekankan sebagai bersifat spiritual), sebagaimana dunia fisik berperan terhadap **aspek jasmaniah dari keberadaan manusia**.

Ada banyak hal di lingkungan fisik manusia yang berkontribusi terhadap pelestarian dan perkembangan fisiknya—dengan tingkat kepentingan yang berbeda-beda; matahari, misalnya, memainkan peran yang paling mendasar, sementara unsur-unsur lainnya menempati posisi berikutnya dalam urutan yang menurun. Manusia harus senantiasa berada dalam keadaan kontak dan komunikasi dengan semua itu agar dapat memperoleh manfaat darinya, atau dengan kata lain, untuk menerima berkah fisik yang telah ditempatkan Allah di dalamnya.

Demikian pula, terdapat berbagai tingkatan makhluk dan entitas dalam dunia spiritual, atau Ranah Transendental, dari mana dunia fisik muncul dan melalui mana dunia tersebut dikendalikan oleh Allah. Semua itu berkontribusi terhadap pelestarian dan perkembangan spiritual manusia—dan karena aspek spiritual merupakan hakikat manusia yang sejati, maka hal itu berarti juga pelestarian dan pengembangan hakikat dirinya. Di antara semua itu, kepribadian Nabi ﷺ memiliki peran yang paling mendasar dalam pelestarian dan perkembangan spiritual seorang Muslim; sedangkan peran para malaikat dan entitas spiritual lainnya dalam ciptaan menempati tingkatan berikutnya. Kontak dengan berkah-berkah spiritual yang ditempatkan Allah dalam pribadi Nabi ﷺ diperoleh melalui peneladanan terhadap *Sunnah* beliau dengan ideal untuk meraih kesucian spiritual dan moral yang semakin tinggi, serta

melalui pengamalan *ṣalāh* dan *ṣalām* dengan penuh kekhusyukan. Adapun kontak dengan berkah spiritual yang ditempatkan Allah pada para malaikat diperoleh melalui kehidupan yang suci secara spiritual dan moral, serta dengan memperbanyak pembacaan Al-Qur'an.

Kemudian, sebagaimana dalam dunia fisik terdapat kekuatan-kekuatan perusak jasmani atau kekuatan kejahatan fisik, demikian pula terdapat kekuatan-kekuatan perusak spiritual atau kekuatan kejahatan ruhani yang memengaruhi kehidupan spiritual manusia. Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslimin untuk menghindari yang pertama demi menjaga kelestarian fisik mereka, dan menjauhi yang terakhir demi memastikan kelestarian spiritual mereka.

Perlu sangat ditekankan dengan tegas bahwa Allah—dan tidak ada selain-Nya—adalah Pencipta dan Pemberi segala kenikmatan, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Namun, kenikmatan-Nya itu tidak mengalir kepada manusia di ruang hampa, melainkan melalui objek-objek fisik dan spiritual yang telah diciptakan-Nya untuk tujuan tersebut.

Memberikan sifat ketuhanan kepada salah satu dari objek-objek tersebut, bahkan secara tidak langsung, merupakan bentuk kekufuran paling berat terhadap Allah; sedangkan menolak untuk mengambil manfaat darinya merupakan bentuk ketidaksyukuran paling besar kepada-Nya.

- (vi) Persekutuan dengan Tuhan, serta komunikasi dalam bentuk pembentukan hubungan spiritual dengan Nabi ﷺ, para malaikat, dan realitas-realitas spiritual pada umumnya, pada akhirnya muncul sebagai sumber cahaya dan energi yang aktif bagi pelaksanaan agama secara bermakna, berbeda dari sekadar berpegang pada

kebenaran-kebenaran agama secara formal dan tanpa jiwa. Akibatnya, “Kewajiban terhadap Nabi ﷺ” dan “Kewajiban terhadap para malaikat” menjadi sangat penting bagi kehidupan keagamaan manusia.

Akhirnya, kita dapat mengingat kembali apa yang pernah dikatakan oleh Dr. Sir Muhammad Iqbal, *Rumi* dari zaman modern dan salah satu pemikir Islam terbesar pada abad ini dalam sejarah Islam, lebih dari empat dekade yang lalu: *“Kemanusiaan pada masa kini membutuhkan tiga hal — penafsiran spiritual terhadap alam semesta, pembebasan spiritual bagi individu, dan prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal untuk mengarahkan evolusi masyarakat manusia atas dasar spiritual. Eropa modern memang telah membangun sistem-sistem idealistis berdasarkan prinsip-prinsip tersebut; tetapi pengalaman menunjukkan bahwa kebenaran yang diungkapkan melalui akal murni tidak mampu menyalakan api keyakinan hidup yang hanya dapat dibangkitkan oleh wahyu pribadi. Inilah sebabnya mengapa pemikiran murni hanya sedikit memengaruhi manusia, sementara agama selalu mengangkat derajat individu dan mentransformasi masyarakat secara menyeluruh. Idealisme Eropa tidak pernah menjadi kekuatan hidup dalam kehidupannya, dan akibatnya muncullah ego yang menyimpang, yang mencari dirinya sendiri melalui demokrasi-demokrasi yang saling tidak toleran, yang satu-satunya fungsi adalah mengeksploitasi kaum miskin demi kepentingan kaum kaya. Percayalah, Eropa pada masa kini merupakan penghalang terbesar bagi perkembangan etis manusia.”*

Sayangnya, pandangan keagamaan yang bersifat formalistik—yang telah muncul di kalangan umat Islam pada zaman kemunduran spiritual, moral, dan keseluruhan peradaban mereka—telah secara bertahap mengarah pada penerimaan tanpa disadari

terhadap pandangan naturalistik, dan, dalam praktiknya, pandangan materialistik, yang memandang manusia semata-mata sebagai “hewan yang lebih unggul”. Pandangan ini melupakan kenyataan bahwa manusia pada hakikatnya—yakni dalam asal-usul, keberadaan, dan tujuannya—adalah makhluk spiritual, yang kodratnya diciptakan oleh Allah, sebagaimana dinyatakan secara tegas dan jelas dalam Al-Qur’an, melalui konsep kekhalifahan-Nya yang terwujud lewat peniupan apa yang Dia sebut sebagai “*Ruh-Ku*” (*rūhī*) (QS Al-Ḥijr [15]: 29, dan lainnya). Dalam kerangka pandangan yang sama, para malaikat pun dianggap tidak lebih dari “kekuatan-kekuatan alam”, dalam arti kekuatan-kekuatan naturalistik. Akibatnya, Nabi Muhammad ﷺ juga dipandang tidak lebih dari sekadar “orang baik”, “pemimpin besar”, atau “pengantar wahyu ilahi” semata; dan setiap penjelasan tentang dimensi transendental dari kepribadian agung beliau tampak bagi para penganut pandangan tersebut sebagai bentuk takhayul. Padahal, dalam cara berpikir seperti itu, mereka telah meruntuhkan fondasi spiritual dari pandangan dunia Qur’ani, yang dengan penuh kesungguhan telah dijaga dan dilestarikan oleh para pemikir teologis Islam terdahulu hingga masa Syah Waliyullah.

### **Kewajiban terhadap Hewan, Tumbuhan, dan Benda—Sebagai Tugas terhadap Diri Sendiri**

Kita juga dapat merujuk di sini pada tugas-tugas terhadap hewan, tumbuhan, dan benda-benda, yang secara implisit telah disebutkan dalam Al-Qur’an, sementara dalam hadis disebutkan secara eksplisit. Sekilas, tugas-tugas ini tampak termasuk dalam kategori *tugas terhadap sesama makhluk*. Namun, pada hakikatnya tugas-tugas tersebut merupakan *tugas terhadap diri sendiri*, sejauh

hal itu berkaitan dengan pemeliharaan kemurnian nada moral kita. Oleh karena itu, tugas-tugas ini dibahas dalam *Lampiran tentang Tugas terhadap Diri Sendiri*.

### III. KEWAJIBAN KEPADA LAINNYA

Kewajiban terhadap sesama harus dipahami memiliki dua sumber asal: (i) kelemahan-kelemahan manusia pada berbagai tahap kehidupan yang menuntut adanya bantuan dari manusia lain; dan (ii) sifat sosial yang melekat dalam kehidupan manusia.<sup>20</sup> Sesungguhnya, individu dan masyarakat saling berhubungan serta bergantung satu sama lain, dan pencapaian kebaikan moral oleh individu, menurut pandangan Al-Qur'an, tidak dapat dibayangkan tanpa mengaitkannya dengan keseluruhan tatanan masyarakat.

Sekarang, dengan memandang kepribadian manusia dalam dua aspeknya yang mendasar, yakni aspek empiris dan aspek rasional, kewajiban terhadap sesama terbagi menjadi dua kategori berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu: (i) kewajiban yang berkaitan dengan "kebahagiaan" atau kesejahteraan material; dan (ii) kewajiban yang berkaitan dengan "kesempurnaan moral" serta kemajuan spiritual.

Jika dilihat dari sudut siapa yang menjadi sasaran kewajiban tersebut, maka muncul dua kategori pokok, yaitu: (i) kewajiban individualistis, yakni kewajiban terhadap individu lain sebagai

---

<sup>20</sup> Aristoteles berkata: "Barang siapa yang tidak mampu hidup bermasyarakat, atau yang tidak membutuhkan masyarakat karena merasa cukup bagi dirinya sendiri, maka ia pasti adalah seekor binatang atau seorang dewa." (*Politics*, Buku I, Bab 2).

individu; dan (ii) kewajiban kolektivistis, yakni kewajiban yang berkaitan dengan keseluruhan masyarakat.

Adapun mengenai *kewajiban terhadap individu lain*, hal itu dapat dipahami secara mendasar dalam dua sudut pandang: (i) terhadap individu lain secara umum, dan (ii) terhadap individu lain yang memiliki hubungan fungsional tertentu dengan pelaku moral. Selanjutnya, individu lain tersebut dapat berupa sesama Muslim — dan inilah yang menjadi acuan utama — sehingga mereka harus diperlakukan sebagai anggota dari tatanan sosial Islam. Namun demikian, terdapat pula — dan memang ada — orang-orang non-Muslim yang, pertama, pada dasarnya tidak dapat dianggap sebagai anggota tatanan sosial Islam, meskipun mereka tinggal di dalam negara Islam; dan, kedua, di antara mereka terdapat beberapa kategori, misalnya: (i) non-Muslim yang bersahabat dengan kaum Muslim dan bersikap toleran terhadap Islam; (ii) non-Muslim yang bersikap netral atau acuh tak acuh terhadap kaum Muslim dan Islam; serta (iii) non-Muslim yang bersikap bermusuhan terhadap kaum Muslim dan Islam.

Islam menetapkan *kewajiban* terhadap seluruh kategori individu lain sebagaimana disebutkan di atas, dengan menetapkan sejumlah *kewajiban* yang berlandaskan pada konsep bahwa seluruh manusia memiliki hak-hak yang tidak boleh dilanggar sebagai sesama manusia, serta bahwa keadilan mutlak harus ditegakkan terhadap semua orang. Selain itu, Islam juga memberikan seperangkat *kewajiban* tambahan yang berkaitan dengan bidang-bidang hubungan tertentu yang lebih spesifik.

#### IV. KEWAJIBAN YANG BERKAITAN DENGAN KESELURUHAN MASYARAKAT

Kewajiban yang berkaitan dengan keseluruhan masyarakat terbagi menjadi dua kategori, yaitu: (i) kewajiban terhadap keseluruhan masyarakat; dan (ii) kewajiban dari keseluruhan masyarakat.

Berkaitan dengan kewajiban terhadap keseluruhan masyarakat, Al-Qur'an telah memerintahkan sebagai berikut:

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS Āli ‘Imrān [3]: 103).

Kata *habl*, yang diterjemahkan di sini sebagai “perjanjian”, pada dasarnya berarti tali atau ikatan, dan karena itu juga bermakna sebagai sebab persatuan atau suatu perjanjian yang menjadikan seseorang bertanggung jawab atas keselamatan seseorang atau sesuatu (Lane's *Lexicon*).

*Habl-Allah* (perjanjian dengan Allah) secara abstrak berarti kesetiaan terhadap tujuan *al-Dīn*, yakni Jalan Ketaatan Kolektif kepada Allah; dan secara konkret berarti loyalitas terhadap masyarakat Islam melalui kesetiaan dan pengabdian kepada pendirinya sekaligus pemimpinnya, Nabi Muhammad ﷺ. Loyalitas ini harus termanifestasi terutama dalam upaya sungguh-sungguh untuk menjaga persatuan, solidaritas, serta kesehatan sosial, moral, dan spiritual masyarakat Islam. Dari sinilah muncul *kewajiban-kewajiban terhadap keseluruhan masyarakat*.

Demikian pula, *kewajiban-kewajiban keseluruhan masyarakat terhadap individu* telah ditekankan dalam Al-Qur'an;

misalnya, dalam ayat berikut yang secara komprehensif menyinggung kesejahteraan spiritual, ekonomi, moral, dan sosial individu:

“(Yaitu) orang-orang yang, apabila Kami beri kedudukan kepada mereka di muka bumi, mereka mendirikan salat secara teratur, menunaikan zakat secara tetap, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar ....” (QS Al-Hajj [22]: 41).

Sekarang, setiap keseluruhan masyarakat yang terorganisasi (Societal Whole) akan, kapan pun dan di mana pun memungkinkan, mengambil bentuk Negara, yang sebagai sebuah institusi merupakan sarana yang tak tergantikan bagi terwujudnya cita-cita sosial. Adapun mengenai etika strukturalnya, beberapa pengamatan berikut dapat dikemukakan.

Organisasi keseluruhan masyarakat dalam bentuk negara menimbulkan adanya hubungan subordinasi dan superordinasi, di mana kewajiban utama pihak yang berada di bawah (subordinat) adalah taat kepada pihak yang memimpin (superordinat) (lihat QS Al-Nisā’ [4]: 59); sedangkan kewajiban pihak superordinat<sup>21</sup> adalah menyelenggarakan pemerintahan melalui otoritas koersif, atau *al-*

---

<sup>21</sup> Perlu ditekankan di sini bahwa semakin besar keikhlasan dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh pihak yang berkuasa (superordinat), semakin kuat pula wibawanya dalam menjalankan otoritasnya; dan sebaliknya, semakin besar kepentingan pribadi yang diciptakannya, semakin lemah pula kewenangannya. Nabi Muhammad ﷺ memberikan teladan yang sempurna tentang keikhlasan dan penghapusan segala bentuk kepentingan pribadi dengan cara: (i) melarang pembayaran zakat kepada keturunannya; (ii) menghindari pemberian jabatan penting kepada kerabatnya selama masa kepemimpinannya sebagai kepala negara Islam; dan (iii) membuka jabatan kepala negara bagi seluruh kaum Muslimin sepanjang masa setelah wafatnya.

*Amārah* (disebutkan dalam QS Al-Nisā' [4]: 59) — dan hal itu harus dilakukan demi kepentingan pihak subordinat. Selain menjalankan berbagai fungsi administratif secara positif, pemimpin juga memiliki kewajiban untuk menghukum pelaku kejahatan atas setiap pelanggaran yang dapat dikenali terhadap jiwa, kehormatan, dan harta benda, serta menjamin kesejahteraan spiritual, moral, dan ekonomi masyarakat. Selanjutnya, kewajiban lain dari pihak superordinat adalah mempertahankan atau merebut kembali kedaulatan negara, bila diperlukan, dari kekacauan internal maupun agresi eksternal, dan untuk tujuan tersebut melakukan peperangan terhadap seluruh kekuatan yang bersifat permusuhan.

Satu hal penting yang perlu dicatat di sini berkaitan dengan otoritas negara. Nabi Muhammad ﷺ adalah pendiri masyarakat Islam sekaligus pendiri negara Islam. Oleh karena itu, dan sebagai perantara ketaatan kepada Allah — bahkan sebagai wakil tertinggi dari otoritas Allah di muka bumi — beliau merupakan *Pemimpin Tertinggi* negara Islam untuk selama-lamanya (QS An-Nisā' [4]: 80, dan lain-lain). Maka dari itu, tidak ada otoritas negara mana pun yang secara Islami berhak menuntut ketaatan kepada dirinya, kecuali sebagai wakil dari Nabi Muhammad ﷺ.<sup>22</sup>

### **Catatan Tentang Hukum Pidana :**

Dalam perspektif kewajiban pihak yang berwenang (superordinate) untuk menghukum para pelanggar hukum sebagaimana disebutkan sebelumnya, muncullah *Hukum Pidana (Penal Code)*, yang telah kami bahas dalam bagian terpisah. Mengenai Filsafat Hukuman

---

<sup>22</sup> Kebenaran ini dibuktikan oleh kenyataan bahwa Khalifah pertama, Abū Bakr, dan semua khalifah sesudahnya, menyebut diri mereka *Khalīfatu Rasūlillāh* (wakil Rasulullah), bukan *Khalīfatullāh* (wakil Allah).

menurut Al-Qur'an, pembaca dapat merujuk pada **Volume I, Buku II, Bab IV** dari buku ini, di mana kami sampai pada kesimpulan berikut:

“Jika hukuman-hukuman dalam Al-Qur'an dipandang dari sudut etika, maka hukuman yang berkaitan dengan *zina*, *perzinaan*, dan *homoseksualitas* bersifat *reformatif* dalam arti bahwa hukuman tersebut dimaksudkan untuk penyucian spiritual bagi para pelaku; hukuman yang ditetapkan untuk *pencurian*, *perampokan*, dan *pengkhianatan* bersifat *preventif*; sedangkan hukuman terhadap *pembunuhan* didasarkan pada asas *pembalasan (qisās)* yang dipadukan dengan *kasih sayang* (QS Al-Baqarah [2]:178). Namun, pedoman utama dalam semua kasus tersebut adalah untuk mencapai kebaikan spiritual bagi individu yang bersangkutan maupun bagi masyarakat.”

#### **Catatan Tentang *Tabligh*<sup>23</sup> :**

Kata *tabligh* berarti “menyampaikan pesan.” Secara terminologis, kata ini bermakna “penyebaran atau penyampaian risalah Islam.”

Al-Qur'an telah memberikan *tabligh* kedudukan sebagai sebuah institusi (QS Āli 'Imrān [3]: 104, dan ayat-ayat lain) serta menetapkannya sebagai salah satu kewajiban sosial yang penting.

Kewajiban ini dipahami berfungsi pada dua tingkatan, yakni: pertama, di dalam tatanan sosial Islam; dan kedua, di luar tatanan sosial Islam, di mana seluruh umat manusia menjadi ruang lingkungannya.

---

<sup>23</sup> Juga ditulis sebagai *tahleegh*

Tujuan yang dilayaninya adalah: (i) pelestarian, (ii) pengembangan, dan (iii) keberlangsungan *Komunitas Islam* — semuanya itu dalam rangka pengabdian terhadap kemaslahatan umat manusia (**QS Āli ‘Imrān [3]: 110**).

Dimensi-dimensi dari kewajiban ini adalah:

- i. pendidikan generasi baru kaum Muslim dalam ajaran Islam;
- ii. peningkatan pengetahuan Islam dan penanaman inspirasi keislaman bagi kaum Muslim yang telah dewasa;
- iii. penyebaran pengetahuan tentang Islam di kalangan non-Muslim — yakni seluruh non-Muslim di dunia, di mana pun mereka berada — agar mereka mengetahui Risalah Ilahi yang diturunkan bagi mereka, dan supaya di antara mereka yang benar-benar mencintai Kebenaran dapat menerimanya demi kebaikan mereka sendiri; sedangkan bagi yang lainnya, pengetahuan yang benar tentang Islam dapat menghapus ketidaktahuan dan kesalahpahaman mereka, hingga akhirnya menumbuhkan niat baik terhadap Islam — yang pada hakikatnya merupakan sumbangan tulus bagi terwujudnya niat baik antar-komunitas dan antarbangsa.

Dengan demikian, *tabligh* menonjol sebagai kewajiban terhadap individu lain dalam hal kemajuan spiritual dan moral mereka.

Selain itu, *tabligh* juga berkontribusi secara bersamaan terhadap perkembangan spiritual dan moral dari orang-orang yang melaksanakannya, sehingga ia menjadi pula sebuah kewajiban terhadap diri sendiri.

Namun, perannya sebagai kewajiban kolektif atau kewajiban sosial tetaplah yang paling utama. Sesungguhnya, dari sudut pandang tersebut, *tabligh* menempati posisi sebagai kewajiban terpenting, tanpa pelaksanaannya keberadaan Islam itu sendiri akan terancam.

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, komunitas Islam ditakdirkan untuk terus eksis hingga Hari Kiamat. Hal ini memang sesuai dengan hakikatnya, karena Nabi Muhammad ﷺ adalah Rasul Allah terakhir dan penutup para nabi, sedangkan kaum Muslim merupakan kelompok religius terakhir yang diangkat secara ilahiah. Maka, lenyapnya komunitas Islam dari sejarah manusia sama sekali tidak dapat dibayangkan. Namun demikian, karena penyusutan energi dalam diri bangsa dan komunitas—baik yang bersifat ideologis maupun non-ideologis—merupakan hukum sejarah, salah satu sarana paling penting untuk menjaga agar komunitas Islam tetap hidup dan berfungsi secara tulus dan sejati adalah dengan terus-menerus melakukan penyegaran, yakni mengalirkan “darah baru” ke dalam tubuh politik Islam. Hal ini telah terbukti dalam sejarah Islam, misalnya ketika menjelang akhir masa Abbasiyah dunia Muslim mulai menunjukkan tanda-tanda kelemahan dan keletihan, maka masuk Islamnya bangsa Turki dan Tartar telah menghidupkan kembali komunitas Islam hingga mampu mempertahankan kejayaannya selama berabad-abad berikutnya. Kebutuhan serupa tampak sangat mendesak pada masa kini. Namun, kebutuhan itu tidak akan dapat terpenuhi tanpa adanya gerakan *tabligh* yang tercerahkan, dinamis, dan multidimensional—bukan sekadar pelaksanaan yang bersifat ritualistik atau profesional belaka.

## V. TATA KRAMA<sup>24</sup>

Tata krama dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku lahiriah yang tampak dalam hubungan dengan orang lain, dan dapat dinilai sebagai “keping-keping kecil dari kebajikan.”

Pandangan Al-Qur’an, sebagaimana telah ditekankan sebelumnya, bersifat sosial. Oleh karena itu, dalam kode moral Al-Qur’an kita menemukan penekanan yang sama kuatnya terhadap *tata krama* sebagaimana terhadap *akhlak*—bahkan mungkin lebih besar—karena sikap acuh terhadap *tata krama* dapat meniadakan kebajikan itu sendiri.

Hal ini tampak jelas dari penekanan Al-Qur’an terhadap *tata krama* yang harus dijaga dalam pelaksanaan salah satu kebajikan tertinggi terhadap sesama, yaitu *sedekah*:

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menghapus pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerimanya)...” (QS **Al-Baqarah [2]: 264**).

Hal ini juga tampak jelas dari apa yang telah disampaikan terkait adab yang harus dijaga ketika berada di hadapan Nabi Muhammad ﷺ:

---

<sup>24</sup> “Perilaku dapat mencakup aktivitas batin seperti motif dan keinginan, serta aktivitas lahiriah seperti ucapan dan gerakan anggota tubuh pelaku; dengan demikian, semuanya termasuk dalam ruang lingkup etika. Kita sering kali menganggap hal-hal tersebut hanya sebagai penyebab gerakan tubuh lahiriah sehingga kita lupa bahwa hal-hal itu pun merupakan aktivitas yang dapat dinilai baik atau buruk, bahkan terlepas dari gerakan lahiriah yang ditimbulkannya.” (W. Lillie: *Introduction to Ethics*, hlm. 4).

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amal-amalmu, sedang kamu tidak menyadarinya.” (QS Al-Hujurāt [49]: 2).

Beranjak pada klasifikasinya: Sejalan dengan sifat komprehensif dari kode moral Qur’ani, kewajiban Qur’ani yang berkaitan dengan tata krama terbagi menjadi dua kategori: (i) yang berkaitan dengan tata krama keagamaan, dan (ii) yang berkaitan dengan tata krama sosial.

# KITAB 1



## Bagian 1

**KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK SPIRITUAL**

## Bagian 2

**KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK FISIK**

## Bagian 3

**KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK RASIONAL**

## Bagian 4

**KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK ESTETIS**

## Bagian 5

**KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK MORAL**

## Bagian I

# KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK SPIRITUAL



## Bab 1

### KEWAJIBAN TERHADAP TUHAN

(i) Kewajiban untuk Menghormati; (ii) Kewajiban untuk Mencintai.

**a. Tujuan:**

Menjaga sikap yang senantiasa penuh rasa hormat dan cinta kepada Tuhan demi memperoleh berkah *Ridwān Allah* (keridaan Ilahi) dan *Hubb Allah* (cinta Ilahi).

Sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an:

يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا

"... mencari karunia Allah dan keridaan-Nya ..." (QS Al-Fath [48]: 29).

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"... Dia akan mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya ..." (QS Al-Mā'idah [5]: 57).

## b. Subjektif:

Menumbuhkan dalam diri pelaku moral:

Kemurnian kehendak, yang mengarah pada kemungkinan “kesucian” sejauh hal itu berkaitan dengan kepribadian manusia, sebagaimana telah disebutkan:

وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۚ

“Dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya (ke jalan yang benar).” (QS At-Taghābun [64]: 11).

“keteguhan dan semangat dalam menempuh perjuangan moral, sebagaimana telah diberitakan:”

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنِ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ  
لَا انفصامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“... Dan barang siapa ingkar kepada thāghūt dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqarah [2]: 256).”

## 1. Kewajiban Untuk Menghormati

### A. Kewajiban-Kewajiban yang Bersifat Perintah

Menumbuhkan iman yang tulus dan sempurna kepada Tuhan serta penghayatan batin yang mendalam sebagaimana yang diperintahkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ  
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ  
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝

“Hai orang-orang yang beriman! Berimanlah (dengan sepenuh-penuhnya keimanan) kepada Allah<sup>25</sup> dan Rasul-Nya, serta kepada Kitab yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya dan kitab yang telah Dia turunkan sebelumnya. Barang siapa yang ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir, maka sesungguhnya orang itu telah tersesat sejauh-jauhnya.”<sup>26</sup> (QS An-Nisā’ [4]: 136).

---

<sup>25</sup> Kata “Allah”, yang digunakan dalam terminologi Islam untuk merujuk kepada “Tuhan Yang Maha Esa”, dianggap tidak dapat diterjemahkan dalam pandangan Islam ortodoks. Oleh karena itu, meskipun saya biasanya menggunakan kata “Tuhan”, saya sengaja tidak menggantikan kata “Allah” ketika mengutip ayat-ayat Al-Qur’an.

<sup>26</sup> Perhatikan bahwa keimanan kepada Tuhan menjadi tidak bermakna tanpa:

- beriman kepada-Nya sesuai dengan apa yang telah Dia wahyukan tentang Dzat dan Sifat-Sifat-Nya; dan
- beriman kepada seluruh kebenaran yang tersirat dalam keyakinan kepada-Nya.

- i. Iman kepada keesaan Allah — tauhid yang sempurna — yang mengandung makna kesetiaan yang tak terbagi kepada-Nya, diperintahkan:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۗ

“Dialah Allah, Tuhanmu! Tiada tuhan selain Dia.” (QS Al-Baqarah [2]: 163)

---

Perlu juga dicatat bahwa, menurut Al-Qur’an, keimanan terhadap kebenaran-kebenaran agama yang disebutkan dalam ayat di atas tidak akan membuahkan hasil apa pun kecuali jika pemilik keimanan itu berbuat kebaikan melalui amal saleh. (QS Al-An’am [6]: 158).

Takut kepada Allah merupakan syarat penting bagi perkembangan spiritual dan moral kita, karena rasa takut adalah unsur vital dari rasa hormat. Lagi pula, rasa takut kepada Allah bukanlah ketakutan terhadap pembalasan yang bersifat permusuhan dari-Nya, melainkan ketakutan akan kemungkinan disingkirkan atau ditinggalkan oleh-Nya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an:

وَقِيلَ الْيَوْمَ نَنْسِكُمْ كَمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا

“(Pada Hari Kiamat) akan dikatakan: ‘Pada hari ini Kami melupakan kalian sebagaimana kalian telah melupakan pertemuan dengan hari kalian ini!’” (QS Al-Jātsiyah [45]: 34).

Lagi pula, rasa takut itu ditujukan kepada Dia yang *Maha Pengasih* dan *Maha Penyayang* (QS Al-Fātiḥah [1]: 1, dan ayat-ayat lainnya).

## فَالِهَكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا

“...dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka tunduklah (sepenuhnya dan hanya) kepada-Nya.” (QS Al-Hajj [22]:34)

- ii. Pemeliharaan sikap hormat terhadap Allah diwajibkan:

## إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَحْبَبُوا إِلَى رَبِّهِمْ، أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ، هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ○

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, serta merendahkan diri di hadapan Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni surga, kekal di dalamnya.” (QS Hud [11]:23)

- iii. Pembinaan rasa takut akan kemurkaan Allah dan pertanggungjawaban akhir di hadapan-Nya, diwajibkan:

## يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ○

“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebagaimana mestinya Dia ditaati, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan menyerahkan diri (kepada-Nya).” (QS Ali ‘Imran [3]:102).

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا إِن كُنْتُمْ  
مُؤْمِنِينَ ۝

“Hanya setanlah yang menanamkan rasa takut kepada kalian terhadap pengikut-pengikutnya: Janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian beriman.” (QS Ali Imran [3]:175)

إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلا تَخْشَوْهُمْ وَاحْشَوْنِي ۝

“..... kecuali mereka yang condong kepada kejahatan; maka janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku .....” (QS Al-Baqarah [2]:150)

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَهَمَّ النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ ۝

“Dan bagi orang-orang yang senantiasa menjaga ketakwaan dan takut akan (perhitungan) Tuhan mereka, tempat tinggalnya adalah surga.” (QS An-Nazi‘at [79]:40-41)

- iv. Pembinaan ketaatan kepada Allah diwajibkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ

"Hai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah ..." <sup>27</sup> (QS An-Nisā' [4]:59).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْمِعُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul-Nya ketika Dia memanggil kalian kepada hal yang akan memberi kalian kehidupan..." (QS Al-Anfāl [8] : 24).

وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۝

"...dan berdirilah di hadapan Allah dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan..." (QS Al-Baqarah [2] : 238).

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ۝

"Bertakwalah kepada Tuhanmu dengan pertobatan, dan serahkan dirimu kepada-Nya, sebelum datang kepada

---

<sup>27</sup> Kata *ta'ah*, *istijabah*, dan *Qanūt* yang digunakan dalam ayat pertama, kedua, dan ketiga—semuanya menunjukkan ketaatan. Namun, *ta'ah* dan *istijabah* tampaknya menekankan kepatuhan lahiriah terhadap perintah Allah, sedangkan *Qanūt* menekankan aspek batiniah, kesucian hati — Kehendak — dalam penyerahan diri kepada Allah.

"Perlu dicatat juga bahwa 'kerangka pikiran yang khusyuk' harus dipertahankan secara abadi oleh setiap Muslim." (QS Ali Imran [3]:17; As-Saba' [34]:35)

kalian siksa; maka pada saat itu kalian tidak akan ditolong."<sup>28</sup> (QS Az-Zumar [39] : 54)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ ۝

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu,<sup>29</sup> yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kalian dapat menjauhi (kejahatan)."<sup>30</sup> (QS Al-Baqarah [2] : 21)

---

<sup>28</sup> Dalam ayat lain, penyerahan total kepada Allah ditekankan:

بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
يَحْزَنُونَ ۝

"Sesungguhnya—barang siapa yang menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah dan beramal saleh, dia akan memperoleh balasan dari Tuhannya; bagi mereka tidak ada rasa takut dan tidak pula bersedih." (QS Al-Baqarah [2] : 112)

<sup>29</sup> dan hanya kepada-Nya saja:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

"Tuhanmu telah menetapkan bahwa kalian tidak menyembah selain Dia..."\* (QS Al-Isrā' [17] : 23)

<sup>30</sup> Al-Qur'anul Karim menuntut bukan sekadar ketaatan formal, tetapi ketaatan dengan sepenuh hati, dan tidak hanya ketaatan pada hal-hal tertentu—sebagaimana yang diajarkan dalam prinsip Kristen: "Berikan kepada Tuhan apa yang menjadi hak Tuhan dan kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar"—melainkan penyerahan total, penyerahan seluruh diri, dan penyerahan dengan kesetiaan yang tidak terbagi kepada Allah. Sesungguhnya, sikap seorang Muslim terhadap Allah seharusnya merupakan sikap ibadah, di mana perannya hanyalah sebagai hamba yang rendah hati.

- VI. Dianjurkan untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap kebaikan, rahmat, dan pertolongan Allah:

أَمَّنْ هُوَ قَائِمٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝

"Apakah orang yang beribadah dengan khusyuk pada waktu malam, bersujud atau berdiri (dalam penghambaan), yang memperhatikan kehidupan akhirat, dan menaruh harapannya pada Rahmat Tuhannya—apakah sama dengan orang yang tidak demikian? Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?' Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal yang menerima peringatan." (QS Az-Zumar [39] : 9)

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan mereka yang mengalami pengusiran (demi membela Kebenaran), serta berjuang dan bersungguh-sungguh di jalan Allah, mereka itu—yaitu Muslim sejati—memiliki harapan akan rahmat Allah; dan Allah Maha Pemaaf, Maha Penyayang." (QS Al-Baqarah [2] : 218)

Kemudian, terdapat perintah:

وَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝

"...dan kepada Allah-lah (yakni kepada kebaikan, rahmat, dan pertolongan-Nya) kalian bertawakal jika kalian benar-benar orang beriman." (QS Al-Māidah [5] : 26)

- VII. Penegasan tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan: doa kepada-Nya dianjurkan:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ۝

"Tuhan kalian telah berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku akan mengabulkan doa kalian. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku (yakni enggan mengakui-Ku sebagai Tuhan dan Pemberi nikmat), akan masuk ke dalam neraka dengan kehinaan." (QS Ghāfir [40] : 60)

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan secara tersembunyi; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (yang wajar dan penuh hormat)." (QS Al-A'rāf [7] : 55)

وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ۝

"...dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap; sesungguhnya rahmat Allah selalu dekat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS Al-A'rāf [7] : 56)"

- VIII. Dianjurkan untuk memohon pertolongan dan anugerah kepada Tuhan, Pemilik dan Sumber segala kekuasaan:

Firman Al-Qur'anul Karim:

اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ

"...mintalah pertolongan kepada Allah..." (QS Al-A'rāf [7] : 128)

Sekarang, pertolongan itu pada dasarnya harus dimohonkan hanya kepada Tuhan semata. Kaum Muslim diperintahkan untuk berdoa kepada Tuhan dengan kata-kata berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۗ

"Kepada-Mu (semata) kami menyembah, dan kepada-Mu (semata) kami memohon pertolongan." (QS Al-Fātiḥah [1] : 4)

Dan juga :

وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

"...dan mohonlah kepada Allah karunia-Nya..." (QS An-Nisā' [4] : 32)

Dan memohon karunia dari Allah merupakan sifat yang senantiasa melekat dalam kehidupan seorang Muslim:

تَرَاهُمْ رُكُوعًا سَاجِدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا:

"Engkau akan melihat mereka rukuk dan sujud (dalam doa), sambil memohon karunia Allah dan keridaan-Nya." (QS Al-Fath [48] : 29)

- IX. Dianjurkan untuk memohon petunjuk kepada Tuhan, Pemilik dan Sumber segala pengetahuan:

Menjadi kewajiban setiap Muslim untuk memohon petunjuk kepada Tuhan dengan kata-kata berikut:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami (wahai Allah) ke jalan yang lurus." (QS Al-Fātihah [1] : 5)

- X. Dianjurkan untuk mengikuti Petunjuk Ilahi yang diturunkan dalam Al-Qur'anul Karim:

إِتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ

"Ikutilah Wahyu yang diturunkan kepadamu (dalam Al-Qur'an) dari Tuhanmu..." (QS Al-A'rāf [7] : 3)

- XI. Dianjurkan untuk menunjukkan penghormatan kepada Tuhan dengan beriman kepada semua Rasul dan semua Kitab yang Dia turunkan sebagai petunjuk bagi manusia:

## فَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Maka berimanlah kalian kepada Allah dan (seluruh) Rasul-Nya." (QS Āli 'Imrān [3] : 179)

## وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

"(Orang-orang Muslim adalah mereka) yang beriman kepada Wahyu yang diturunkan kepadamu (wahai Muhammad ﷺ), dan apa yang telah diturunkan sebelum engkau..." (QS Al-Baqarah [2] : 4)

### B. Kewajiban-Kewajiban yang Bersifat Larangan:

- i. Mengaitkan sifat apa pun kepada Tuhan yang bersifat hina atau mengandung kekufuran adalah dilarang:

## وَاللَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ○

"Nama-nama yang paling indah adalah milik Allah; maka berdoalah kepada-Nya dengan nama-nama itu, dan jauhilah pergaulan<sup>31</sup> (serta ucapan-ucapan kufur) dari orang-orang yang menodai nama-nama-Nya. Mereka

<sup>31</sup> Perhatikan di sini bahwa bukan hanya ucapan kekufuran mereka yang harus di jauhi, tetapi bahkan pergaulan dengan mereka pun harus di hindari.

akan mendapat balasan atas apa yang mereka kerjakan." (QS Al-A'rāf [7] : 180)

- ii. Mengaitkan sekutu apa pun kepada Tuhan serta membatasi keunikan dan keagungan-Nya dalam bentuk apa pun adalah dilarang:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya (baik pada Dzat-Nya maupun sifat-sifat-Nya)." (QS An-Nisā' [4] : 36)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

"Dan janganlah kamu menyeru tuhan lain selain Allah. Tidak ada tuhan selain Dia..." (QS Al-Qaṣaṣ [28] : 88)

- iii. Mengucapkan sesuatu tentang Tuhan tanpa dasar otoritas Wahyu adalah dilarang:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَإِلْتِمَ وَالْبَغْيَ  
بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ  
مَا لَا تَعْلَمُونَ ○

"Katakanlah: Sesungguhnya yang diharamkan Tuhanku ialah perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi; dosa dan pelanggaran terhadap kebenaran atau akal; mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak diberikan kepada kalian suatu bukti

pun; serta mengatakan tentang Allah apa yang tidak kalian ketahui." (QS Al-A'rāf [7] : 33)

- iv. Kedurhakaan dan kesombongan terhadap Tuhan adalah dilarang:

وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

"...dan mereka (yakni orang-orang Beriman) tidak menyombongkan diri (dalam beribadah kepada Allah)."  
(QS As-Sajdah [32] : 15)

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ۖ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ۖ فَسَنِيَرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ۖ

"Tetapi orang yang kikir dan merasa dirinya tidak membutuhkan (Allah), serta mendustakan yang terbaik (yakni mengingkari Kebenaran), maka benar-benar akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesengsaraan."  
(QS Al-Layl [92] : 8–10)

Dan juga :

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

"Jika siapa pun mendurhakai (perintah) Allah dan Rasu-  
Nya, sungguh ia berada di jalan yang jelas-jelas sesat."  
(QS Al-Aḥzāb [33] : 36)

- v. Putus asa terhadap rahmat Tuhan adalah dilarang:

وَلَا تَأْسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِئُشُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ  
إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ

"...dan jangan sekali-kali berputus asa dari Rahmat Allah yang menenangkan; sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari Rahmat Allah yang menenangkan kecuali orang-orang yang tidak beriman." (QS Al-A'rāf [7] : 87)

قُلْ يٰعِبَادِيَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ  
يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ۝

"Katakanlah: \*Wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Jangan berputus asa dari Rahmat Allah, karena Allah mengampuni semua dosa; sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS Az-Zumar [39] : 53)

- vi. Mempercayai takhayul dan mencari pertolongan kepada benda-benda bertakhayul—yang dengan demikian secara tidak langsung menghina Tuhan<sup>32</sup>—adalah dilarang:

فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْاَوْثَانِ

"...maka jauhilah kekejian berhala (yakni segala keburukan praktik kemusyrikan)." (QS Al-Hajj [22] : 30)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِنَّمَا الْحُمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِيْجْسٌ  
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ۝

<sup>32</sup> Perlu dicatat bahwa siapa pun yang terjerumus dalam takhayul juga merendahkan martabatnya sendiri sebagai seorang manusia.

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman yang memabukkan dan permainan judi (yakni segala bentuk perjudian), dan berhala<sup>33</sup> serta mengundi nasib dengan anak panah<sup>34</sup> adalah kekejian, termasuk perbuatan setan; maka jauhilah itu agar kalian beruntung." (QS Al-Mā'idah [5] : 90)

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ، وَلَكِنَّ  
 الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ○

<sup>33</sup> Batu-batu altar tersebut merupakan objek pemujaan takhayul di Arabia pra-Islam. Minyak dituangkan di atasnya sebagai bentuk pensucian. Batu-batu itu juga digunakan untuk mempersembahkan kurban bagi berhala. Robertson Smith berkata: "Di Arabia, tempat kurban dengan api hampir tidak dikenal, kita tidak menemukan altar dalam arti sebenarnya, melainkan sebagai gantinya sebuah tugu kasar atau tumpukan batu, di sampingnya hewan kurban disembelih, dan darahnya dituangkan di atas batu atau di bagian dasarnya. Batu-batu suci itu disebut *ansab*, yakni batu-batu yang ditegakkan, tugu-tugu." (*Religion of the Semites*, hlm. 281).

<sup>34</sup> *Mengundi nasib dengan anak panah* merupakan praktik takhayul yang lazim di kalangan orang Arab pra-Islam. *Zalam* adalah "anak panah tanpa mata dan tanpa bulu; bentuk jamaknya *azlām*, yang digunakan oleh orang-orang Arab pada Masa Jahiliyah untuk mengetahui apa yang dianggap sebagai bagian atau ketentuan bagi mereka. Mereka meletakkannya dalam sebuah wadah, dan ketika seseorang hendak melakukan perjalanan, memenuhi suatu kebutuhan, atau hendak melaksanakan suatu urusan, ia memasukkan tangannya ke dalam wadah itu dan mengambil salah satu anak panah. Jika yang keluar adalah anak panah bertuliskan 'Perintah', ia melanjutkan niatnya; tetapi jika yang keluar bertuliskan 'Larangan', ia mengurungkan niatnya; dan jika yang keluar kosong, mereka mengocoknya kembali untuk diundi ulang." (*Lane's Lexicon*).

"Bukan Allah yang menetapkan (takhayul semacam) unta betina yang ditandai dengan telinganya yang dibelah, atau unta betina yang dibiarkan bebas merumput, atau hewan kurban untuk kelahiran kembar, atau unta jantan yang dibebaskan dari pekerjaan. Orang-orang kafirlah yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan dari mereka tidak mempunyai pengetahuan."<sup>35</sup> (QS Al-Mā'idah [5] : 103)

- vii. "Sihir, sebagai praktik jahat dan bertentangan dengan ketakwaan kepada Tuhan, telah dikecam; karena itu, menjauhinya adalah suatu kewajiban."

Berbicara tentang praktik sihir yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Al-Qur'an menyatakan:

وَمَا هُمْ بِضَّالِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ

"... dan dengan itu (yakni sihir) mereka tidak dapat membahayakan siapa pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka (yakni orang-orang Yahudi) mempelajari sesuatu yang sebenarnya hanya mendatangkan mudarat bagi mereka (secara spiritual dan moral), dan tidak memberi manfaat apa pun. Dan sungguh, mereka telah mengetahui (dari Kitab mereka) bahwa para pembeli

---

<sup>35</sup> "Ayat ini mengecam empat takhayul yang lazim di kalangan orang Arab pagan. Ada pula berbagai keyakinan dan praktik takhayul lain milik orang Arab pagan yang juga dikecam oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sabda-sabdanya. Dengan demikian, Islam sesungguhnya telah mengecam semua bentuk takhayul."

sihir itu tidak akan memperoleh bagian dari kebahagiaan di Akhirat.” (QS Al-Baqarah [2]: 102).

## 2. Kewajiban Untuk Mencintai

### A. Kewajiban-kewajiban yang Bersifat Perintah :

- i. Mengupayakan keridaan Tuhan dalam setiap tindakan, karena Dia adalah Penguasa Moral alam semesta, diwajibkan.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ  
وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ۝

“Dan di antara manusia ada (yakni seorang Muslim sejati) yang menjual (bahkan) dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.” (QS Al-Baqarah [2]: 207).

Bahkan tidak; seorang Muslim sejati, dalam upaya spiritualnya yang paling tinggi, melampaui itu semua dan mencari Allah itu sendiri.

وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ  
الْأَعْلَىٰ ۝

“...dan (orang-orang yang saleh itu) tidak memiliki dalam benak mereka suatu kebaikan dari siapa pun yang menuntut balasan sebagai imbalan; melainkan hanya

kerinduan untuk mencari Wajah (keridaan) Tuhan mereka Yang Mahatinggi.” (QS Al-Layl [92]: 19–20).

- ii. Kewajiban Menumbuhkan Rasa Syukur kepada Tuhan diperintahkan:

وَ اشْكُرُوا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ رِيبًا تَعْبُدُوْنَ ۝

“... dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar hanya kepada-Nya kalian menyembah.” (QS Al-Baqarah [2]: 172).

وَ اشْكُرُوا نِعْمَتَ اللّٰهِ

“... dan bersyukurlah atas nikmat Allah ....” (QS An-Nahl [16]: 114).

- iii. Penanaman ketulusan pengabdian kepada Tuhan

فَاعْبُدِ اللّٰهَ مُخْلِصًا لِّهٖ الدِّيْنَ ۝

“... maka beribadahlah kepada Allah dengan mempersembahkan pengabdian yang tulus kepada-Nya ...” (QS Az-Zumar [39]: 2).

- iv. Keteguhan dalam pengabdian kepada Tuhan dianjurkan

وَ اعْتَصِمُوا بِاللهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ، فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَ نِعْمَ النَّصِيْرُ ۝

وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ، فَنِعَمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعَمَ النَّصِيرِ ۝

“... dan berpeganglah teguh kepada Allah tanpa menyimpang! Dialah Pelindungmu; sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.” (QS Al-Hajj [22]: 78).

أَنَا إِلَهُكُمْ اللَّهُ وَاحِدٌ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ

“... Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Esa; maka tetaplah teguh berpegang kepada-Nya.” (QS Fussilat [41]: 6).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Tuhan kami adalah Allah,’ kemudian tetap teguh berpendirian, maka tidak ada rasa takut atas mereka dan mereka tidak akan bersedih hati.” (QS Al-Ahqaf [46]: 13).

- v. Upaya mendekat kepada Tuhan, Sumber segala kebaikan dan kesucian, dianjurkan
  - a. melalui pertobatan yang tulus kembali kepada-Nya.

وَإِنبِؤْا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ۝

“Dan kembalilah dengan penuh pertobatan kepada Tuhan kalian dan berserahdirilah kepada-Nya sebelum datang kepada kalian azab, lalu kalian tidak akan mendapat pertolongan.”<sup>36</sup> (QS Az-Zumar [39]: 54).

- b. Melalui upaya sungguh-sungguh mencari jalan untuk mendekat kepada-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ○

“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan untuk mendekat kepada-Nya, serta berjihadlah dengan sungguh-sungguh di jalan-Nya agar kalian beruntung.”<sup>37</sup> (QS Al-Ma’idah [5]: 38).

<sup>36</sup> Bandingkan dengan ayat Al-Qur’an:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ الْعَلِيمَ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ ○ ادْخُلْهَا بِسَلَامٍ ذَلِكَ يَوْمُ الْخُلُودِ ○

“... yaitu orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih dalam keadaan tersembunyi dan datang dengan hati yang bertobat (kembali kepada-Nya): *Masuklah ke dalamnya (yakni, Surga) dengan selamat dan penuh keamanan. Inilah Hari Kehidupan Abadi.*” (QS Qaf [50]: 33–34).

<sup>37</sup> Perhatikan bahwa Tuhan adalah sosok yang ditakuti dalam makna bahwa—alih-alih dihindari—kita justru harus mendekat kepada-Nya dengan seluruh cinta kita. “Takut kepada Allah” berarti takut terhadap hilangnya keberkahan Ilahi yang dapat terjadi ketika kita menjauhkan diri dari-Nya. Perhatikan pula bahwa jalan untuk mendekat kepada-Nya terletak pada kesungguhan berjihad di jalan-Nya dengan seluruh kemampuan, sesuatu yang bahkan tampaknya telah dilupakan oleh kaum Muslim saleh pada masa kini; dan karena itulah kemunduran umat Muslim terjadi di berbagai tempat.

- c. Melalui melepaskan diri dari hal-hal duniawi serta memperbanyak *zikr* dan bersekutu batin dengan-Nya.

وَاذْكُرْ اِسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ اِلَيْهِ تَبْتِيْلًا ۝ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ  
لَا اِلَهَ اِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ۝

“Dan ingatlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan pengabdian yang sepenuhnya memurnikan diri.<sup>38</sup> Tuhan Timur dan Barat! Tidak ada Tuhan selain Dia. Maka jadikanlah Dia sebagai Pelindung dan Pengatur urusanmu.” (QS Al-Muzzammil [73]: 8–9).

فَاذْكُرُونِي اَذْكُرْكُمْ

“Karena itu ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku pun akan mengingat kalian ...” (QS Al-Baqarah [2]: 152).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ۝ وَسَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا

“Hai orang-orang yang beriman! Ingatlah Allah dengan *zikr* yang banyak, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.” (QS Al-Ahzab [33]: 41–42).

<sup>38</sup> *tabattala ilā Allāh* berarti: “Ia melepaskan diri dari hal-hal duniawi dan membaktikan dirinya kepada Tuhan; atau ia meninggalkan segala sesuatu selain-Nya dan memusatkan dirinya pada pelayanan kepada Tuhan.” (Lane’s *Lexicon*).

## وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ

“... dan pujilah Dia.” (QS Al-Furqan [25]: 58).

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ۝

“Dan ingatlah Tuhanmu dalam batinmu, dengan kerendahan hati dan rasa takut, tanpa mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang; dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai (dari mengingat Allah).”<sup>39</sup> (QS Al-A’raf [7]: 205).

Pengingatan ini juga harus diwujudkan dalam bentuk salat yang teratur.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۝

“Sesungguhnya Akulah Allah, tiada Tuhan selain Aku; maka beribadahlah kepada-Ku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.” (QS Thaha [20]: 14).

---

<sup>39</sup> Sesungguhnya *zikr* kepada Allah seharusnya berlangsung terus-menerus. Bandingkan dengan ayat Al-Qur’an yang menyebut bahwa orang-orang bijak adalah “mereka yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring” (QS Ali ‘Imran [3]: 191), karena “ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram dan damai.” (QS Ar-Ra’d [13]: 28).

Salat yang wajib atau teratur ini harus dilaksanakan tepat pada waktu yang telah ditentukan<sup>40</sup> :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sesungguhnya salat yang teratur diwajibkan atas orang-orang beriman pada waktu-waktu tertentu.” (QS An-Nisa’ [4]: 103).

Salat yang teratur harus disertai (dan didahului) dengan sebanyak mungkin *zikr* kepada Allah, sejauh yang memungkinkan dan dapat dilakukan.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَتَعْوَدًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

“Setelah kalian menunaikan salat, ingatlah Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring miring.” (QS An-Nisa’ [4]: 103).

Selain salat teratur dan *zikr* yang berulang setiap hari serta pengingatan terus-menerus kepada Allah selama jam-jam bangun normal di siang dan malam hari, kaum Muslim yang berdedikasi sebaiknya juga mengorbankan kenyamanan mereka pada jam tidur malam, sesuai dengan kemampuan masing-masing, untuk tujuan mendekatkan diri kepada-Nya.

---

<sup>40</sup> Lima kali sehari: pada waktu fajar, segera setelah tengah hari, sore menjelang petang, segera setelah matahari terbenam, dan sebelum tidur (pada seperempat pertama malam).

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حُزُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۝ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝

“Hanya mereka yang beriman kepada wahyu Kami yang, ketika dibacakan kepada mereka, bersujud dalam penghambaan dan memuji Tuhan mereka, serta tidak sombong. Anggota tubuh mereka meninggalkan tempat tidur di malam hari, sambil mereka memohon kepada Tuhan dengan rasa takut dan harap, dan dari apa yang telah Kami beri kepada mereka, mereka menafkahkan untuk kesejahteraan orang lain.” (QS As-Sajdah [32]: 15–16).

Sesungguhnya, *Hamba-hamba Allah* adalah:

وَالَّذِينَ يَسْتَوُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ۝

“... yaitu mereka yang menghabiskan malam dalam penghambaan kepada Tuhan mereka, bersujud dan berdiri ...” (QS Al-Furqan [25]: 64).

vi. “Anjuran Menumbuhkan Cinta<sup>41</sup> kepada Tuhan:”

---

<sup>41</sup> Konsep cinta kepada Tuhan dalam Al-Qur’an sama sekali tidak memiliki hubungan dengan cinta yang bersifat indrawi. Tuhan adalah Yang Mahatinggi menurut Al-Qur’an, sehingga cinta kepada-Nya harus bersifat luhur—yakni cinta yang dibingkai oleh rasa hormat yang sangat tinggi. Karena itu, ajaran Al-Qur’an memadukan antara “cinta kepada Allah” dan “takut kepada Allah.”

Allah adalah Yang Maha Pengasih (*al-Wadud*)<sup>42</sup>, dan menumbuhkan serta menyelam dalam cinta kepada-Nya merupakan tujuan tertinggi seorang Muslim. Al-Qur'an menyebut orang-orang Beriman sejati sebagai "kaum yang Allah cintai dan mereka pun mencintai-Nya." (QS Al-Ma'idah [5]: 54).

Itu adalah sebuah hubungan yang ditumbuhkan melalui keyakinan yang benar dan perilaku yang benar.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ اللَّهُ ذُرًّا

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, bagi mereka (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan kasih sayang (yakni cinta-Nya sendiri dan cinta dari sesama makhluk, baik di dunia maupun di akhirat)." (QS Maryam [19]: 96).

Hubungan ini secara sadar dan dengan penuh kesungguhan ditumbuhkan pada suatu tingkat yang melampaui cinta seorang Muslim terhadap segala sesuatu selain Allah.

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"...tetapi orang-orang Beriman sangat kuat cintanya kepada Allah." (QS Al-Baqarah [2]: 165).

Hal ini menjadi pencapaian tertinggi bagi seorang Muslim, memberi arah bagi kehendaknya, dan berfungsi sebagai kekuatan

---

<sup>42</sup> QS Al-Buruj [85]: 14.

pendorong—sejajar dengan “takut kepada Tuhan”—bagi seluruh tindakan dalam hidupnya.

B. Kewajiban Menjauhi :

- i. Mengikuti hawa nafsu hati yang menyebabkan Timbulnya Murka Tuhan, dilarang.

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَعْزِلُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ○

“...dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu (hatimu) yang dapat menyesatkanmu dari Jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dari Jalan Allah akan mengalami azab yang berat, karena mereka melupakan Hari Perhitungan.” (QS Shad [38]: 26).

- ii. Kufur nikmat kepada Tuhan, dilarang.

وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ○

“...dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS Al-Baqarah [2]: 152).

- iii. Bersikap tidak setia (kebalikan dari ketulusan pengabdian) kepada Tuhan, dilarang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian berlaku tidak setia (atau mengkhianati amanah) kepada Allah .....” (QS Al-Anfal [8]: 27).

- iv. Menyembah tuhan-tuhan palsu, baik yang dipuja oleh para musyrik dan penyembah berhala maupun yang bersemayam dalam diri manusia, dilarang.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ

“Dan sungguh, Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (dengan perintah): ‘Sembahlah Tuhan, dan jauhilah Kejahatan serta hindarilah tuhan-tuhan palsu’<sup>431</sup>” (QS An-Nahl [16]: 36).

- v. Sikap goyah dalam beriman kepada Kebaikan Tuhan adalah tercela; karena itu menjauhinya merupakan kewajiban.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ ۗ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ  
إِطْمَأَنَّ بِهِ ۗ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَيْرَ الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ۝

“Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah seakan-akan berada di tepi (keraguan); apabila kebaikan

<sup>431</sup> *Ijtanibū al-tāgūt* memuat kedua makna tersebut. Versi Abdullah Yusuf Ali adalah “*eschew evil*,” sementara versi *Marmaduke Pickthall* adalah “*shun false gods*.” *Al-tāgūt* berarti “apa pun yang disembah selain, atau menggantikan, Tuhan” (*Lane’s Lexicon*).

menimpanya, ia merasa puas dengannya, tetapi apabila cobaan menimpanya, ia berpaling ke belakang; ia merugi di dunia dan di Akhirat. Itulah benar-benar kerugian yang nyata.” (QS Al-Hajj [22]: 11).

- vi. Membiarkan kesibukan dan keterlenaan dengan perkara dunia sehingga menghalangi dari mengingat Tuhan, dilarang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالِكُمْ وَلَا أَوْلَادِكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ، وَمَنْ  
يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ○

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta benda atau anak-anak kalian—dua perkara dunia yang sangat mudah melalaikan—memalingkan kalian dari mengingat Allah. Siapa pun yang melakukan hal itu, maka merekalah yang merugi.” (QS Al-Munafiqun [63]: 9).

- vii. Kurangnya kesungguhan dalam salat dan dalam mengingat Tuhan secara umum adalah sikap tercela yang merupakan jalan kaum Munafik; karena itu menjauhinya merupakan kewajiban.

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كَسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ  
اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ○

“...(orang-orang Munafik) apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri tanpa kesungguhan, hanya bermaksud pamer kepada manusia, dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit.” (QS An-Nisa’ [4]: 142).

- viii. Berteman dengan kekuatan-kekuatan kejahatan sehingga mengingkari kewajiban kita untuk mencintai Tuhan adalah sikap tercela.

وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّن دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرًا مُّبِينًا ۝

“Siapa pun yang menjadikan setan—yang mewakili seluruh kekuatan kejahatan—sebagai teman selain Allah, maka sungguh ia telah menderita kerugian yang nyata.” (QS An-Nisa’ [4]: 119).

Hal ini demikian karena:

يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ۝

“...keinginan setan adalah menyesatkan mereka sejauh-jauhnya (dari Jalan yang benar).” (QS An-Nisa’ [4]: 60).

- ix. Mencintai apa pun dari kehidupan dunia lebih daripada mencintai Tuhan sangatlah tercela; karena itu menjauhinya merupakan kewajiban.

فَلَنَ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ  
وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ  
تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ  
فَتَرَكْتُمَا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝

“Katakanlah (wahai Muhammad ﷺ kepada kaum Muslim): Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, pasangan hidup kalian, kerabat kalian, harta kekayaan yang kalian peroleh, perdagangan yang kalian takutkan merosot, dan tempat tinggal yang kalian sukai—(semua itu) lebih kalian cintai daripada Allah atau Rasul-Nya, atau daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang durhaka.” (QS At-Taubah [9]: 24).

the2oceans.xyz

## Bab 2

### KEWAJIBAN KEPADA NABI<sup>44</sup> MUHAMMAD ﷺ

(i) Kewajiban untuk Menghormati; (ii) Kewajiban untuk Mencintai.

a. Objek Pembahasan :

Memelihara sikap taat dan setia melalui penumbuhan terus-menerus rasa hormat dan cinta kepada Guru dan Teladan akhlak Qur’ani, agar mampu melaksanakan Kode Moral Qur’ani dengan penuh semangat.

b. Subjek Pembahasan :

Kita telah melihat pada bagian sebelumnya bahwa cinta kepada Tuhan merupakan tujuan tertinggi dan kewajiban tertinggi

---

<sup>44</sup> Menurut Al-Qur’an, kedudukan Nabi Muhammad ﷺ adalah sebagai *nabi* dan *rasul*. Sayangnya, tidak ada kata dalam bahasa Inggris yang mampu menyampaikan makna kedua istilah tersebut secara tepat. Adapun kata “Prophet” berarti, menurut leksikon bahasa Inggris, “juru bicara ketuhanan, seseorang yang menyampaikan pesan ilahi, seorang pengkhotbah, seorang peramal, baik ia mengklaim mendapat inspirasi maupun tidak.” Karena itu, kata tersebut hanya dapat digunakan sebagai istilah Islam secara terbatas—yakni dengan makna: “seorang juru bicara dari Tuhan Yang Maha Esa, yang menerima Pesan dari-Nya melalui Wahyu, dan menyampaikannya serta mengajarkannya sebagai Guru yang ditunjuk secara ilahi, serta sebagai pribadi yang memiliki kepribadian spiritual dan moral yang sempurna, luhur, dan luar biasa.”

Dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang dikutip dalam buku ini, kata *nabi* diterjemahkan sebagai “Prophet” dan *rasul* diterjemahkan sebagai “Messenger.”

seorang Muslim. Dalam kaitan itu, Al-Qur'an menjelaskan lebih lanjut bahwa cinta tersebut harus termanifestasi dalam sikap setia mengikuti dan meneladani penyampai serta teladan dari Bimbingan Tuhan bagi umat manusia, yakni Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur'an menyatakan:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ  
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

“Katakanlah (wahai Muhammad)! Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku (dan bangunlah kehidupan moral serta spiritual kalian berdasarkan teladanku); niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS Ali ‘Imran [3]: 31).

Mengikuti dan meneladani Nabi Muhammad ﷺ tidak mungkin dilakukan tanpa memelihara sikap hormat dan cinta kepadanya—yang pada gilirannya melahirkan ketaatan dan kesetiaan mutlak. Dengan demikian, terdapat empat kewajiban yang berkaitan dengan hubungan kita dengan Nabi Muhammad ﷺ, yaitu:

1. Menghormatinya melebihi seluruh makhluk ciptaan lainnya;
2. Mencintainya melebihi seluruh makhluk ciptaan lainnya;
3. Mentaatinya tanpa keberatan;
4. Bersikap setia secara mutlak kepadanya.

Berangkat dari sisi manusia, keempat kewajiban ini merupakan syarat esensial bagi Kesempurnaan Moral seorang pelaku moral serta bagi Kesempurnaan Moral dan Kebahagiaan orang lain—

yakni umat manusia secara umum—karena bimbingan yang benar dalam hal tersebut hanya tersedia melalui Nabi Muhammad ﷺ, dan bimbingan itu tidak dapat diterima secara tulus serta diikuti dengan penuh semangat tanpa memelihara sikap yang tercakup dalam kewajiban-kewajiban tersebut.

Kini kita dapat menyatakan kewajiban-kewajiban tersebut dengan bahasa Al-Qur'an:

## 1. Kewajiban Untuk Menghormatinya

### A. Subjek Pembahasan :

Menghormati Nabi Muhammad ﷺ.

#### 1) Kewajiban -Kewajiban yang Bersifat Perintah

Memelihara sikap hormat yang positif, diperintahkan.

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ  
مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ○

“Karena itu, orang-orang yang beriman kepadanya (yakni Muhammad ﷺ), yang memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti Cahaya yang diturunkan bersamanya—merekalah yang akan beruntung.” (QS Al-A'raf [7]: 157).

#### 1) Kewajiban untuk menghindari Larangan

Menghina Nabi Muhammad ﷺ, baik secara langsung maupun tidak langsung, dilarang.

## وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ

“Dan tidaklah pantas bagi kalian untuk menghina<sup>1</sup> Rasul Allah (Muhammad ﷺ) .....” (QS Al-Ahzab [33]: 53).

Perintah tegas dari Tuhan berikut ini, yang diberikan kepada kaum Muslim pada masa Nabi Muhammad ﷺ, patut diperhatikan dalam hal ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ  
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ  
صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ  
أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ۝ إِنَّ الَّذِينَ يَغْضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ  
رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى ۗ لَهُمْ مَسْغِفَةٌ  
وَآجْرٌ عَظِيمٌ ۝

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mendahului<sup>45</sup> Allah dan Rasul-Nya, dan bertakwalah kepada Allah; sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian meninggikan suara kalian di atas suara Nabi (Muhammad), dan janganlah kalian berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kalian mengeraskan suara ketika berbicara satu

<sup>45</sup> “Yaitu, jangan mencoba memberikan pendapatmu dalam perkara apa pun sebelum engkau diminta melakukannya oleh Nabi Muhammad sendiri.”

sama lain, agar tidak hapus amal-amal kalian tanpa kalian menyadarinya.”

“Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suara mereka di hadapan Rasul Allah—mereka itulah orang-orang yang hatinya telah Allah uji untuk ketakwaan. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al-Hujurāt: 1–3)

Juga: petunjuk berikut ini ditujukan kepada orang-orang yang kurang beradab secara sosial pada masa itu.

إِنَّ الَّذِينَ ينادُونَكَ مِنْ دُورِ الْحَجْرَةِ الَّذِينَ لَا يَقُولُونَ ۝ وَلَا أَنَّهُمْ  
صَبَرُوا حَقًّا تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۝ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝

“Sesungguhnya orang-orang yang memanggilmu (wahai Muhammad) dari luar kamar-kamar (kediamanmu), kebanyakan mereka tidak menggunakan akal yang benar. Seandainya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Namun Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurāt 49:4–5)

B. Objek Pembahasan :

Menaati Nabi yang Mulia tanpa keberatan

2) Kewajiban-Kewajiban yang Bersifat Perintah :

Melaksanakan ketaatan positif yang diwajibkan:

وَاطِيعُوا الرَّسُولَ

"dan taatilah Rasul (Muhammad) ..." (4:59).

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ  
يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Jawaban orang-orang beriman, ketika mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul memutuskan perkara di antara mereka, tidak lain hanyalah ini: mereka berkata, 'Kami mendengar dan kami taat.' Mereka itulah orang-orang yang akan memperoleh kebahagiaan." (QS An-Nur [24] : 51)

### 3) Kewajiban untuk menghindari Larangan

Ketidaktaatan dalam bentuk apa pun, dilarang.

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

... dan siapa saja yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata. (QS Al-Ahzab [33]: 36).

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ  
سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan siapa saja yang menentang Rasul setelah petunjuk menjadi jelas baginya, lalu mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang beriman, Kami biarkan ia leluasa dalam kesesatan yang telah ia pilih, dan Kami akan memasukkannya ke dalam Jahannam—dan sungguh, itulah seburuk-buruk tempat kembali. (QS An-Nisa [4]: 115).

## 2. Kewajiban Untuk Mencintai

### A. Subjek Pembahasan :

Untuk memandang Nabi Muhammad ﷺ dengan penuh cinta.

#### i. Kewajiban -Kewajiban yang Bersifat Perintah

Memelihara sikap cinta yang positif — sebuah cinta yang melampaui kecintaan kepada makhluk mana pun — sangat ditekankan; karena itu ia merupakan suatu kewajiban.

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

Nabi itu lebih dekat kepada orang-orang beriman daripada diri mereka sendiri (hubungan spiritual ini menjadikannya lebih berhak mendapatkan cinta dan hormat dari kaum beriman dibandingkan makhluk mana pun yang memiliki hubungan apa pun dengan mereka)<sup>46</sup>. (QS Al-Ahzab [33]: 6).

Kasih sayang spiritual pribadi kepada Nabi Muhammad ﷺ harus senantiasa dipupuk. Selain menaati beliau dalam segala hal dengan penuh kecintaan, hubungan spiritual itu juga dibangun

---

<sup>46</sup> Bandingkan dengan Sabda Nabi Muhammad ﷺ:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ وَالِدَهُ وَوَلَدَهُ وَالنَّاسَ أَجْمَعِينَ

“Tidak seorang pun di antara kalian dapat memiliki iman sampai aku menjadi lebih ia cintai daripada kedua orang tuanya, anak-anaknya, dan (bahkan) seluruh manusia.” (Bukhari: Sahih: Bab *Hubbu ar-Rasul min al-Iman*).

melalui pembacaan *shalawat* dan *salam*, sebagaimana diperintahkan oleh Allah dalam ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kalian untuknya (yakni memohon kepada Allah agar melimpahkan rahmat dan keberkahan kepadanya) dan ucapkanlah salam kepadanya dengan salam yang penuh hormat dan cinta.<sup>47</sup> (QS Al-Ahzab [33] : 56)

## B. Objek Pembahasan

Untuk menumbuhkan loyalitas yang sepenuhnya kepada Nabi Muhammad ﷺ.

### 1. Kewajiban-kewajiban yang Bersifat Perintah

Menjadi loyal secara positif kepadanya ditekankan sebagai syarat Keimanan; karena itu, hal tersebut merupakan kewajiban.

<sup>47</sup> Formula yang paling ringkas dalam hal ini adalah:.

صلى الله عليه وسلم

Artinya: “Allah menganugerahkan kepadanya keberkahan dan kedamaian.” Rumusan ini kemudian dipersingkat lagi menjadi: “Kedamaian besertanya,” dan digunakan dalam bentuk doa: “Semoga kedamaian tercurah kepadanya.”

Kata-kata ini harus diucapkan setiap kali seorang Muslim mendengar atau menyebut nama sucinya.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا  
فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ۝

“Tetapi tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak akan memiliki iman yang benar hingga mereka menjadikan engkau sebagai hakim dalam segala perselisihan di antara mereka, lalu mereka tidak merasa keberatan sedikit pun dalam hati mereka terhadap keputusanmu, dan mereka menerimanya dengan penyerahan sepenuh-penuhnya.” (QS An-Nisa [4] :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ  
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۚ

“Dan tidaklah pantas bagi seorang laki-laki beriman maupun perempuan beriman, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu urusan bagi mereka, lalu mereka masih memiliki pilihan lain dalam urusan mereka...” (QS Al-Ahzab [33] : 36)

## 2. Kewajiban untuk menghindari Larangan

Bersikap tidak loyal kepadanya dalam bentuk apa pun, dilarang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ

“Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian berlaku tidak loyal kepada Allah dan Rasul-Nya.” (QS Al-Anfal [8] : 27)

## **KEWAJIBAN TERHADAP PARA MALAIKAT**

### **A. Objek Pembahasan**

Pemeliharaan sikap hormat dan cinta terhadap kemurnian kehendak dan kesucian di mana pun hal itu ditemukan dalam makhluk ciptaan Tuhan.

### **B. Subjek Pembahasan**

Kesadaran yang terus-menerus bahwa dunia ini adalah suatu tatanan moral, dan para malaikat merupakan para pelaksana dalam skema moral Tuhan.

#### **1. SIFAT DAN FUNGSI PARA MALAIKAT:**

Para malaikat, menurut Al-Qur'an, bukanlah kekuatan tanpa pribadi dalam pengertian ilmu fisika, dan bukan pula tuhan atau setengah dewa, atau putra-putri Tuhan, sebagaimana dibayangkan dalam mitologi kuno. Mereka adalah makhluk langit yang dianugerahi kepribadian, yang diciptakan oleh Allah untuk bertugas sebagai para pelaksana kehendak-Nya di alam semesta.<sup>48</sup>

Penjalinan hubungan dengan dunia spiritual — yang merupakan syarat penting bagi perkembangan ruhani seorang manusia — tidak mungkin terwujud tanpa keimanan kepada

---

<sup>48</sup> (QS Fatir [35] : 1)

keberadaan para malaikat (yang karena itu menjadi salah satu pokok ajaran utama dalam Kepercayaan Islam) dan tanpa sikap yang benar terhadap mereka.

Para malaikat adalah makhluk yang tidak berdosa — tidak mampu melakukan dosa apa pun — dan dengan demikian menjadi pemilik kesucian, karena tugas mereka hanyalah bertindak sebagai hamba Allah yang sepenuhnya taat.

وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۝ يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ قُدْرَتِهِ وَيَفْعَلُونَ  
مَا يُؤْمَرُونَ ۝

"...dan para malaikat; mereka tidak menyombongkan diri (di hadapan Tuhan mereka). Sebaliknya, mereka takut kepada Tuhan mereka Yang Mahatinggi di atas mereka, dan mereka melakukan apa saja yang diperintahkan kepada mereka." (QS An-Nahl [16]: 49–50).

Mereka adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan.

بَنِي عِبَادٍ مُكْرَمُونَ ۝ لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ۝

"Mereka (yaitu para malaikat) hanyalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan, dan mereka melakukan segala sesuatu menurut perintah-Nya." (QS Al-Anbiyā' [21]: 26,27).

Selain berbagai tugas mereka yang disebutkan dalam Al-Qur'an, para malaikat, karena kecintaan mereka kepada orang-orang yang beriman, memohonkan keberkahan Allah bagi mereka.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ۝

“Dia-lah yang melimpahkan rahmat kepada kalian, **demikian** pula para malaikat-Nya, agar Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan menuju cahaya. Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS Al-Ahzab [33] : 43)

Selain itu, mereka memohon kepada Allah ampunan bagi semua makhluk yang ada di bumi :

وَالْمَلَائِكَةُ يَسْتَغْفِرُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ

“ . . dan para malaikat bertasbih memuji Tuhan mereka, dan memohonkan ampun bagi siapa saja yang berada di bumi.” (QS Asy-Syura [42]: 5)

## 2. KEWAJIBAN – KEWAJIBAN

Karena itu, karena mereka adalah makhluk yang dimuliakan, mereka berhak mendapatkan rasa hormat; dan karena mereka mulia serta suci, mereka berhak mendapatkan cinta. Mereka berhak dicintai dan dihormati secara khusus oleh orang-orang beriman, karena para malaikat mencintai mereka dan memiliki perhatian yang besar terhadap mereka.

## BAGIAN 2

# KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK FISIK



### 1. Kewajiban yang Bersifat Larangan

(atau Kewajiban Untuk Menghormati dan Menghargai dirinya sendiri)

Pelestarian diri secara alami — sebagaimana diperintahkan oleh Al-Qur'an:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

“...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan...”<sup>49</sup> (QS Al-Baqarah [2] : 195)

- a. Segala sesuatu yang membahayakan kesehatan fisik, diharamkan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ○

<sup>49</sup> Ayat ini memiliki konteks tentang partisipasi dalam kesejahteraan kolektif. Namun, ayat ini juga menetapkan sebuah prinsip umum yang mencakup seluruh situasi dan aspek kehidupan.

“Wahai manusia! Makanlah dari apa saja yang ada di bumi, yang halal dan yang baik, dan janganlah kamu mengikuti jejak langkah setan (dengan menggunakan makanan yang diperoleh secara tidak sah, atau yang kotor dan tidak baik<sup>50</sup>). Sesungguhnya dia adalah musuh yang nyata bagimu.” (QS Al Baqarah [2] : 168)

- b. Menumpulkan diri (menghilangkan kesadaran), kerakusan, dan segala bentuk peng-intoksikasian, adalah perbuatan yang dilarang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mengharamkan hal-hal yang baik (baik berupa makanan,

<sup>50</sup> Beberapa jenis makanan yang kotor dan tidak baik yang disebutkan secara tegas dalam Al-Qur’an adalah:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَ  
الْمُنْتَهَىٰ وَالْمَوْفُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالطَّيِّعَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ  
وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang mati tercekik, yang mati karena dipukul, yang mati karena jatuh, yang mati karena ditanduk, dan yang diterkam binatang buas — kecuali yang sempat kalian sembelih — dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala ..." (QS Al-Mā'idah [5]: 3)

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْحٌ

"Dan janganlah kalian memakan sesuatu yang tidak disebut nama Allah atasnya, karena sesungguhnya itu adalah sesuatu yang keji." (QS Al-An'ām [6]: 121)

minuman, atau kenikmatan lain yang halal) yang Allah telah halalkan bagi kalian, dan jangan pula melampaui batas (dalam hal kesehatan fisik, mental, moral, spiritual, dan sosial dengan menghalalkan bagi diri kalian makanan, minuman, dan sebagainya yang berbahaya); sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.<sup>51</sup> (QS Al-Ma'idah [5]: 87)

وَ كَلُوا وَ اشْرَبُوا وَ لَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ○

...dan makanlah serta minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan dan jangan melampaui batas; sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan dan melampaui batas. (QS Al-A'raf [7]: 31)

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَ لَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَ مَن  
يَحِلَّ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى ○

“Makanlah dari yang baik-baik yang telah Kami sediakan untuk kehidupan kalian, tetapi jangan berlebih-lebihan di dalamnya, agar tidak turun kepada kalian kemurkaan-Ku; dan siapa yang ditimpa kemurkaan-Ku, sungguh binasalah ia.” (QS Tha-Ha [20] : 81)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَ الْمَيْسِرُ وَ الْأَنْصَابُ وَ الْآزْلَامُ رِجْسٌ  
مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ○

<sup>51</sup> Ayat ini melarang:

- (i) penyiksaan diri, sebagaimana dianut dalam asketisme;
- (ii) pemanjaan diri dan akibatnya berupa pembodohan diri, sebagaimana dianut dalam sikap hedonistik.

“Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras (Khamr)<sup>52</sup> dan judi, berhala, dan mengundi nasib

---

<sup>52</sup> Kata *khamr* yang digunakan dalam teks Arab berarti, menurut Lane, “segala sesuatu yang memabukkan yang mengaburkan atau menutupi akal” (Arabic–English Lexicon). Dengan demikian, larangan pada ayat ini mencakup semua jenis zat yang memabukkan.

Tentu saja, rujukan yang paling langsung di sini adalah alkohol, atau anggur, yang digunakan sebagai minuman memabukkan oleh orang-orang Arab pada masa itu, dan yang juga menjadi bencana bagi peradaban modern.

Larangan total terhadap anggur oleh Al-Qur’an adalah fakta sejarah yang telah diakui oleh semua sejarawan Islam, termasuk para pengkritik terkerasnya. D. S. Margoliouth menulis bahwa ketika wahyu turun, para pengikut Nabi yang bersemangat berkeliling ke rumah-rumah kaum Muslim untuk mengosongkan bejana-bejana mereka dari semua minuman yang dianggap memabukkan, bahkan dalam banyak kasus memecahkan bejananya. Larangan itu kemudian diperluas hingga mencakup cuka yang dibuat dari anggur, dan sanggahan tegas diberikan terhadap anggapan bahwa anggur memiliki khasiat pengobatan (Mohammad, hlm. 283).

Masih ada sebagian “Muslim” masa kini yang, di bawah pengaruh budaya Barat yang tidak religius dan hedonistik, bukan hanya minum anggur, tetapi juga berusaha meyakinkan diri sendiri dan membuat orang lain percaya bahwa, menurut Al-Qur’an, anggur bukanlah sesuatu yang sepenuhnya buruk — dengan keliru berlindung di balik ayat Al-Qur’an yang mengatakan:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ  
وَإِنَّهُمَا آلُوتَا لِكَبِيرٍ مِّن تَقْوَاهُمَا ۝

“Mereka bertanya kepadamu (Wahai Nabi) tentang khamar dan judi. Katakanlah: Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya ...” (QS Al-Baqarah [2] : 219).

---

Kecaman yang sangat keras terhadap khamar dalam ayat ini sangat jelas. Namun, mengenai kata “beberapa manfaat”, yang sebenarnya ditegaskan bukanlah manfaat dalam hal konsumsi manusia, melainkan manfaat lain sebagaimana dijelaskan oleh seorang ilmuwan sebagai berikut: “Bidang penggunaan alkohol yang paling bermanfaat adalah sebagai pelarut dalam industri. Penggunaannya sebagai pelarut adalah penggunaan alaminya. Alkohol juga digunakan sebagai obat luar, aplikasi eksternal.” (*Dustur, Alcohol : its uses and misuse*, hal : 109)

Kebenaran, berdasarkan seluruh bukti yang tersedia, adalah bahwa semua zat memabukkan, termasuk alkohol, merupakan musuh terbesar umat manusia. Ilmuwan medis yang dikutip menjelaskan bahwa alkohol termasuk dalam kelompok bahan kimia beracun, tidak memiliki nilai gizi praktis, bukan stimulan, melainkan bekerja sebagai obat penenang dalam dosis sedang dan racun narkotik dalam dosis berlebihan; penggunaannya sebagai minuman tidak sesuai secara fisiologis, merusak secara ekonomi, merusak secara sosial, dan berbahaya secara material. Mengenai dampak sosial alkohol, Ensiklopedia Agama dan Etika menyatakan adanya kesaksian universal tentang hubungan erat antara kebiasaan minum berlebihan dan pelanggaran hukum moral serta hukum negara, akibat lumpuhnya kemampuan intelektual dan moral sehingga dorongan rendah manusia menjadi bebas beroperasi. Pernyataan ini diperkuat oleh Ensiklopedia Yahudi yang mencatat bahwa statistik Baer, Kurella, Gallavandis, dan Sichart menunjukkan bahwa antara 25 hingga 85 persen pelaku kejahatan adalah pemabuk.

Kita dapat mencatat secara sepintas betapa sangat disayangkan bahwa beberapa kelompok agama yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah manusia justru menjadi pihak yang memberi legitimasi terhadap suatu keburukan yang kini telah menelan sebagian besar umat manusia. Misalnya, kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Dalam pandangan Alkitab, anggur dianggap sebagai sesuatu yang “menggembirakan Allah dan manusia” (Hakim-Hakim 9:14). Dalam praktik keagamaan Yahudi, Friendler dalam *The Jewish Religion* menjelaskan bahwa dalam agama Yahudi telah ditetapkan bahwa makanan pada malam Sabtu dan hari-hari raya harus dimulai dengan secangkir anggur sebagai penghormatan kepada hari tersebut; *kidduah* terdiri dari dua doa: satu atas anggur dan satu lagi mengenai kesucian hari itu. Adapun dalam Gereja dan kalangan rohaniawan Kristen, penggunaan alkohol “tidak pernah

dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan; maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung.” (QS Al-Ma'idah [5] : 93)

- c. Menganggap kesenangan yang halal terkait dengan naluri alami sebagai sesuatu yang tidak sah, dilarang.<sup>53</sup>

absen dari gereja maupun dari para rohaniawannya” (Smith and Cheetam, *Dictionary of Christian Antiquities*, I, hlm. 585). Menurut *Encyclopaedia Biblica* karya Cheyne dan Black (kol. 1569), ketika terjadi kebakaran pada hari Sabat, hanya tiga kebutuhan pokok yang harus diselamatkan oleh seorang Kristen yang baik, yaitu: “sekeranjang roti, sepotong kue buah ara kering, dan sebuah kendi anggur.”

<sup>53</sup> Ayat berikut lebih jelas dalam menolak asketisme sebagai falsafah hidup:

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَاهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ابْتِغَاءَ رِضْوَانِ اللَّهِ فَمَا رَعَوْهَا  
حَقَّ رِعَايَتِهَا فَآتَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا مِنْهُمْ أَجْرَهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ  
فَاسِقُونَ ○

Namun, lembaga Asketisme (Monastisisme) yang mereka—yaitu para pengikut Kristiani awal—ciptakan untuk diri mereka sendiri itu tidak Kami wajibkan atas mereka. Kami hanya memerintahkan pencarian Keridaan Ilahi, tetapi mereka tidak memeliharanya sebagaimana semestinya. Meskipun demikian, Kami tetap memberikan kepada orang-orang di antara mereka yang beriman balasan yang layak bagi mereka, tetapi banyak di antara mereka adalah orang-orang yang melampaui batas. (QS Al-Ḥadīd [57]: 27)

Bahwa penekanan nafsu seksual secara tidak wajar melalui lembaga Asketisme justru mendorong timbulnya kejahatan seksual alih-alih mengekangnya, dibuktikan oleh sejarah Kekristenan. Seperti yang dikatakan Scott: “Dengan hilangnya para selir, para biarawati di biara-biara menyediakan bagi ‘orang-orang suci’ sarana untuk memuaskan hasrat seksual mereka.” (History of Prostitution, hlm. 112).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mengharamkan bagi diri kalian perkara-perkara yang baik (yaitu kenikmatan yang halal) yang telah Allah halalkan bagi kalian." (QS Al-Ma'idah [5] : 87)

- d. Menyalahgunakan atau merusak anggota tubuh apa pun, termasuk pergebirian, adalah perbuatan yang dilarang.

Al-Qur'an yang Mulia berfirman:

لَا تَخُونُوا أَمْنَتَكُمْ

"...dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanatmu..."  
(QS Al-Anfāl [8]: 27).

Berbagai anggota tubuh dan kemampuan seorang Muslim adalah "milik" Allah, dan ia hanya memilikinya sebagai sebuah "amanah" dari-Nya. Karena itu, seorang Muslim tidak boleh menyalahgunakan atau merusak bagian tubuhnya dalam bentuk apa pun.<sup>54</sup>

- e. Melakukan bunuh diri, dilarang.

---

<sup>54</sup> Para spiritualis yang menganggap tubuh sebagai hambatan bagi kemajuan spiritual mereka yang disebut-sebut, telah melakukan praktik—seperti pada salah satu sekte Hindu—"pengeringan" atau pelayuan sengaja terhadap anggota tubuh. Demikian pula, tindakan kebiri dianggap sebagai cara untuk mengekang nafsu seksual dan dengan demikian memperoleh kebebasan untuk mengejar "spiritualitas."

## ○ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kalian membunuh (atau membinasakan) diri kalian; sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian.”<sup>55</sup> (QS An-Nisā’ [4]: 29).

### 2. Kewajiban-Kewajiban yang Bersifat Perintah:

(atau Kewajiban untuk mencintai diri sendiri)

#### a. Pemenuhan yang benar terhadap nafsu-nafsu alami diperintahkan:

##### 1) Pemenuhan rasa lapar dan dahaga:

## وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

“... makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan dan jangan pula melampaui batas ...” (QS Al-A’rāf [7] : 31).

## يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ

“Mereka bertanya kepadamu (wahai Muhammad ﷺ) tentang apa yang halal bagi mereka (sebagai makanan). Katakanlah: Halal bagi kalian adalah segala sesuatu yang baik dan bersih.” (QS Al-Mā’idah [5] : 5).

<sup>55</sup> Berbicara tentang perintah Qur’ani ini, yang melarang bunuh diri dalam segala bentuknya, Profesor Lecky mengatakan: “Bunuh diri, yang tidak pernah secara tegas dikecam dalam Alkitab, lebih dari sekali dilarang dalam Al-Qur’an.” (History of European Morals, II, hlm. 23).

## 2) Pemenuhan nafsu seksual.

Pemenuhan nafsu seksual telah diizinkan oleh Al-Qur'an hanya melalui pernikahan yang sah, dan pernikahan telah diperintahkan.

### وَأَنْكِحُوا الْأَيَّامَ مِنْكُمْ

"Dan nikahkanlah orang-orang yang masih lajang di antara kamu."<sup>56</sup> (QS An-Nūr [24]: 32).

Satu poin yang sangat penting perlu dicatat di sini. Meskipun penyatuan laki-laki dan perempuan dalam pernikahan melibatkan pemenuhan nafsu seksual, namun dalam pandangan Al-Qur'an, itu *bukan* tujuan utama pernikahan. Tujuan pernikahan adalah cinta kasih yang mendalam—tujuan spiritual manusia—di mana hubungan seksual seharusnya turut berkontribusi, tetapi tetap dibedakan secara jelas dari sekadar kesenangan seksual. Al-Qur'an menyatakan:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ  
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan untuk kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian sendiri, agar kalian memperoleh ketenangan dan kenyamanan pada mereka, dan Dia menjadikan di antara

---

<sup>56</sup> Yaitu, bukan dalam ikatan pernikahan: mereka bisa saja orang yang belum menikah, atau mereka yang telah bercerai secara sah, atau mereka yang telah menjadi janda atau duda.

kalian rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS Ar-Rūm [30]: 21)

### 3) Istirahat dan Tidur :

وَمِن رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ  
قَضَائِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ○

“Dan merupakan rahmat-Nya bahwa Dia menjadikan untukmu Malam dan Siang, agar pada malam hari kamu dapat beristirahat, dan pada siang hari kamu dapat mencari karunia-Nya; dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.” (QS An-Naml [27]: 73).

## 2. Perintah Terkait Kebersihan Fisik

فَاظْهَرُوا

"... maka bersucilah (kalian) (dengan kebersihan fisik)." (QS Al-Māidah [5]: 6).

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ  
وَلِيُنِمْ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ○

"Allah tidak menghendaki untuk memberatkan kalian, tetapi Dia menghendaki untuk menyucikan kalian (dengan kebersihan fisik) dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada kalian, agar kalian bersyukur (atas karunia-Nya)." (QS Al-Māidah [5]: 6).

وَيُنزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ  
رِجْسَ الشَّيْطَانِ

"... dan Dia menurunkan air kepada kalian dari langit agar Dia menyucikan kalian dengannya dan menghilangkan dari kalian noda setan (karena kotoran secara fisik merupakan simbol kejahatan). ..." (QS Al-Anfāl [8]: 11).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ○

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang selalu bertobat kepada-Nya, dan Dia mencintai orang-orang yang menyucikan diri (baik secara fisik, pikiran, maupun jiwa)." (QS Al-Baqarah [2]: 222).

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ○

"Dan Allah mencintai orang-orang yang selalu menjaga kebersihan dirinya." (QS At-Tawbah [9]: 108).

3. Perkembangan fisik dianjurkan.

وَاعِدُوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

“Terhadap mereka (yaitu musuh-musuh Islam, atau kekuatan-kekuatan kejahatan), persiapkanlah *kekuatan* kalian (baik sebagai individu maupun sebagai komunitas) semaksimal kemampuan kalian.” (QS Al-Anfal [8]: 60)

Pengembangan kekuatan oleh seorang individu mencakup pembangunan fisik yang kuat. Oleh karena itu, perintah untuk perkembangan fisik individu tercakup dalam ayat yang komprehensif di atas. Fakta ini ditegaskan oleh sebuah hadis Nabi Muhammad (semoga keselamatan tercurah untuk beliau), yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dengan kata-kata sebagai berikut:

المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير  
احرص على ما يفعلك واستعن بالله ولا تعجز

Seorang Mukmin yang kuat secara fisik lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah secara fisik. Dan pada masing-masing dari keduanya terdapat kebaikan. Bersemangatlah terhadap segala sesuatu yang membawa kebaikan bagimu, dan mintalah pertolongan Allah (*Kitab al-Qodr*).

## BAGIAN 3

# KEWAJIBAN SEBAGAI MAKHLUK RASIONAL



### 1. Subjek Pembahasan

Perkembangan pengetahuan manusia yang seimbang dan sehat dalam semua dimensinya.

### 2. Objek Pembahasan

Pelayanan kepada kemanusiaan berupa bimbingan yang benar dan menyeluruh.

#### a. Kewajiban-Kewajiban yang Bersifat Perintah

Mencari ilmu diwajibkan, dengan penekanan pada:

- keagungannya dan kebutuhan yang tak terhindarkan — sebagai dasar dan untuk kehidupan moral yang benar;
- pentingnya bagi perkembangan spiritual.
- perannya dalam menganugerahkan keagungan kepada individu dan komunitas.
- kesesuaiannya dengan iman.
- prinsip-prinsip observasi dan penelitian.

- prinsip usaha yang berkesinambungan dan tak kenal henti untuk naik menuju tingkat-tingkat pengetahuan yang semakin tinggi.
- prinsip objektivitas.
- prinsip komprehensivitas.
- pencapaian tahap *al-hikmah*, atau Kebijakan.
- teknik untuk mencapai seluruh Pengetahuan Tingkat Tinggi.

Dengan demikian.

- 1) Kedudukan luhur dari pencarian Ilmu dan kebutuhannya yang tak terhindarkan—secara mendasar sekaligus demi kehidupan moral yang benar—ditekankan.

Qur'an Suci menyatakan :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu....” (QS Al-Baqarah [2]: 31).

Kisah tentang Adam yang disampaikan dalam Al-Qur'an (QS Al-Baqarah [2]: 30–39) menunjukkan bahwa pengetahuan telah dianugerahkan kepadanya oleh Tuhan.

- a. pada tahap transendental atau spiritual dari keberadaannya — ketika kehidupannya berada pada derajat yang luhur berkat ketidakbersalahan serta ketenteraman yang damai yang ia rasakan bersama istrinya dalam “Kehadiran Tuhan”;

- b. sebelum ia memulai perjalanan hidupnya di dunia, yakni sebelum ia memiliki kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas keduniaan — bahkan, sebelum ia memperoleh ketertarikan apa pun terhadap urusan duniawi;
- c. sebelum ia dihadapkan pada perjuangan moral.

Semua ini berarti bahwa, dalam penilaian Al-Qur'an:

- a. Perolehan ilmu merupakan suatu pencarian yang luhur dan bersifat spiritual.
  - b. Pengembangan ilmu merupakan salah satu kebutuhan paling mendasar dan, karena itu, salah satu kewajiban paling mendasar bagi seorang manusia.
  - c. Pengetahuan yang benar merupakan salah satu syarat paling mendasar bagi kehidupan moral yang benar.
- 2) Pencapaian spiritual melalui Pengetahuan, khususnya tentang Realitas empiris, sangat ditekankan.

Al-Qur'an menyatakan :

إِلْمًا يُخْتَفَىٰ لِلَّهِ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

“...Hanya hamba-hamba-Nya yang berilmu (yakni para pemilik dan para pencari pengetahuan) sajalah yang benar-benar takut kepada Allah.” (QS Fâṭir [35]: 28).

Di sini, kepemilikan dan pencarian pengetahuan<sup>57</sup>—yakni *seluruh pengetahuan yang benar*—dinyatakan sebagai syarat bagi rasa takut yang sejati kepada Allah, yang pada gilirannya merupakan, bersama dengan cinta kepada Allah, kekuatan pendorong dalam kehidupan setiap Muslim sejati. Dengan demikian, pencarian ilmu menjadi sebuah kewajiban dari sudut pandang upaya menjalani kehidupan spiritual dan moral yang baik.

### 3) Penekanan pada perolehan keagungan melalui Pengetahuan:

Al-Qur'an menyatakan :

يَرْزُقُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

<sup>57</sup> Perlu diperhatikan bahwa tema yang dipertegas oleh ayat ini—karena termuat dalam ayat-ayat sebelumnya yang langsung berkaitan dengannya—berhubungan dengan kajian terhadap fenomena alam, yaitu tema ilmu pengetahuan fisik. Ini berarti bahwa pengetahuan yang dipuji dengan sangat tinggi dalam ayat tersebut mencakup di dalamnya pengembangan pengetahuan tentang ciptaan Allah, dan melalui itu tercapai kesadaran akan kebesaran dan keagungan Allah. Ayat-ayat yang muncul tepat sebelumnya adalah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا  
وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيْضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَعَرَابِيٌّ سُودٌ وَوَمِنَ  
الْثَّالِثِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menurunkan hujan dari langit? Dengan air itu Kami kemudian mengeluarkan berbagai jenis tanaman dengan aneka warna. Dan di gunung-gunung terdapat jalur-jalur berwarna putih dan merah, dengan beragam coraknya, serta yang hitam pekat. Demikian pula di antara manusia, makhluk melata, dan hewan ternak, terdapat berbagai macam warna..." (QS Fāṭir [35]: 27–28).

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang beriman di antara kalian, dan orang-orang yang berilmu, beberapa derajat.”<sup>58</sup> (QS Al-Mujādilah [58]: 11)

Menurut ayat ini, dasar dari pengangkatan derajat dalam pandangan Allah bukan hanya Keimanan kepada Allah dan seluruh kebenaran spiritual—yang merupakan tema tertinggi dalam agama—melainkan juga Pengetahuan, yang menempati kedudukan setinggi itu dalam ajaran agama yang disampaikan oleh Al-Qur’an. Kedudukan mulia yang diberikan kepada pengetahuan ini menjadikan seorang Muslim wajib mengabdikan dirinya secara sungguh-sungguh untuk menuntut ilmu.

#### 4) Keselarasan antara Pengetahuan dan Iman ditekankan.

Satu poin yang sangat penting perlu dicatat di sini. Iman dan Pengetahuan, menurut pandangan Al-Qur’an, saling selaras satu sama lain. Bahkan, keduanya bersifat saling melengkapi—terikat satu sama lain, sebagaimana ditegaskan secara jelas oleh ayat lainnya.

وَالَّذِينَ هُمْ فِي الْعِلْمِ يُقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا  
وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا الْإِلَهَ الْأَلْبَابَ ۝

“Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: ‘Kami beriman kepada Kitab; seluruhnya berasal dari Tuhan kami.’

<sup>58</sup> Ayat ini menegaskan dengan jelas hukum Ilahi bagi seluruh komunitas manusia bahwa salah satu faktor utama yang dapat menjadikan mereka besar dan kuat di dunia adalah pengembangan ilmu pengetahuan.

Dan tidak ada yang dapat memahami pesan itu kecuali orang-orang yang berakal.” (QS Ali ‘Imran [3]: 7)

Ini adalah sebuah ciri yang unik dalam falsafah Al-Qur’an.

Dengan demikian, Al-Qur’an menuntut agar ajaran-ajarannya diterima dan dipegang teguh atas dasar yang rasional. Ia menegaskan dengan sangat kuat:

لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ

Agar siapa pun yang binasa secara spiritual benar-benar binasa berdasarkan bukti rasional yang tak terbantahkan, dan siapa pun yang selamat secara spiritual benar-benar selamat berdasarkan bukti rasional yang tak terbantahkan. (QS Al-Anfāl [8]: 42)

Ia menantang para penentangannya berdasarkan akal dan pengetahuan dengan kata-kata berikut.

ثَلُمَ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا ۚ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ۝ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ ۚ

“Katakanlah: ‘Apakah kalian memiliki pengetahuan (yang pasti)? Jika demikian, kemukakanlah kepada kami. Kalian tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan. Kalian tidak lain hanyalah menduga-duga.’ Katakanlah: ‘Pada Allah-lah hujah yang sampai kepada kebenaran.’” (QS Al-An’am [6]: 150)

Juga :

## أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ط

“Tidakkah mereka mau merenungkan Al-Qur’an (yaitu menelaah ajarannya secara rasional)?” (QS An-Nisa’ [4]: 82; QS Muhammad [47]: 24)

Sesungguhnya, Al-Qur’an yang Mulia menyeru umat manusia tidak kurang dari empat puluh delapan kali—dan di banyak tempat berdasarkan fenomena fisik, psikis, dan sosial—untuk menggunakan akal, sambil menegaskan bahwa kebenaran ajarannya:

## وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ۝

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami kemukakan kepada manusia. Tetapi maknanya hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan. (QS Al-Ankabut [29]: 43)

### 5) Penekanan pada observasi dan penelitian:

Al-Qur’an yang Mulia berulang kali menekankan pentingnya mengamati fenomena alam, juga kebenaran dari ajaran-ajarannya sendiri. Dalam kaitan itu, ia juga menegaskan perlunya penyelidikan bersama dalam mencari kebenaran.

## قُلْ إِنَّمَا أَعِظُكُمْ بِوَاحِدَةٍ ۚ أَنْ تَقُومُوا لِلَّهِ مَشْفَىٰٓ ذُو قُرْأَىٰ ۖ ثُمَّ تَقْفَرُونَ ۚ

Katakanlah: Aku hendak memperingatkan kalian dengan satu hal saja, yaitu agar kalian bangun (menyadari), demi Allah,

berdua-dua atau sendiri-sendiri, kemudian merenunglah. (QS Saba [34]: 46)

- 6) Perenungan ini harus dilakukan dalam bentuk pencarian dan penelitian untuk mencapai kebenaran.

مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِن تَفٰوُتٍ ؕ فَاَرْجِعِ الْبَصٰرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُوْرٍ ۝  
ثُمَّ اَرْجِعِ الْبَصٰرَ كَرْتَيْنِ

"Engkau tidak akan melihat ketidakseimbangan dalam ciptaan (Allah) Yang Maha Pemurah. Maka arahkanlah pandanganmu sekali lagi: adakah engkau melihat sesuatu yang cacat? Kemudian ulangilah pandanganmu dua kali lagi..." (QS Al-Mulk [67]: 3–4).

- 7) Upaya untuk terus naik lebih tinggi dan lebih tinggi dalam ilmu pengetahuan, ditekankan:

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

"... dan katakanlah: Wahai Tuhanku, tambahkanlah aku ilmu." (QS Ta Ha [20]: 114)

Jelas bahwa berdoa memohon tambahan ilmu namun tidak berusaha mencapainya dengan sekuat tenaga adalah puncak dari ketidakrasionalan. Karena itu, doa tersebut mengandung Perintah Ilahi untuk bersungguh-sungguh mencari ilmu. Maka, menjadi kewajiban untuk berjuang dengan hati yang tulus dan penuh pengabdian demi kemajuan ilmu yang berkelanjutan.

## 8) Penekanan pada Objektivitas dalam Ilmu Pengetahuan:

Tetapi kewajiban ini harus dijalankan, sebagaimana yang ditegaskan secara jelas oleh redaksi ayat di atas, dengan mengacu kepada Tuhan, Yang merupakan Sumber segala Kebenaran. Dengan kata lain, pencarian ilmu harus didasarkan pada keimanan yang teguh kepada Tuhan dan kepada Petunjuk-Nya, serta harus semata-mata didorong oleh motivasi pencarian Realitas dan kecintaan kepada Kebenaran. Semua gagasan yang sudah terbentuk sebelumnya, pendapat-pendapat dangkal, dan dugaan-dugaan harus dihindarkan. Dengan kata lain, pencarian ini harus didasarkan pada objektivitas. Orang-orang yang menjalankan pencarian ini harus berusaha untuk menjadi, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an:

### أُولُوا الْعِلْمَ قَائِمًا بِالْقِسْطِ

"Mereka yang memiliki pengetahuan dengan pengabdian kepada keadilan (atau objektivitas dalam pengetahuan) — dengan kata lain, 'orang-orang berilmu yang seimbang (dalam pandangan mereka tentang Realitas)', yang tercerahkan secara spiritual sekaligus rasional." (QS Ali 'Imran [3]:18)

Menurut Al-Qur'an, hal ini secara rasional hanya mungkin dicapai oleh seorang hamba yang berbakti kepada Allah, Yang merupakan Sumber segala Ilmu. Al-Qur'an menyatakan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخَلْقِ الْإِنْسَانِ وَالنَّهْلِ وَالْهَلِكِ آيَاتٍ لِّأُولِي  
الْأَلْبَابِ ۗ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُوَّةً ۖ وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ  
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا  
بِإِلَّهٍ سُبْحَانَكَ قَوْلًا عِدَابَ السَّارِ ۝

"Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan dalam pergantian malam dan siang, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (yaitu mereka yang bijaksana), yang senantiasa mengingat Allah sambil berdiri, duduk, maupun berbaring, dan memikirkan (segala persoalan mengenai) penciptaan langit dan bumi (hingga mencapai tingkat pemahaman Hakikat, sehingga lahirlah keyakinan mendalam dari lubuk jiwa mereka): *'Wahai Tuhan kami! Tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau! Maka lindungilah kami dari azab Neraka.'*" (QS Ali 'Imran [3]: 190–191)

Dengan demikian, pencarian ilmu harus memiliki teknik berupa pengamatan yang mendalam, tajam, dan tidak mengikuti hawa nafsu—baik terhadap alam semesta maupun terhadap diri manusia.

9) Penekanan pada pencarian ilmu secara komprehensif:

Pengamatan terhadap alam semesta secara keseluruhan telah ditekankan, antara lain, dalam QS Ali 'Imran (3):191 yang dikutip sebelumnya, sementara pengamatan terhadap lingkungan langsung manusia — baik alam maupun sosial — serta terhadap diri batinnya juga ditekankan dalam ayat-ayat berikut.

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

"... dan barang siapa dianugerahi Hikmah, sungguh ia telah dianugerahi *kebaikan yang berlimpah*. Namun tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang memiliki pemahaman." (QS Al-Baqarah [2]:269)

Mereka pada akhirnya akan dikaruniai kemampuan untuk membimbing umat manusia menuju jalan yang benar berdasarkan pengetahuan yang pasti sebagaimana yang termaktub dalam Petunjuk Ilahi, sebagaimana pula Nabi Muhammad ﷺ telah diperintahkan oleh Allah untuk menyatakan :

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعِيَ دَوْسُخُنَ  
اللَّهُ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ○

“Katakanlah: Inilah jalanku; aku mengajak (kamu) kepada Allah di atas dasar pengetahuan yang nyata, aku dan orang-orang yang mengikutiku. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.” (QS Yusuf [12]:108)

#### 10) Teknik yang benar untuk mencapai Pengetahuan yang Lebih Tinggi:

Proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi, sebagaimana dapat disimpulkan dari Al-Qur’an, juga dapat disebutkan di sini untuk memperluas pemahaman. Ketika berbicara tentang fungsi Nabi Muhammad (salallahu ‘alaihi wasallam) sebagai Guru Ilahi, kitab suci itu memberi tahu kita:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

“Dialah yang telah mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri, untuk membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah...” (QS Al-Jumu’ah [62]: 2)

Dengan demikian, kita diberikan tiga tahapan pendidikan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih tinggi:

(1) Tahap pendidikan dasar dan umum, yang direpresentasikan dalam misi Nabi Muhammad dengan menyampaikan Wahyu Ilahi kepada manusia;

(2) Tahap penyucian spiritual dan moral demi membersihkan seluruh penyimpangan subjektif serta memperoleh pengabdian mutlak kepada kebenaran, sebagaimana telah ditetapkan dalam misi Nabi Muhammad;

(3) Tahap pencarian pengetahuan pada tingkat yang lebih tinggi, di mana penelitian dilakukan terhadap berbagai aspek Realitas dan keyakinan langsung diperoleh berdasarkan pengamatan serta pemahaman pribadi, yang direpresentasikan dalam misi Nabi Muhammad melalui pengajaran Kitab dan Hikmah.

Sebagai rangkuman: Pengembangan seluruh jenis pengetahuan, dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan untuk menjamin pelayanan kepada kebenaran, merupakan sebuah kewajiban menurut Al-Qur'an, yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad (Semoga damai tercurah atas beliau) melalui kata-kata berikut:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, laki-laki maupun perempuan." (Shahih Muslim, Kitab al-'Ilm, hlm. 34.)

## 2. Kewajiban Untuk Menghindari Larangan

Subjektivitas dan sikap semena-mena dalam mengejar pengetahuan, serta kurangnya semangat observasi dan keterbukaan dalam memahami Kebenaran, dikecam.

Menurut Al-Qur'an, mereka yang menggunakan subjektivitas dan hawa nafsu dalam ranah pengetahuan akan tetap tersesat, meskipun upaya mereka tampak memiliki nuansa ilmiah.

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ  
سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ عَنَقَوتَةً ۚ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ  
اللَّهِ ۚ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ۝

Pernahkah engkau melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan, lalu Allah menyesatkannya meskipun ia memiliki pengetahuan, dan Allah telah menutup pendengaran serta hati (dan pemahamannya), dan meletakkan penutup pada penglihatannya? Maka siapakah yang dapat memberinya petunjuk setelah Allah (menarik petunjuk-Nya)? Maka tidakkah kalian mengambil pelajaran? (QS Al-Jatsiyah [45]: 23)

Hal itu demikian karena:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ ۚ وَإِنَّ الظَّنَّ  
لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۝

"...mereka tidak memiliki pengetahuan tentang itu. Mereka tidak mengikuti apa pun selain dugaan; dan dugaan tidak berguna sedikit pun terhadap Kebenaran." (QS An-Najm [53]: 38)

Adapun mereka yang tidak memiliki semangat pengamatan dan keterbukaan dalam memahami Kebenaran, mereka akan terbawa kepada — atau tetap berada dalam — kekafiran. Kita diberitahu:

وَكَآئِن مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ ۝ وَمَا يُؤْمِنُ اَكْثَرُهُمْ بِاللهِ اِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ ۝

"Betapa banyak Tanda yang ada di langit dan di bumi yang mereka lalui, namun mereka berpaling darinya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan mempersekutukan-Nya." (QS Yusuf [12]: 105–106)

Ini demikian, karena:

لَهُمْ قُلُوْبٌ لَا يَفْقَهُوْنَ بِهَا ۙ وَلَهُمْ اَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُوْنَ بِهَا ۙ وَلَهُمْ اُذَانٌ لَا يَسْمَعُوْنَ بِهَا ۙ اُولٰٓئِكَ كَالْاَنْعَامِ بَلْ هُمْ اَضَلُّ ۗ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْغٰفِلُوْنَ ۝

"...Mereka memiliki hati, tetapi tidak menggunakannya untuk memahami; mereka memiliki mata, tetapi tidak menggunakannya untuk melihat; mereka memiliki telinga, tetapi tidak menggunakannya untuk mendengar. Mereka itu seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi (karena kelalaian mereka). Mereka adalah orang-orang yang lalai." (QS Al-A'rāf [7]: 179).

## Bagian 4

# KEWAJIBAN SEBAGAI MAHLUK ESTETIS



## Bab 1

### PENGAMATAN PENDAHULUAN

Al-Qur'an memberikan kepada manusia suatu teori *estetika* tersendiri. Namun, saat ini bukanlah kesempatan yang tepat untuk menguraikannya secara lengkap. Hanya lima poin berikut yang dapat disebutkan di sini.

(1) Konsep Keindahan dalam Al-Qur'an terkait erat dengan spiritualitas atau ketakwaan.

(2) Menurut ajaran Al-Qur'an, sifat-sifat esensial dari Keindahan adalah: ketakwaan, kemurnian, keluhuran, harmoni, keseimbangan, proporsi, keteraturan, dan kesempurnaan.

(3) Al-Qur'an hanya menjunjung Seni yang mulia dan luhur, baik dalam gagasan maupun tujuannya, dan menganggap vulgar serta tidak dapat diterima semua bentuk Seni yang tidak memuat sifat-sifat esensial dari Keindahan sebagaimana dipahami dan diakuinya.

(4) Menurut Al-Qur'an, nilai spiritual atau agama adalah yang tertinggi, dan di bawahnya secara berurutan terdapat nilai moral, intelektual, dan fisik.

(5) Mengenai nilai estetika, ia seharusnya meresap dan melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia: fisik, intelektual, moral, spiritual, dan sosial.

Pembahasan kita saat ini berkenaan dengan tugas manusia sebagai pemilik kesadaran *estetika*; namun, terlebih dahulu kita dapat memperhatikan dengan jelas penekanan pada nilai *estetika* yang terdapat dalam Al-Qur'an berkenaan dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia.

Kita temukan dalam Kitab Suci sebagaimana berikut:

### 1. Tuhan

Tuhan adalah Pemilik Keindahan Mutlak.

Qur'an Suci menyatakan :

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ

“Allah adalah Cahaya langit dan bumi.” (QS An-Nur [24]: 35).

Ini adalah salah satu ayat yang paling mendalam, dipenuhi makna yang tak terjangkau. Namun, dalam memahami implikasinya dari sudut persoalan yang sedang kita bahas, petunjuk bagi kita terletak pada kenyataan bahwa menurut Al-Qur'an, kegelapan adalah keburukan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ مِثْلَهَا وَتَرَهُمْ فِيهَا وَتَرَهُمْ فِيهَا وَتَرَهُمْ فِيهَا  
اللَّهُ مِنْ عَاصِمٍ كَأَنَّمَا أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطْعًا مِنَ اللَّيْلِ مُظْلِمًا ۗ أُولَٰئِكَ  
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ○

“Tetapi orang-orang yang berbuat jahat akan mendapat balasan setimpal dengan kejahatannya; kehinaan akan meliputi mereka; mereka tidak akan memiliki pelindung dari murka Allah; (keburukan menjadi bagian mereka) seakan-akan wajah mereka diselimuti selubung malam yang paling gelap. Mereka itulah para penghuni Neraka; mereka kekal di dalamnya.” (QS Yunus [10]: 27).

Maka, jika kegelapan berhubungan dengan keburukan, cahaya berhubungan dengan keindahan—dan dengan demikian Cahaya transendental dari Tuhan menunjukkan bahwa Dia memiliki Keindahan transendental.

Sekali lagi, Tuhan adalah Yang Mutlak, sebagaimana telah kita lihat di tempat lain. Maka, keindahan-Nya adalah Keindahan Mutlak.

Nabi ﷺ, sebagai penafsir utama Al-Qur’an *par excellence*, telah memberikan pernyataan yang sangat jelas dan langsung dalam hal ini. Beliau bersabda:

اللَّهُ جَمِيلٌ وَيُحِبُّ الْجَمَالَ

“Allah itu Indah dan mencintai keindahan.” (Muslim’s *Ṣaḥīḥ*, *Bāb Taḥrīm al-Kibr*, p. 65.).

## 2. Alam Semesta

Sebagai Pemilik Keindahan Mutlak, Tuhan secara wajar telah menciptakan segala sesuatu di dunia dalam bingkai keindahan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

“ . . . Dia yang menjadikan segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan seindah-indahnya.” (QS As-Sajdah [32]: 7).

Ini adalah pernyataan tentang alam semesta secara keseluruhan dan mencakup segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

Al-Qur’an, bagaimanapun juga, melampaui pernyataan universal ini dan, untuk lebih menegaskan keberadaan keindahan, menguraikannya pada rincian tertentu dengan merujuk kepada: (i) bumi, kehidupan tumbuhan, dan kehidupan hewan; (ii) benda-benda langit yang mengitari bumi; dan (iii) Surga di Akhirat, atau apa yang disebut sebagai alam berikutnya.

- (i) Bumi, kehidupan tumbuhan, dan kehidupan hewan

Al-Qur’an menyatakan :

- a. berkenaan dengan segala sesuatu:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا

“Apa yang ada di bumi itu Kami jadikan hanya sebagai perhiasan baginya<sup>59</sup>....” (QS Al-Kahf [18]: 7).

b. berkenaan dengan mineral dan tumbuh-tumbuhan:

وَكَبَبْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْزُونٍ

“...dan Kami tumbuhkan di dalamnya (yaitu di bumi) segala macam hal dalam keseimbangan yang sempurna.”<sup>60</sup> (QS Al-Hijr [15]: 19).

c. berkenaan dengan tumbuh-tumbuhan saja:

حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُوعَهَا وَأُزِّنَتْ

“(tumbuhan pun tumbuh) hingga bumi itu berhias dengan perhiasan emasnya dan tampak indah...” (QS Yunus [10]: 24)

d. berkenaan dengan binatang:

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا: لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ۚ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ بَاطِنٌ لِّمَنْ يُرِيهَا ۚ وَجِئِن تَسْحَبُونَ

<sup>59</sup> Perhatikan bahwa “perhiasan” berarti “menambah keindahan.”

<sup>60</sup> Perhatikan bahwa ‘keseimbangan’ adalah sifat yang esensial dari keindahan.

"Hewan-hewan (ternak) telah Dia ciptakan untuk kalian (wahai manusia): darinya kalian memperoleh kehangatan dan berbagai manfaat, dan dari dagingnya kalian makan. Dan padanya terdapat keindahan bagi kalian ketika kalian menggiringnya pulang pada waktu senja dan ketika kalian menggiringnya keluar menuju padang rumput pada waktu pagi." (QS *An-Nahl* [16]: 5–6)

وَالْغَنَیْلِ وَالْإِیْعَالِ وَالْحَمِیْرِ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۖ وَيَخْلُقُ  
مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

"Dan (Allah telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, agar kalian menungganginya, dan sebagai perhiasan; dan Dia akan menciptakan (di masa depan, melalui akal dan kecerdikan manusia, kendaraan-kendaraan lain) yang tidak kalian ketahui (pada masa turunnya Al-Qur'an)." (QS *An-Nahl* [16]: 8)

فَاقْرَءْ لَوْ نُهَا تَسْرُ التَّظْرِينَ ۝

"(Sapi kurban yang diperintahkan oleh Musa itu haruslah berwarna cerah, menyenangkan bagi siapa pun yang memandangnya." (QS *Al-Baqarah* [2]: 69)

(ii) Benda-benda langit yang mengitari bumi

Dalam hal ini, Al-Qur'an menyatakan :

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَرَبُّنَا لِلتَّظْرِينَ ۝

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan-gugusan bintang di langit, dan Kami telah menghiasinya bagi para penatap." (QS Al-Hijr [15]: 16)

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةٍ الْكَوَاكِبِ ۝

"Dan sungguh, Kami telah menghiasi langit dunia dengan keindahan, yaitu bintang-bintang..." (QS As-Saffat [37]: 6)

(iii) Surga di Akhirat, atau apa yang disebut sebagai alam berikutnya.

Al-Qur'an menyatakan tentang Surga:

حَسَنَتْ مُسَقَّرًا ۙ وَمَقَامًا ۝

"... alangkah indahny tempat kediaman dan tempat istirahat itu!" (QS Al-Furqan [25]: 76).

وَحُسْنَ مَأْيِ ۝

"... tempat kembali yang indah." (QS Shad [38]: 25).

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ ۚ وَجَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

"Tak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata (yakni kenikmatan estetis) sebagai balasan atas amal-amal baik mereka." (QS As-Sajdah [32]: 17).

فَوَقَّعَهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَشَهُمْ نَصْرَةٌ وَ سُرُورًا ۝

“Namun Allah akan menyelamatkan mereka dari keburukan hari itu dan melimpahkan kepada mereka cahaya keindahan serta kebahagiaan.” (QS Al-Insān [76]: 11).

وَجُودٌ يُؤْمِنُ تَأْوِسُ رُءُوسُهُمْ ۝ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ۝

“Pada hari itu, sebagian wajah akan berseri-seri (penuh cahaya dan keindahan), memandang kepada Tuhan mereka.” (QS Al-Qiyāmah [75]: 22–23).

### 3. Manusia

Menurut Al-Qur’an, manusia adalah makhluk yang memiliki keindahan, baik lahir maupun batin. Disebutkan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

“Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya<sup>61</sup> dan seindah-indahnya<sup>62</sup>.” (QS At-Tin [95]: 4)

ذُ صَوَّرَكُم مَّا حَسَنَ صَوْرَكُم

Dan (Dialah Allah yang telah) memberikan bentuk kepadamu (wahai manusia!), dan menjadikan bentuk-bentukmu indah... (QS Ghafir [40]: 64).

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوَّاهَا

“Demi jiwa serta Dia yang telah memberinya proporsi dan keteraturan<sup>63</sup>...” (QS Asy-Syams [91]: 7).

---

<sup>61</sup> Manusia, oleh karena itu, adalah “spesimen tercantik dari karya tangan Tuhan”, menurut Maulana Abdul Majid Daryabadi (English Translation and Commentary of the Holy Qur’an, hlm. 956, catatan 438); dan menurut Allama Abdullah Yusuf Ali (English Translation and Commentary of the Holy Qur’an, hlm. 1759, catatan 6199), “kepada manusia Allah memberikan fitrah yang paling murni dan terbaik.” Perhatikan di sini bahwa kesimetrian dan kemurnian adalah sifat-sifat keindahan.

<sup>62</sup> *Ahsan* berarti: yang terbaik, yang paling indah. Sedangkan *Taqwim* berarti: susunan, cetakan, bentuk, tabiat, dan simetri.

<sup>63</sup> Perhatikan bahwa proporsi dan keteraturan adalah sifat-sifat Keindahan. Karena itu, ayat ini secara tegas merujuk pada keindahan kepribadian batin manusia.

Diskusi di atas membuktikan bahwa Al-Qur'an sangat menegaskan nilai estetik, dengan menegaskan adanya keindahan pada Tuhan, alam semesta, dan manusia.

the2oceans.xyz

## Bab 2

### KEWAJIBAN – KEWAJIBAN

Fakta-fakta yang dijelaskan dalam bab sebelumnya sebagaimana adanya mengundang sebuah pertanyaan: Apakah Al-Qur'an telah menetapkan kewajiban apa pun yang berkaitan dengan aspek estetika dalam kehidupan manusia?

Jawabannya adalah: ya.

Mari kita lihat rinciannya.

1. Al-Qur'an menghendaki para pengikutnya untuk memperindah iman dan amal mereka, serta berupaya memperoleh balasan yang indah dari Allah, sebagaimana diungkapkan oleh ayat-ayat berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ

“Siapakah yang lebih indah dalam agama (iman dan amal) daripada orang yang menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah sambil berbuat kebaikan....” (QS An-Nisā’ [4]: 125).

وَ أَنْ اسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ تُدْعُوا إِلَيْهِ يُغْفِرْ لَكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَى  
أَجَلٍ مُّسَمًّى

“...dan bahwa kalian memohon ampun kepada Tuhan kalian dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberikan

kepada kalian kenikmatan yang baik dan indah sampai waktu yang ditentukan.” (QS Hūd [11]: 3).

لَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۗ وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ ۗ أُولَٰئِكَ  
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ۝

“Orang-orang yang berbuat baik (memperindah amal mereka) akan memperoleh balasan yang indah serupa — dan lebih banyak lagi (melalui karunia Ilahi). Tidak ada kegelapan (keburukan dan kesedihan) ataupun kehinaan yang akan menutupi wajah mereka (pada Hari Kiamat). Mereka itulah para penghuni Surga; mereka kekal di dalamnya.” (QS Yunus [10]: 26).

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ  
وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ

“Dan jika seseorang mengerjakan suatu kebaikan, Kami akan memberinya tambahan dalam keindahan (atau: dalam kebaikan) sebagai balasannya.” (QS Asy-Syūrā [42]: 23).

مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۝

“Namun jika ada yang berbuat salah lalu menggantinya dengan keindahan (dalam perilaku) untuk menempati tempat keburukan itu, sungguh, Aku Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS An-Naml [27]: 11).

2. Berkenaan dengan keindahan dalam perilaku, ayat-ayat Al-Qur'an juga memberikan rujukan berupa perintah dalam situasi tertentu. Misalnya:

- (i) Keindahan dalam ucapan:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Berbicaralah kepada manusia dengan kata-kata yang indah.”  
(QS Al-Baqarah [2]: 83)

- (ii) Keindahan dalam berperilaku terhadap orang tua:

وَوَضَّيْنَا لِلإِنسَانِ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

“Kami telah mewajibkan kepada manusia keindahan (dalam berbuat) terhadap kedua orang tuanya.” (QS Al-‘Ankabūt [29]: 8).

- (iii) Keindahan dalam menyampaikan dakwah dan berargumentasi.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Ajaklah (semua manusia) ke Jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang indah; dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang terbaik dan paling indah. (QS An-Nahl [16]: 125).

3. Berkenaan dengan kehidupan fisik, ayat tegas berikut merujuk pada kewajiban untuk memperindahkannya dalam segala cara, tentu saja selaras dengan norma dan prinsip Qur’ani.

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ  
الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصَلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ○

“Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan (keindahan)<sup>64</sup> dari Allah yang telah Dia keluarkan untuk hamba-hamba-Nya, dan (siapakah yang mengharamkan) rezeki yang baik dan suci yang telah Dia sediakan? Katakanlah: *Semua itu, dalam kehidupan dunia, adalah untuk orang-orang yang beriman (dan) secara murni hanya bagi mereka pada Hari Kiamat.* Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat secara terperinci bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan.” (QS Al-A’raf [7]: 32)

4. Dalam hal pakaian, kita diberitahu terlebih dahulu bahwa salah satu fungsi pakaian adalah membuat kepribadian manusia menjadi indah.

يَبْنَؤُ أَدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَؤَاتِكُمْ وَرِثْيَاءَ  
وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ○

“Hai anak-anak Adam! Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Pandangan hidup keagamaan sering kali didasarkan pada asketisme, yaitu sikap yang menolak keindahan. Menurut Al-Qur’an, itu adalah pandangan yang keliru tentang kesucian.

<sup>65</sup> Di sini Al-Qur’an mengancam paham nudisme, yang merupakan produk dari penyimpangan psikologis pada zaman modern.

dan sebagai sarana memperindah (dirimu); dan pakaian takwa<sup>66</sup> — yang menutup dan memperindah batin — itulah yang terbaik.<sup>67</sup> Itulah sebagian dari tanda-tanda Allah agar mereka mau mengambil pelajaran.” (QS Al-A’raf [7]: 26)

Kemudian, seolah ingin menegaskan unsur kesucian dalam memperindah diri melalui pakaian, dan menekankannya untuk meluruskan pandangan keliru yang diajarkan oleh agama-agama tertentu, Al-Qur’an berkata — merujuk pada ibadah, dan karena seorang Muslim wajib beribadah lima kali dalam sehari semalam,

---

<sup>66</sup> (a) Perhatikan di sini sebuah hadis yang relevan. Nabi Muhammad (Semoga damai atas beliau) biasa memuji Allah ketika mengenakan pakaian baru dengan ucapan:

الحمد لله الذي كساني ما أوارى به عورتى واتجمل به فى حياتى

Berikut terjemahan teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia:

“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku pakaian untuk menutup bagian tubuh yang semestinya tetap tersembunyi, dan dengan itu aku memperoleh keindahan dalam hidupku.” (*Tirmizī: Jāmi’*) (*Al-Tāj al-Jāmi’ li al-Uṣūl fi Ahādīṣ al-Rasūl, Kitāb al-Libās*, hlm. 174).

(b) Menurut Westermarck, “pakaian, setidaknya dalam banyak sekali kasus, berawal dari keinginan laki-laki dan perempuan untuk saling membuat diri mereka tampak menarik.” (Dikutip dalam *Ency. Br. VII*, hlm. 649).

<sup>67</sup> Di sini kita memperoleh prinsip bahwa pakaian yang kita kenakan tidak boleh melampaui batas-batas ketakwaan; jika tidak, pakaian tersebut akan menjadi sumber keburukan.

Dengan demikian, Al-Qur’an menyuarakan protes yang tegas terhadap berbagai penyimpangan dalam cara berpakaian yang telah melanda perempuan modern di Barat maupun di negara-negara yang berada di bawah pengaruh Barat.

maka sebenarnya merujuk pada seluruh dua puluh empat jam kehidupan sehari-hari seseorang — sebagai berikut:

يَتَّبِعِي أَدَمَ خُدُودًا زَيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا  
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ○

“Hai anak-anak Adam! Perhatikanlah perhiasan kalian<sup>68</sup> pada setiap waktu dan tempat shalat; makan dan minumlah (dan nikmatilah), tetapi jangan berlebih-lebihan<sup>69</sup>, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al-A’raf [7]: 31).

5. Sebagai kesimpulan: Al-Qur'an yang Mulia menuntut dan memerintahkan adanya upaya memperindah secara positif

<sup>68</sup> Hal ini tidak hanya berarti berpakaian dengan anggun dan penuh kesalehan, tetapi juga menjaga rambut dalam keadaan rapi, serta memperhatikan kebersihan diri dan kerapian.

Peristiwa berikut dari masa Nabi ﷺ dapat dikutip di sini karena menunjukkan sikap praktis Islam dalam kehidupan sehari-hari:

Nabi Muhammad ﷺ berada di masjid ketika seorang pria datang dengan rambut kepala dan jenggot yang kusut dan berantakan. Nabi ﷺ memberi isyarat kepadanya, yang maknanya adalah agar ia merapikan rambutnya. Orang itu pun (keluar dari masjid), menaati perintah tersebut dan kembali setelah merapikan diri. Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Bukankah lebih baik daripada seseorang di antara kalian datang dengan rambut kusut seperti setan?" (*Mishkāt al-Maṣābīh*, jilid I, hlm. 384).

<sup>69</sup> Perhatikan bahwa Al-Qur'an mengizinkan pemenuhan kebutuhan estetika, tetapi tidak membenarkan kemewahan yang berlebihan, karena itu termasuk perbuatan tercela.

setiap aspek kehidupan manusia—spiritual, moral, intelektual, dan fisik. Ajarannya dalam hal ini telah diringkas dengan sangat indah oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam sabda beliau berikut:

## إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan penerapan keindahan dalam segala sesuatu." (*Sahih Muslim*) (*Mishkāt al-Maṣābīh, Kitāb al-Ṣaid, al-Faṣl al-awwal*, hlm. 357).

## إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا عَمَلَ عَمَلًا أَحَبَّ اللَّهُ أَنْ يَتَّقَنَهُ

"Sesungguhnya, apabila seorang hamba (Allah) melaksanakan suatu tugas, Allah mencintainya bahwa ia melaksanakannya dengan keterampilan yang sempurna, mantap, dan penuh kesempurnaan." (*Kanz al-'Ummāl*).

## Bagian 5

# KEWAJIBAN SEBAGAI MAKLUK MORAL

atau, Kewajiban terhadap Diri Sendiri yang berkaitan secara ketat dengan Moralitas.



1. Kewajiban yang Bersifat Larangan  
(Kewajiban untuk Menghormati diri sendiri)
2. Kewajiban yang Bersifat Perintah  
(Kewajiban untuk mencintai diri sendiri)

## Bab 1

### 1. Kewajiban yang Bersifat Larangan

Pelestarian Diri secara Moral.

- (i) Berdusta atau ucapan palsu, dilarang.

وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ

“...dan jauhilah dusta (QS Al-Hajj [22]: 30)

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

“Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang berdusta dan tidak bersyukur.” (QS Az-Zumar [39]: 3)

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ الشَّيَاطِينُ ۖ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثَمٍ ۗ

“Apakah akan Aku beritahukan kepada kalian (wahai manusia!) tentang kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi banyak berbuat dosa.”<sup>70</sup> (QS Asy-Syu‘arā’ [26]: 221–222)

(ii) Mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dilarang.

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ

“Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan.” (QS Al-Baqarah [2]: 44).

(iii) Menyembunyikan kebenaran dilarang.

لَا تَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kalian menyembunyikan kebenaran, sedangkan kalian mengetahuinya.” (QS Al-Baqarah [2]: 44).

<sup>70</sup> Bandingkan dengan QS Al-Jātsiyah [45]: 7.

(iv) Menyembunyikan bukti dilarang.

○ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ أُمِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian; karena siapa yang menyembunyikannya, hatinya benar-benar berdosa. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Baqarah [2]: 283)

(v) Keengganan terhadap kebenaran (suatu keadaan penyimpangan mental — penyakit moral ) dikecam.

○ لَقَدْ جِئْتَكُمْ بِالْحَقِّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَكُمْ لِلْحَقِّ كَرِهُونَ

“Sesungguhnya Kami telah membawa kebenaran kepada kalian, tetapi kebanyakan dari kalian membenci kebenaran (— karena kebenaran selalu terasa pahit bagi mereka yang telah terbiasa hidup dan mengambil manfaat dari kebatilan).” (QS Az-Zukhruf [43]: 78)

(vi) Membantu kebatilan atau penipuan, serta memberikan kesaksian palsu, dikeluarkan dari perilaku Islam; karena itu menjauhinya adalah sebuah kewajiban.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ

“...dan (hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah mereka) yang tidak menghadiri kebatilan (atau tidak memberikan kesaksian palsu).” (QS Al-Furqān [25]: 72)

Catatan: Ungkapan “tidak menyaksikan kepalsuan” dalam redaksi teks Arab mencakup: (1) tidak memberikan kesaksian palsu; dan (2) tidak membantu kebatilan atau penipuan.

- (vii) Semangat kemunafikan dicela: karena itu menjauhinya adalah kewajiban.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ  
يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۗ فِي قُلُوبِهِمْ  
مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَاللَّهُ مُذِيبٌ الْعَذَابِ أَلِيمٌ ۗ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۝

Dan di antara manusia ada yang berkata: “Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir,” tetapi sebenarnya mereka tidak beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, tetapi mereka hanya menipu diri sendiri, dan betapa sedikit mereka menyadarinya! Dalam hati mereka ada penyakit, maka Allah menambah penyakit itu pada mereka; dan bagi mereka azab yang pedih disebabkan mereka berdusta. (QS Al-Baqarah [2]: 8–10)

Ayat-ayat ini berbicara tentang kaum munafik pada masa Nabi suci, yang melakukan tipu daya terhadap kaum Muslimin. Namun, ayat-ayat tersebut menetapkan suatu prinsip moral bahwa melakukan penipuan dalam hubungan antarmanusia sangat tercela, dan siapa pun yang melakukannya akan menjadi sakit secara moral. Karena itu, merupakan kewajiban bukan hanya terhadap orang lain, tetapi juga terhadap diri sendiri, untuk menjauhi sikap munafik dalam perkara apa pun.

- (viii) Perbuatan yang tidak sesuai dengan ucapan dikecam: karena itu menjauhinya adalah kewajiban.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ  
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝

“Hai orang-orang yang beriman! Mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan? Amatlah besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan.” (QS As-Saff [61]: 2–3).

Ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan seseorang dapat menimbulkan bahaya bagi orang lain yang mungkin menaruh kepercayaan kepadanya dalam suatu urusan, tetapi hal itu juga merusak dirinya sendiri karena: (1) ia kehilangan kemampuan untuk berpegang pada kebenaran; dan (2) ia kehilangan kepercayaan sesama manusia dan, akibatnya, kehormatannya.

- (ix) Semangat kemunafikan ganda (sifat bermuka dua) dikecam: karena itu menjauhinya adalah kewajiban.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنُوا بِحِبِّهِمْ وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيُطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا  
 مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِؤُونَ ۚ اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ  
 يَعْمَهُونَ ۚ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ ۚ قَمَا رِجِحَتْ بُحَارُهُمْ  
 وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ۝

“Apabila mereka (yakni orang-orang munafik) berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: ‘Kami beriman’; tetapi apabila mereka menyendiri bersama para pemimpin kejahatan mereka, mereka berkata:

‘Sesungguhnya kami bersama kalian; kami hanya memperolok-olok saja.’ Allah akan mengembalikan olok-olokan mereka kepada diri mereka sendiri, dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka; maka mereka pun akan bingung bagaikan orang buta ke sana kemari. Mereka itulah orang-orang yang menukarkan petunjuk dengan kesesatan; tetapi perdagangan mereka itu tidak menguntungkan, dan mereka tidak mendapat petunjuk yang benar.” (QS Al-Baqarah [2]: 14–16).

Meskipun ayat-ayat tersebut merujuk kepada kaum Munafik di Madinah, ayat-ayat itu menetapkan satu prinsip universal, yaitu bahwa kepura-puraan — yang merupakan bentuk kemunafikan yang lebih dalam — merusak moral seseorang di satu sisi, dan menjatuhkan martabatnya di sisi lain. Dengan demikian, selain berbuat tidak adil kepada orang lain, siapa pun yang mempraktikkan kepura-puraan juga merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, menjauhi sifat tersebut sepenuhnya merupakan kewajiban terhadap diri sendiri.

- (x) Mempertontonkan perbuatan baik, ibadah, dan sedekah yang kosong dari ketulusan adalah perbuatan tercela; karena itu, menjauhinya merupakan suatu kewajiban.

Mempertontonkan perbuatan baik, ibadah, dan sedekah yang hampa dari ketulusan adalah suatu bentuk kemunafikan dan, karena itu, telah dikecam oleh Al-Qur’an.

قَوْلٍ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ  
يُرَاءُونَ ۝ وَيَسْتَعْمُونَ الْمَآثُونَ ۝

"Maka celakalah orang-orang yang shalat, (yaitu) mereka yang lalai dari shalatnya, yang berbuat (kebaikan) untuk dilihat (orang), tetapi enggan memberikan (bahkan) bantuan kecil sekalipun." QS Al-Ma'un (107): 4–7

- (xi) Banyak bersumpah tanpa kebutuhan (oath-mongering) adalah perbuatan tercela; karena itu, menjauhinya merupakan suatu kewajiban

Semua pendusta kebiasaan akan kehilangan kepercayaan dari sesama manusia, sehingga mereka pun terbiasa bersumpah—bahkan dengan sumpah palsu—untuk menimbulkan keyakinan dan kepercayaan terhadap ucapan mereka; padahal 'kata-kata orang yang jujur sebaik jaminannya.' Karena itu, kebiasaan bersumpah-sumpah merupakan bagian dari akhlak yang buruk dan kepribadian yang palsu, dan telah dicela oleh Al-Qur'an :

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ۝

"Janganlah engkau pedulikan jenis manusia yang hina—yang selalu siap melontarkan sumpah..." (QS Al-Qalam [68]: 10).

- (xii) Larangan mengikuti hawa nafsu hati:

Al-Qur'an Suci memerintahkan:

فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۝

“Karena itu janganlah kamu mengikuti hawa nafsu hati, agar kamu tidak tergelincir dari kebenaran...” (QS An-Nisa [4]: 135).

- (xiii) Keinginan untuk mendapatkan penghargaan palsu dan merasa senang dengan sanjungan yang tidak tulus adalah perbuatan yang tercela; karena itu, menjauhinya adalah suatu kewajiban.

Al-Qur’an menyatakan :

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَا وَ يُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا  
فَلَا تَحْسَبَنَّ لَهُمْ سِفَاظَةً مِنَ الْعَذَابِ ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝

“Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang bergembira atas apa yang telah mereka lakukan, dan suka dipuji atas apa yang tidak mereka kerjakan — janganlah engkau mengira bahwa mereka akan luput dari azab. Bagi mereka azab yang sangat pedih.” (QS Ali ‘Imran [3]: 188)

- (xiv) Pujian yang berlebihan (flattery), karena mengandung unsur merendahkan diri dari pihak yang memuji<sup>71</sup>, tidak dibenarkan dalam akhlak Islam; oleh karena itu menjauhinya adalah kewajiban.

Al-Qur’an menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

<sup>71</sup> Hal itu juga merusak pihak lain secara moral. Kita akan membahasnya dalam bagian “Kewajiban terhadap sesama”.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Dengan itu Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu..." (QS Al-Ahzab [33]: 70).

Kata Arab *sadid*, yang digunakan dalam ayat ini, ketika diterapkan pada ucapan, berarti<sup>72</sup> "benar" dan "terarah pada titik yang tepat". Ucapan yang benar adalah "pernyataan sesuai dengan fakta", sekaligus ucapan yang jujur dan tulus. Lebih jauh lagi, telah dijelaskan bahwa ucapan seperti itu adalah ucapan yang "tidak mengandung unsur melebih-lebihkan ataupun mengurangi"<sup>73</sup>. Kata tersebut juga mengandung makna keterusterangan atau kelugasan<sup>73</sup>.

Kata bahasa Inggris *flattery* berarti: memperlakukan dengan pujian yang tidak tulus dan berlebihan serta perhatian yang merendahkan diri<sup>74</sup>.

Maka, *flattery* (pujian palsu) adalah kebalikan dari *straight speech* (ucapan yang lurus) yang disebutkan dalam ayat di atas. Lebih jauh lagi, menurut ayat tersebut, ucapan yang lurus menjadikan perilaku seseorang utuh dan sehat, yang berarti bahwa *flattery* menjadikan perilaku tidak sehat.

Karena itu, jika dilihat dari ajaran Al-Qur'an, *flattery* adalah perbuatan tidak bermoral, dan seorang Muslim harus menjauhinya

---

<sup>72</sup> Lane's Lexicon. Istilah itu juga berarti: benar, tepat, relevan, dan sesuai konteks.

<sup>73</sup> Implikasi-implikasi lain dari *ucapan yang lurus* akan dibahas dalam kaitannya dengan kewajiban berlaku benar.

<sup>74</sup> Lihat *Chambers' Twentieth Century Dictionary*.

sepenuhnya. Mengutuk sifat tercela ini, Nabi Muhammad (saw) bersabda:

### إذا رأيتهم المداحين فأخشوا في أفواههم التراب

Apabila kalian bertemu dengan para pengampu (para penjilat), taburkanlah debu ke mulut mereka.” (Sahih Muslim; Sunan Abu Daud, Bab “Celaan terhadap Perilaku Menjilat”).

- (xv) *Cinta kepada kemegahan dan pamer — yakni sikap ria/ostentasi*<sup>75</sup>, dilarang.

### وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari rumah mereka dengan penuh kesombongan dan untuk dipertontonkan kepada manusia (yakni dalam kesia-siaan dan sikap pamer).” (QS Al-Anfāl [8]: 47).

Ayat ini, ketika merujuk pada perilaku tercela para musuh Islam di medan Badar, menetapkan ketentuan moral bahwa seorang Muslim harus selalu menjauhi kesombongan dan sikap pamer.

- (xvi) *Kesombongan (conceit) tercela*; karena itu menjauhinya adalah kewajiban.

Al-Qur'an tidak menyetujui sifat sombong (keseombongan) sebagaimana terlihat dalam rujukan berikut:

---

<sup>75</sup> yaitu, penampilan atau tindakan yang dilakukan untuk menarik perhatian atau mendapatkan kekaguman.

وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغِنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَوَّاتِ  
عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّذَبِّرِينَ ۝

"Dan pada hari (perang) Hunain: Ingatlah, ketika jumlah kalian yang banyak membuat kalian merasa bangga; namun itu sama sekali tidak memberi manfaat kepada kalian, dan bumi yang luas pun terasa sempit bagi kalian; kemudian kalian berbalik mundur melarikan diri." (QS At-Taubah [9]: 25)

Ayat ini berkaitan dengan Perang Hunain, ketika untuk pertama kalinya jumlah pasukan Muslim lebih banyak daripada pasukan musuh. Namun justru dalam pertempuran ini pasukan Muslim mula-mula mengalami kemunduran yang berat. Hal tersebut disandarkan kepada munculnya rasa bangga diri—berlawanan dengan semangat keimanan kepada Allah—yang menguasai sebagian dari mereka, yaitu para muallaf yang baru masuk Islam dan mereka yang kurang terlatih.

Prinsip moral yang terkandung dalam peristiwa tersebut adalah bahwa Allah tidak menyukai dan menghukum sifat sombong serta kebanggaan diri. Karena itu, menjadi kewajiban untuk menjauhi sikap-sikap tersebut.

(xvii) Kegembiraan yang berlebihan atas prestasi diri sendiri dicela; oleh karena itu, menjauhinya merupakan suatu kewajiban.

لَا تَخْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَا وَ يُجِبُونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا  
لَا تَخْسَبْنَهُمْ بِفَارَاقٍ مِنَ الْعَذَابِ ۗ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝

bergembira dengan apa yang telah mereka lakukan, dan yang suka dipuji atas apa yang tidak mereka kerjakan — janganlah kamu menyangka bahwa mereka akan luput dari hukuman.

Bagi mereka ada hukuman yang sangat pedih." (QS Ali 'Imran [3]: 188)

Exultation (kegembiraan berlebih) atas pencapaian diri dikecam di sini karena ia menumbuhkan sifat sombong yang pada akhirnya merusak seseorang, setidaknya dengan merusak watak dan karakternya. Bahkan, sifat ini juga menghalangi kemajuan lebih lanjut.

Seorang Muslim hendaknya selalu menisbatkan pencapaian-pencapaiannya kepada karunia Allah dan menjaga keadaan jiwa yang dikenal sebagai kerendahan hati.

(xviii) Perasaan diri-baik—merasa diri paling saleh (kompleks kesalehan) tercela; karena itu menjauhinya adalah suatu kewajiban.

Al-Qur'an al-Karim menetapkan kaidah berikut:

لَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى ۝

"Karena itu janganlah kamu menyucikan (menganggap baik dan benar) dirimu sendiri. Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang bertakwa<sup>76</sup>." (QS An-Najm [53]: 32)

Banyak dari mereka yang ketat dalam mematuhi perilaku keagamaan lahiriah, tanpa benar-benar menyerap ruh batiniah dari kehidupan beragama, secara sadar atau tidak sadar mengembangkan apa yang dapat disebut sebagai "kompleks kesalehan", yang sebenarnya merupakan suatu bentuk penghargaan berlebihan

<sup>76</sup> *zakā'un*, yaitu kesucian, kebaikan, kebenaran... dan *zakā nafsahu*: 'la memuji dirinya sendiri.' (Lane's *Lexicon*)

terhadap diri sendiri yang berujung pada sikap meremehkan orang lain.

Banyak pula orang lain yang berusaha menjadi baik secara moral kemudian mengembangkan perasaan bangga diri dalam hal tersebut.

Kedua sikap yang keliru ini telah dicela oleh Al-Qur'an dan harus di jauhi oleh setiap Muslim.

(xix) Kesombongan dilarang.

Kesombongan dalam segala bentuknya dianggap sebagai suatu kejahatan dasar oleh Al-Qur'an. Iblis, yang sebelumnya menikmati kehormatan berada dalam lingkungan para malaikat, menjadi setan karena ia membandingkan dirinya dengan Adam dan berkata:

أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ ،

"... Aku lebih baik darinya." (QS Sad [38]: 76).

Dengan demikian :

إِسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِيْنَ ۝

"ia berlaku sombong, dan menjadi salah satu dari mereka yang menolak iman (bahkan menjadi iblis)." (QS Sad [38]:74).

Adapun mengenai umat manusia:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ ۝

"Sesungguhnya Dia (yaitu Allah) tidak menyukai orang-orang yang sombong." (QS An-Nahl [16]: 23).

Dan :

## فَلَيْسَ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ

"... amat buruklah tempat tinggal orang-orang yang sombong itu." (QS An-Nahl [16]: 29).

Maka, merupakan kewajiban moral menurut Al-Qur'an untuk menjauhi kesombongan dalam segala bentuknya. Kesombongan harus dihindari dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan. Al-Qur'an menetapkan aturan-aturannya sebagai berikut :

وَلَا تَصْعَدْ خَدَاكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْمَلًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْمُجْهِرِ

"Jangan memalingkan pipimu dari manusia (dengan sikap sombong), dan jangan berjalan di muka bumi<sup>77</sup> dengan angkuh; karena Allah tidak menyukai setiap orang yang membanggakan diri<sup>78</sup> dan sombong. Dan bersikaplah sederhana dalam berjalan, serta rendahkan suaramu (dengan kerendahan hati)<sup>79</sup>; sesungguhnya suara yang paling buruk tanpa diragukan adalah ringkikan keledai." (QS Luqman [31]: 18–19).

<sup>77</sup> Perintah-perintah ini berhubungan dengan perilaku secara umum

<sup>78</sup> Membanggakan diri, yaitu sombong dalam hati. Ini menegaskan kecaman terhadap keangkuhan sebagaimana ditemukan dalam pikiran orang yang angkuh.

<sup>79</sup> Yang dimaksud di sini adalah agar menjauhi penggunaan nada bicara yang angkuh

Ayat lain yang mengecam peragaan keangkuhan dengan ungkapan yang sangat tegas juga dapat dikutip:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَمْلُؤَ الْجِبَالَ طُولًا ۝

"Dan janganlah engkau berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, engkau sekali-kali tidak akan dapat menembus bumi, dan engkau pun tidak akan pernah mencapai (ketinggian) gunung-gunung." (QS Al-Isrā' [17]: 37)

- (xx) Kekerasan hati, sikap membangkang, dan merasa diri paling benar dilarang; karena itu menjauhinya merupakan sebuah kewajiban.

Dalam menekankan sifat-sifat orang yang benar (saleh), Al-Qur'an mengatakan :

وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۝

"... dan mereka tidak pernah bersikeras untuk terus-menerus (melakukan kesalahan) yang mereka lakukan dengan sadar." (QS Ali 'Imran [3]: 135)

Dengan demikian, menjadi kewajiban untuk menjauhi kekerasan hati, kedegilan, dan sikap merasa diri paling benar (*self-righteousness*) dalam seluruh keadaan hidup.

- (xxi) Pertengkaran atau sifat suka mencari-cari perselisihan (*quarrelsomeness*) dilarang :

Al-Qur'an menyebut sifat suka bertengkar sebagai lawan dari sifat kebaikan (ketakwaannya atau kebenaran).

○ فَأَنَّمَا يُبَشِّرُهُ بِرِسَائِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا

"Demikianlah Kami mudahkan (Al-Qur'an) dalam bahasamu, agar dengannya engkau memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berlaku benar, dan dengannya pula engkau memberi peringatan kepada kaum yang sangat suka bertengkar." (QS Maryam [19]: 97)

Kitab suci juga mengatakan tentang kaum Muslim yang sejati:

○ وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

"...dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka (dengan perkataan arogan dan tidak beradab), mereka mengucapkan: 'Salam,' (yakni menghindari perselisihan)." (QS Al-Furqan [25]: 63)

Akhirnya, terdapat perintah yang diberikan kepada Nabi Muhammad (semoga damai tercurah atas beliau), tetapi dimaksudkan untuk ditaati oleh semua Muslim sesuai dengan keadaan mereka:

○ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"... dan berpalinglah dari orang-orang yang jahil (yang suka memancing perselisihan)<sup>80</sup>." (QS Al-A'raf [7]: 199).

<sup>80</sup> Perlu diperhatikan bahwa dalam kaitannya dengan Nabi Muhammad (semoga keselamatan atas beliau), yang merupakan konteks sebenarnya, perintah ini memiliki makna yang lebih luas. Beliau diperintahkan untuk tidak terlibat dalam perdebatan sia-sia dengan para penentang beliau yang jahil dan keras kepala, serta tidak berusaha mengambil hati mereka,

Karena itu, merupakan kewajiban bagi setiap orang yang menginginkan kebenaran — yaitu setiap pengikut sejati Al-Qur'an — untuk sepenuhnya menjauhi sifat suka bertengkar.

(xxii) Terjerumus dalam amarah yang menguasai diri ditegaskan sebagai sesuatu yang harus dihindari; oleh karena itu, menahan diri darinya adalah sebuah kewajiban.

Dalam menekankan sifat-sifat orang-orang yang benar (saleh), Al-Qur'an mengatakan:

## وَالْكٰظِمِيْنَ الْغَيْظَ

“...dan (orang-orang) yang menahan amarahnya...” (QS Ali ‘Imran [3]: 135).

Karena itu, merupakan kewajiban Qur'ani dalam bentuk meninggalkan (larangan) untuk tidak membiarkan diri dikuasai oleh amarah dalam keadaan apa pun.

(xxiii) Kecerobohan atau sikap meremehkan (hal-hal serius) dilarang.

Al-Qur'an menyatakan :

## لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ

---

melainkan mengabaikan mereka; “berpegang pada sikap memaafkan dan menyeru kepada yang makruf.” (QS Al-A'raf [7]: 199, bagian pertama ayat tersebut.)

"... dan (agar) kalian tidak (kehilangan keseimbangan pikiran karena) bergembira atas apa (kesenangan duniawi) yang telah diberikan kepada kalian ..." (QS Al-Hadid [57]: 23).

Kegembiraan berlebihan terhadap kenikmatan dunia selalu berkaitan dengan sikap gembira yang melampaui batas. Seorang hamba Allah seharusnya memandang segala keberuntungan duniawi sebagai sesuatu yang semu (QS Al-Hadid [57]: 20)<sup>81</sup>. Karena itu, ia tidak boleh mengalami kegoncangan emosional dalam keadaan seperti itu, dan harus tetap tenang, karena ia mengetahui nilai sebenarnya dari hal tersebut. Dengan kata lain, ia harus menghindari sikap terlalu gembira atau *light-heartedness*.

(xxiv) Pesimisme, yaitu dikuasai oleh keputusasaan, dilarang :

Al-Qur'an Menyatakan :

لِكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ

"Supaya kamu tidak berputus asa terhadap perkara-perkara yang luput dari kamu..." (QS Al-Hadid [57]: 23).

Di ayat yang lain lain, anjurannya berbentuk perintah yang sangat tegas:

وَلَا تَأْسَوْا مِنْ زَوْجِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْتِيَنَّ مِنَ زَوْجِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ  
الْكَافِرُونَ ○

<sup>81</sup> Ayat tersebut berbunyi:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ○

"Kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah perkara yang penuh ilusi (tipuan)."

"Dan jangan sekali-kali berputus asa dari belas kasih Allah yang menenangkan. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari belas kasih Allah yang menenangkan kecuali orang-orang yang tidak beriman." (QS Yusuf [12]: 87)

Hal ini harus demikian, karena setiap Muslim yang sejati adalah hamba Allah, dan pengabdian kepada-Nya merupakan tujuan akhir dan inti dari seluruh hidupnya.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
لَا شَرِيكَ لَهُ :

"Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Pemelihara seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya." (QS Al-An'am [6]: 162–163).

Melalui pengabdian yang mendalam inilah cahaya iman dan harapan senantiasa berkobar dalam hatinya, sehingga keputusan tidak akan pernah menguasainya. Sesungguhnya, dalam pembentukannya sebagai seorang beragama, ia sepenuhnya adalah seorang optimis, dan pesimisme merupakan penegasian dari imannya sendiri.

Maka kewajiban Qur'ani untuk menjauhi pesimisme secara total dan menyeluruh.

(xxv) Ditaklukkan oleh rasa takut dilarang; oleh karena itu, upaya untuk memberantasnya adalah kewajiban :

Rasa takut adalah salah satu bencana terbesar dalam kehidupan manusia, dan siapa pun yang dapat mengatasinya adalah benar-benar orang yang beruntung. Al-Qur'an memberikan ajaran yang menjamin keutamaan ini secara menyeluruh.

Menurut kitab suci, seorang Muslim sejati adalah dia yang memiliki keimanan mutlak kepada Tuhan dan menumbuhkan pengabdian yang benar kepada-Nya (QS Al-An'am [6]:162)<sup>82</sup>. Iman dan pengabdian ini memberikan kekuatan pada kemauannya, keseimbangan pada emosinya, dan keanggunan pada kepribadiannya yang tidak pernah mengecewakannya dalam hidup, karena pertolongan dan perlindungan Tuhan selalu tersedia baginya tanpa pernah gagal:

فَمَنْ يَلْفُزْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ وَلَا انْفِصَامَ لَهَا

Karena itu, siapa saja yang menolak keburukan dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang kepada tali (pegangan) yang paling kuat, yang tidak akan pernah putus.” (QS Ali ‘Imran [3]: 256)

Maka seorang Muslim yang sejati tidak pernah takut terhadap apa pun dari urusan dunia. Ia menjalani kehidupan yang bebas dari rasa takut, sebanding dengan kuatnya iman dan kepercayaannya kepada Tuhan.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللهُ لَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۗ الَّذِينَ آمَنُوا  
وَكَانُوا يَتَّقُونَ ۗ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيلَ  
لِكَلِمَاتِ اللهِ ۗ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ۗ

Ketahuiilah! Sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka juga tidak bersedih; yaitu orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa. Bagi mereka kabar gembira dalam kehidupan dunia sekarang ini

<sup>82</sup> Dikutip di atas.

dan di akhirat. Tidak ada perubahan pada kalimat-kalimat Allah. Itulah benar-benar kebahagiaan yang agung." (QS Yunus [10]: 62–64)

Bagi mereka, pesan yang menenteramkan dan perintah itu adalah:

## وَلَا تَخْزَنُوا

Janganlah kalian merasa takut!" (QS Fussilat [41]: 30).

Sebab: segala sesuatu, dan segala akibat dari semua peristiwa, berada di bawah kendali dan perintah Tuhan Yang Mahakuasa, Mahaadil, dan Mahapengasih :

## تَبْرَكَ الَّذِي يَدِينُ الْمُلْكَ، وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Mahasuci Dia yang di tangan-Nya segala kekuasaan; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS Al-Mulk [67]: 1)

## وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

"... dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (QS Al-Hajj [22]: 41).

Karena itu, merupakan kewajiban bagi seorang Muslim untuk tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh rasa takut.

(xxvi) Penakut di medan perang dilarang.

Seorang Muslim sejati mengembangkan kekuatan hatinya melalui iman kepada Allah yang dinamis dan penuh vitalitas, sedemikian rupa sehingga sifat pengecut di medan perang menjadi sesuatu yang tidak dapat dibayangkan terjadi pada dirinya.

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

... dan orang-orang yang teguh dan sabar dalam penderitaan (atau kesakitan) dan kesusahan, serta sepanjang masa kepanikan dan kekerasan<sup>83</sup>. Mereka itulah orang-orang yang benar (dalam iman mereka kepada Allah); dan mereka itulah orang-orang yang benar-benar bertakwa. (QS Al-Baqarah [2]: 177).

Karena itu, Al-Qur'an memberikan perintah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفًا فَلَا تُولُوهُمُ الْاُدْبَارَ  
مَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبرَةً إِلَّا مَضْرُوبًا لِقْتَالٍ أَوْ مَتَحِدًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ  
فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"Hai orang-orang yang beriman! Apabila kalian menghadapi orang-orang yang tidak beriman<sup>84</sup> dalam barisan perang, jangan pernah membelakangi mereka. Barang siapa pada hari itu membelakangi mereka, kecuali karena taktik

<sup>83</sup> Konteksnya dalam keadaan Perang

<sup>84</sup> Perang antara negara-negara Muslim adalah sesuatu yang tidak dapat dibayangkan dalam Islam.

peperangan atau bergabung kembali dengan pasukannya sendiri, maka ia sungguh menarik kemurkaan Allah atas dirinya, dan tempat kembalinya adalah Neraka—seburuk-buruk tempat kembali!" (QS Al-Anfāl [8]: 15–16).

Dengan demikian, menjauhi sifat pengecut merupakan sebuah kewajiban.

(xxvii) Rasa takut terhadap para penentang kebenaran dan keadilan ditiadakan; karena itu, menjauhinya merupakan sebuah kewajiban.

Al-Qur'an menyebutkan bahwa salah satu sifat pokok seorang Muslim sejati adalah bahwa dalam menegakkan kebenaran dan keadilan, ia tidak pernah takut kepada siapa pun yang menentangnya.

## وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

“dan (mereka) tidak takut terhadap celaan orang-orang yang suka mencela.” (QS Al-Māidah [5]: 57).

Karena itu, menjauhkan diri dari rasa takut terhadap penentangan dalam urusan menegakkan kebenaran dan keadilan adalah suatu kewajiban.

(xxviii) Penumbuhan kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran terkait peristiwa serta urusan duniawi adalah hal yang dilarang.

Seorang Muslim yang sejati, sebagaimana telah kita jelaskan sebelumnya, adalah hamba Allah, dan semboyannya dalam hidup adalah menyerahkan seluruh urusannya kepada pemeliharaan-Nya.

## وَاقْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ

"(la berkata:) dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah; sesungguhnya Allah selalu Melihat para hamba-Nya." (QS Ghafir [40]: 44).

Motto ini, yang diajarkan oleh Al-Qur'an, menyerang langsung akar dari sikap mental yang membuat seseorang tenggelam secara tidak rasional dalam kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran, yang pada akhirnya merusaknya dalam berbagai cara.

Berbicara secara langsung tentang persoalan ini, kitab suci berkata:

لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ

"... agar (Dia mengajarkan) kalian supaya tidak bersedih atas apa yang luput dari kalian maupun atas apa yang menimpa kalian ..." (QS Ali 'Imran [3]:153).

Dengan demikian, merupakan kewajiban bagi setiap Muslim sejati untuk tidak membiarkan dirinya menumbuhkan kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran terhadap apa pun yang terjadi dalam hidupnya.

(xxix) Selanjutnya ada 3 Perihal sikap yang perlu diperhatikan

- 1) Tidak Konsisten
- 2) Kecenderungan untuk larut dalam khayalan dan fantasi yang terlepas dari realitas kehidupan.  
dan
- 3) Memelihara pikiran-pikiran jahat — semuanya ditolak dalam akhlak Islam; karena itu menjauhinya adalah sebuah kewajiban

Al-Qur'an memandang *waswas* sebagai suatu kejahatan besar, sampai-sampai Allah mengajarkan doa khusus untuk memohon perlindungan-Nya darinya. Doa itu adalah:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَهِ النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ  
الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ مِنَ الْجِنَّةِ  
وَالنَّاسِ ۝

"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan *waswas* (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia." (QS An-Nas [114])

Kata *waswas* yang dibiarkan tidak diterjemahkan oleh penulis mencakup sejumlah makna yang berkaitan dengan berbagai aspek keburukan dalam pikiran dan perasaan manusia. *Dictionary of Modern Written Arabic* memberikan makna-makna berikut:

"bisikan jahat yang bersifat setan, godaan, pikiran keji, keraguan, rasa was-was, kecurigaan; khayalan, gagasan tetap; kegelisahan, kecemasan, kepedulian, kemurungan."

Kata *waswās* karena itu mencakup: (i) kemurungan jiwa melalui pikiran-pikiran sedih (kemuraman); (ii) kecemasan; kekhawatiran (kegelisahan dan rasa cemas); (iii) sifat berubah-ubah (keraguan, rasa was-was, kecurigaan); (iv) keterlibatan dalam delusi; (v) memelihara pikiran-pikiran jahat.

Dengan demikian, doa di atas, sekalipun menekankan kewajiban menjauhi penumbuhan kesedihan, kecemasan, dan kekhawatiran—yang telah disebutkan dalam bagian sebelumnya—

juga menekankan kewajiban (i) menjauhi sifat berubah-ubah<sup>85</sup>, dan (ii) menjauhi keterlibatan dalam delusi, yaitu dalam khayalan dan gambaran-gambaran yang terpisah dari kenyataan hidup dan akibatnya hidup dalam dunia imajinasi ciptaan sendiri, serta (iii) menjaga diri dari memelihara pikiran-pikiran jahat.

(xxx) Penyimpangan — menyimpang, dan menyesatkan orang lain, ke dalam jalan-jalan kejahatan adalah sesuatu yang tercela; oleh karena itu menjauhinya adalah sebuah kewajiban.

Al-Qur'an mengutuk segala bentuk penyimpangan dalam ayat-ayat berikut:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ  
الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ۝

“Dan sampaikanlah kepada mereka kisah<sup>86</sup> tentang seorang lelaki yang telah Kami berikan kepadanya tanda-tanda (Kami), tetapi ia melepaskan diri darinya. Maka setan mengikutinya, lalu ia pun termasuk orang-orang yang menyimpang.” (QS Al-A'raf [7]: 175).

وَبُرِّرَّتِ الْجَحِيمِ لِلْغَاوِينَ ۝

<sup>85</sup> Berkenaan dengan kewajiban ini, lihat juga QS Ash-Shu'ara [26]: 225, di mana kata *wahm* digunakan.

<sup>86</sup> “Cerita tersebut sebaiknya dipahami dalam arti umum, dan tidak dikaitkan dengan individu tertentu mana pun.” (Abdul Majid Daryabadi, op. cit., hlm. 298, catatan 295.)

“Dan Neraka yang Menyala-nyala akan diperlihatkan dengan jelas kepada orang-orang yang sesat.” (QS Asy-Syu‘arā’ [26]: 91)

Karena itu, menjadi sebuah kewajiban untuk menjauhi segala bentuk kesesatan dalam seluruh manifestasinya.

(xxxi) Keterlibatan dalam segala sesuatu yang sia-sia ditegaskan sebagai terlarang; karena itu, menjauhinya adalah sebuah kewajiban.

Menekankan sifat-sifat tertentu yang esensial dalam perilaku Islam, Al-Qur’an yang Suci menyatakan:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝

"... dan orang-orang (Mukmin) yang menjauhan diri dari segala (perbuatan) yang sia-sia . . . ." (QS Al-Mu’minun [23]: 3).

Di tempat lain, sifat yang sama dari karakter seorang Muslim disebutkan dengan kata-kata berikut:

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ۝

"... dan ketika mereka melewati sesuatu yang sia-sia (seperti omongan kosong yang tak berguna, lelucon yang tidak mendidik, hiburan yang tidak bermanfaat, dan sejenisnya),

mereka melewatinya dengan sikap bermartabat (menghindarinya)<sup>87</sup>." (QS Al-Furqan [25]: 72).

(xxxii) Pembicaraan kosong tidak disukai; oleh karena itu, menjauhinya adalah sebuah kewajiban.

Ayat berikut dari Al-Qur'an, meskipun berhubungan dengan suatu peristiwa tertentu, juga menetapkan sebuah aturan umum tentang tingkah laku.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي نَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ  
بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ وَتَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ۝

Dan di antara manusia ada orang-orang yang membeli (yakni, menyibukkan diri dengan) percakapan sia-sia<sup>88</sup> untuk menyesatkan manusia dari Jalan Allah (yaitu jalan penggunaan waktu dan tenaga yang bermanfaat) tanpa pengetahuan (yakni, hanya berdasarkan dongeng-dongeng kosong), dan menjadikannya bahan olok-olokan. Bagi mereka tersedia azab yang menghinakan. (QS Luqman [31]: 6)

<sup>87</sup> yaitu, tidak terlibat di dalamnya dan tidak pula bersikap rewel atau memperlmasalahkannya.

<sup>88</sup> Hidup dipandang dengan serius oleh orang-orang yang menyadari betapa besar persoalan yang bergantung padanya. Namun ada pula orang-orang yang berjiwa ringan, yang lebih menyukai kisah-kisah kosong daripada Realitas yang benar, dan mereka dengan adil ditegur dalam ayat ini. (A. Yusuf Ali, op. cit., hlm. 1080.)

Karena itu, merupakan suatu kewajiban untuk menjauhkan diri dari menghabiskan waktu dan tenaga dalam pembicaraan yang sia-sia, percakapan yang tidak berguna, dan dongeng-dongeng kosong.

(xxxiii) Larangan berlaku ceroboh / gegabah:

Salah satu sifat orang-orang yang tidak benar yang disebutkan oleh Al-Qur'an adalah sifat *musrif* (QS Ghafir [40]: 28), dan kata *musrif* ini mencakup makna *kecerobohan* atau *kelakuan yang gegabah*.

Juga, terdapat ketentuan (perintah) yang telah ditetapkan:

وَلَا تُسْرِفُوا

"... Janganlah kalian berbuat secara berlebih-lebihan (secara ceroboh, tanpa kendali) ..." (QS Al-A'raf [7]: 31).

(xxxiv) Larangan untuk melakukan (dan kewajiban menjauhi) hal-hal berikut:

- 1) Rasa ingin tahu yang sia-sia.
- 2) Mempercayai laporan yang tidak berdasar.
- 3) Menyebarkan laporan yang tidak berdasar.
- 4) Terlibat dalam diskusi tanpa pengetahuan yang benar tentang persoalan.
- 5) Memegang pendapat yang tidak memiliki alasan kuat untuk diyakini.
- 6) Mengemukakan pendapat yang tidak pasti.
- 7) Memberikan nasihat yang tidak pasti.

Dalam ayat singkat berikut—yang teks Arabnya hanya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris secara kurang memadai—Al-Qur'an menetapkan sebuah kewajiban untuk meninggalkan

(larangan) yang bersifat komprehensif dan mencakup semua keburukan yang disebutkan di atas.

## وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

"Janganlah kamu mengejar dan mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui." (QS Al-Isrā' [17]: 36).

(xxxv) Kemalasan (idleness) disingkirkan dalam ajaran Islam; karena itu, menjauhinya merupakan sebuah kewajiban.

Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslimin dengan kata-kata berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah, dan kuatkanlah kesabaran kalian, dan tetaplah bersiap siaga, serta bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung." (QS Ali 'Imran [3]: 200).

Kemalasan, atau keengganan untuk bekerja, hanya mungkin terjadi pada seseorang yang secara fisik normal ketika: (a) ia tidak memiliki tujuan yang serius dalam pandangannya, dan (b) ia memiliki kondisi mental yang membuatnya kurang memiliki ketekunan.

Al-Qur'an membasmi akar dari kedua kekurangan tersebut ketika memerintahkan kaum Muslim, dalam ayat di atas, untuk mengembangkan karakter yang sepenuhnya berlawanan, yaitu tingkat ketekunan yang maksimal serta tujuan hidup yang paling

serius: menjadikan pelaksanaan kewajiban kepada Allah sebagai sasaran utama kehidupan.

Demikianlah, kemalasan jelas merupakan sebuah keburukan dalam sistem moral Qur'ani dan, sebagai demikian, harus dijauhi oleh setiap Muslim.

Menjelaskan ajaran Qur'ani ini, Nabi Muhammad (semoga damai atasnya) telah mengajarkan kaum Muslim untuk memohon perlindungan Allah dari sifat malas. Lafaz doa tersebut adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْبُهْلِ وَضَلَعِ الدَّيْنِ  
وِغَلْبَةِ الرِّجَالِ

"Ya Allah! Aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan, dari ketidakmampuan (dalam melaksanakan kewajiban) dan dari kemalasan, dari sifat pengecut dan kikir, serta dari beban hutang dan kezaliman manusia." (Shahih Bukhari).

(xxxvi) Menahan diri diwajibkan dalam hal upaya yang keliru atau tidak benar dalam mencari penghidupan.

- a. Melalui meminta-minta;
- b. Memperoleh uang secara tidak benar dengan kedok agama dan praktik-praktik takhayul;;
- c. Melalui perjudian.

a. Melalui meminta-minta;

Sifat-sifat orang yang membutuhkan dan berhak menerima bantuan finansial telah ditetapkan sebagai berikut:

يُنْفَعَرَاءَ الَّذِينَ أَحْصَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ صَرْبًا فِي  
الْأَرْضِ رِيحًا بِمَنْعِهِمْ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعَرُّفُهُمْ بِسِيَرِهِمْ  
لَا يَسْتَأْذِنُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا

“(Bantuan finansial sukarela itu ditujukan)<sup>89</sup> bagi mereka yang membutuhkan, yang karena perjuangan di jalan Allah menjadi terbatas (gerak dan usahanya), dan tidak dapat berjalan di muka bumi (untuk berdagang atau bekerja). Orang yang tidak mengetahui menyangka, karena mereka menjaga kehormatan (tidak meminta-minta), bahwa mereka berkecukupan. Engkau dapat mengenal mereka dari tanda-tanda mereka (yang jelas). Mereka tidak meminta dengan mendesak kepada setiap orang yang mereka temui...” (QS Al-Baqarah [2]: 273).

Dengan demikian, orang yang berhak menerima bantuan harus memenuhi syarat-syarat berikut:

- (i) kebutuhannya terhadap uang harus benar-benar nyata (genuine).
- (ii) itu harus timbul dari suatu sebab yang terhormat atau dapat diterima, termasuk ketidakmampuan untuk bekerja karena penyakit fisik atau tidak tersedianya pekerjaan.

---

<sup>89</sup> (terutama).

- (iii) ia harus terhormat dalam tingkah lakunya.
- (iv) ia tidak boleh meminta-minta kepada setiap orang yang ditemuinya, yaitu tidak boleh menjadikan kegiatan mengemis sebagai suatu profesi.

Pengemis profesional, yang merupakan bentuk merendahkan martabat dalam memperoleh uang dengan cara mudah, oleh karena itu, sepenuhnya dilarang oleh al-Qur'an yang suci. Bahkan tidak ada tempat baginya di dalam suatu masyarakat Muslim.<sup>90</sup>

- b. Memperoleh uang secara tidak benar dengan kedok agama dan praktik-praktik takhayul;

Al-Qur'an menyoroiti dengan nada kecaman cara lain yang keliru dalam memperoleh uang—cara yang merusak baik bagi penerima maupun pemberi uang—yaitu dengan menggunakan kedok keberagaman dan takhayul, atau praktik-praktik yang disebut "spiritual." Al-Qur'an menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُفُّونَ  
أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ

"Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak di antara para pendeta dan para rahib memakan harta benda manusia dengan cara yang batil (yaitu dengan dalih yang palsu)..." (QS At-Taubah [9]: 34).

Ayat ini merujuk kepada para pendeta dan ahli agama Yahudi serta para rahib dan rohaniwan Kristen. Tipu daya mereka terdiri atas hal-hal seperti para pendeta Yahudi yang biasa menafsirkan ulang

---

<sup>90</sup> Fakta ini ditegaskan lebih lanjut oleh keputusan tegas Nabi Suci (semoga Allah melimpahkan kesejahteraan atas beliau) terhadap perbuatan meminta-minta. (Lihat, misalnya, *Abu Da'ud: Sunan*, jilid I, hlm. 232).

hukum untuk memperoleh uang dari pihak-pihak yang berkepentingan<sup>91</sup>, dan para rahib serta rohaniwan Kristen yang biasa mengeluarkan indulgensi dan dispensasi serta menjadikan makam-makam para “wali suci” sebagai sumber pemasukan bagi diri mereka sendiri.<sup>92</sup>

Kecaman yang diberikan oleh Al-Qur’an berarti bahwa adalah kewajiban bagi seorang Muslim untuk menjauhi segala cara memperoleh uang melalui berbagai bentuk tipu daya dan praktik palsu yang dilakukan atas nama spiritualitas dan agama.

c. Perjudian, sebagai bentuk perolehan harta tanpa kerja, dilarang.

Cara lain memperoleh uang dengan mudah adalah melalui berbagai bentuk perjudian. Al-Qur’an memerintahkan kaum Muslimin untuk menjauhi semua bentuk perolehan harta yang tidak sah tersebut, ketika ia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ  
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ○

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras dan judi<sup>93</sup>, berhala-berhala, dan mengundi nasib

<sup>91</sup> Lihat: Yesaya 1:23; Yeremia 6:13; Mikha 3:11.

<sup>92</sup> Lihat: *History of European Morals* karya Prof. Lecky.

<sup>93</sup> Berjudi: Kata *maisir* yang digunakan dalam teks Arab secara harfiah berarti cara untuk memperoleh sesuatu dengan terlalu mudah—mendapatkan keuntungan tanpa kerja dan hanya berdasarkan peluang. Pada akhirnya, istilah ini mencakup setiap permainan untung-untungan atau taruhan, sehingga bahkan permainan anak-anak dengan biji kenari pun termasuk di dalamnya menurut Mujahid (Lane’s Arabic-English Lexicon). Bentuk perjudian yang paling dikenal di kalangan Arab adalah undian dengan

dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah itu semua agar kamu beruntung<sup>94</sup>. (QS Al-Mā'idah [5]: 90)

Dengan demikian, merupakan suatu kewajiban untuk sepenuhnya menjauhi semua bentuk perjudian.

---

menggunakan anak panah. Bangsa Yunani memakai tulang buku jari; anak-anak Romawi menggunakan sistem “kepala atau ekor” dengan koin; bangsa Israel mengundi; dan komunitas lain, seperti bangsa Arya, menggunakan dadu. (Encyclopaedia of Religion and Ethics, VI, hlm. 163–164).

<sup>94</sup> Penghapusan total praktik jahat ini dalam masyarakat Muslim oleh Nabi Muhammad (semoga damai atasnya) telah diakui bahkan oleh para pengkritiknya yang paling keras sebagai salah satu “reformasi paling termasyhur” yang berhasil beliau lakukan (lihat: D. S. Margoliouth dalam Encyclopaedia Britannica, XVII, hlm. 407, edisi ke-11). Adapun pada komunitas non-Muslim, bahkan pada masa yang disebut “zaman pencerahan” ini: “Tingkat meluasnya perjudian saat ini sulit dinilai... Sebagian besar terpusat pada pacuan kuda... Secara umum, dapat dinyatakan dengan aman bahwa hampir £100.000.000 berpindah tangan setiap tahun di Inggris dalam transaksi perjudian... Seiring dengan taruhan dan tips judi, surat kabar mencatat hasil tragis pada mereka yang tergoda olehnya. Dalam 13 tahun (1895–96 hingga 1906–07) terdapat 156 kasus bunuh diri di Inggris yang disebabkan oleh hal ini, serta 719 kasus pencurian atau penggelapan, dan 442 kebangkrutan” (Encyclopaedia of Religion and Ethics, VI, hlm. 164, 168). Memang, hubungan erat antara perjudian dan kejahatan, termasuk kejahatan seksual serta kejahatan terhadap jiwa dan harta, merupakan fakta yang telah mapan dalam sejarah manusia dan dapat dilihat dalam sejarah budaya berbagai komunitas yang telah terjerumus ke dalam kebiasaan merusak ini.

(xxxvii) Kecintaan terhadap harta demi harta itu sendiri<sup>95</sup> sangat dikecam; oleh karena itu, menjauhinya merupakan sebuah kewajiban.

Al-Qur'an, sambil mengecam ketidakbenaran, menyebutkan kecintaan terhadap harta sebagai salah satu perilaku tercela.

### وَيُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا

"...dan kalian mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." (QS Al-Fajr [89] : 20).

### وَأِنَّهُ لِحُبِّ الْغَيْرِ لَشَدِيدٌ

"...dan sungguh, dalam kecintaannya kepada harta, ia (yakni manusia yang belum terbina dan tidak bersyukur kepada Tuhan) sangat keras." (QS Al-'Adiyat [100] : 8).

### أَلَيْسَ الْتَكَافُرُ حَتَّى زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ

"Keinginan untuk saling berbangga-bangga dalam hal kelimpahan dan peningkatan (harta, kedudukan, dan berbagai kepemilikan duniawi) telah melalaikan kalian (dari

<sup>95</sup> Perlu dicatat bahwa ayat-ayat yang menyuarakan kecaman terhadap kecintaan pada harta semuanya terdapat dalam bagian penutup Al-Qur'an. Fakta ini tampaknya menegaskan bahwa kecintaan terhadap harta dapat merusak kehidupan yang pada dasarnya sudah baik atau berbudi luhur. Oleh karena itu, kehati-hatian yang sebesar-besarnya sangat diperlukan dalam hal ini.

perkara yang lebih penting dan lebih tinggi), sampai kalian mengunjungi kubur (yakni meninggal dunia).” (QS At-Takatsur [102] : 1–2).

وَلَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۚ  
إِلَىٰ الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ۚ  
يَحْسَبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ۚ  
كَلَّا بَلْبَدَانَ فِي الْهَاطَةِ ۚ

“Celakalah setiap penyebar fitnah dan pengumpat, yang menimbun harta dan menghitung-hitungnya (karena kecintaannya terhadap harta), dengan menyangka bahwa hartanya itu akan membuatnya kekal selama-lamanya. Sekali-kali tidak! Ia pasti akan dilemparkan ke dalam (Neraka) yang menghancurkan.” (QS Al-Humazah [104] : 1–4).

Karena itu, menjadi kewajiban seorang Muslim untuk sepenuhnya menjauhi kecintaan terhadap harta, serta memandang harta semata-mata sebagai sarana untuk mencapai kebajikan.

(xxxviii) Abstinensi yang diperintahkan berkaitan dengan Ketamakan<sup>96</sup> atau jiwa Keserakahan, yang tampak dalam:

- a) *Covetous Selfishness*, atau menahan harta milik sendiri dari orang lain (= sifat kikir).
- b) Menginginkan atau mengingini harta milik orang lain.

<sup>96</sup> Kata-kata yang bersinonim dengannya ialah: *Keserakahan, kerakusan dan lain-lain*

- a) Menahan harta milik sendiri dari orang lain (= sifat kikir).

وَمَنْ يُؤْتِ شَرَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

“Dan orang-orang yang diselamatkan dari kikir<sup>97</sup> jiwa mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS Al-Hasyr [59] : 9).

Dengan demikian, menjadi kewajiban untuk berpaling dari sifat *kikir*—dalam segala sesuatu yang kita miliki.

- b) Menginginkan atau mengingini harta milik orang lain.
- Dengan menginginkan harta milik orang lain:
  - seseorang merusak jiwa *qana'ah* atau rasa cukupnya, dan akibatnya menghilangkan ketenteraman batinnya; dan
  - ia menumbuhkan jiwa iri hati. Keduanya merupakan perilaku tercela.

Oleh karena itu Al-Qur'an menyatakan :

وَلَا تَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ

“Dan janganlah sekali-kali kalian mengingini apa yang dengannya Allah melebihkan sebagian kalian atas sebagian yang lain.” (QS An-Nisa' [4] : 32).

---

<sup>97</sup> Kata yang digunakan dalam teks Arab di sini adalah *syuhh*, yang berarti “kikirs yang disertai sifat kikir”. Kita dapat menyebutnya sebagai “menahan harta milik sendiri dari orang lain” (covetous selfishness)

Karena itu, menjadi kewajiban untuk menahan diri dari mengingini harta yang dimiliki orang lain.

- (xxxix) Membiarkan diri dikuasai oleh jiwa kekikiran sepenuhnya dilarang.

Al-Qur'an menyatakan :

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ

“Janganlah engkau menjadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu (karena sifat kikir).” (QS Al-Isra' [17] : 29).

Karena Muslim yang sejati adalah mereka yang:

وَلَمْ يَقْتُرُوا

“tidak bersikap kikir.” (QS Al-Furqan [25] : 67).

Dan setiap Muslim hendaknya selalu mengingat bahwa:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۚ يَوْمَ يُخْفَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ تَتَكَلَّمُ بِهَا كِبَآءُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَأَطْهُورُهُمْ ۗ هَذَا مَا كُنْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ تَدْرُسُونَ  
مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ

“...ada orang-orang yang menimbun emas dan perak lalu tidak menafkahnnya di Jalan Allah; maka berilah kabar kepada mereka tentang azab yang sangat pedih—pada hari ketika (harta) itu dipanaskan dalam api Neraka, lalu dengan itu diseterikalah dahi mereka, lambung mereka, dan

pungung mereka. (Lalu dikatakan kepada mereka:) ‘Inilah harta yang kalian timbun untuk diri kalian sendiri; maka rasakanlah (azab dari) apa yang dahulu kalian timbun.’” (QS At-Tawbah [9] : 34–35).

Dan :

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ بِمَا أَنزَلْنَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ دَبْلُ هُوَ  
شَرٌّ لَّهُمْ دَسِيطَوْفُونَ مَا يَحْمِلُونَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ دَوَابُّ السَّمَوَاتِ  
وَ الْأَرْضِ ؕ وَأَنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝

“Janganlah orang-orang yang bersikap kikir terhadap karunia yang Allah berikan kepada mereka dari kemurahan-Nya menyangka bahwa (kekikiran) itu baik bagi mereka; tidak! Itu justru buruk bagi mereka. Kelak, apa yang mereka tahan karena kekikiran akan dikalungkan di leher mereka seperti sebuah belunggu (—belunggu kesengsaraan yang menyakitkan—) pada Hari Kiamat. Milik Allah-lah warisan langit dan bumi, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.” (QS Ali ‘Imran [3] : 180).

Karena itu, menjadi kewajiban bagi diri sendiri untuk menjaga hati tetap benar-benar bersih dari jiwa kekikiran.

- (xi) Mempraktikkan kekikiran terhadap diri sendiri secara tegas dikecam; karena itu menjauhinya adalah sebuah kewajiban.

Manusia pada umumnya bersikap kikir terhadap orang lain. Namun ada pula mereka yang tidak hanya kikir kepada orang lain, tetapi juga terhadap diri mereka sendiri; yakni mereka menghalangi

diri dari memperoleh manfaat yang wajar dan layak dari sarana kehidupan sehat yang Tuhan anugerahkan kepada mereka. Orang-orang seperti ini dikecam oleh Al-Qur'an.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ الَّذِينَ يَبْغُلُونَ  
وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُغْلِ وَيَكْمُرُونَ مَا آتَاهُمْ اللَّهُ مِنْ  
فَضْلِهِ، وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا ۝

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri; dan tidak pula orang-orang yang kikir, yang menyuruh manusia bersikap kikir, serta menyembunyikan karunia yang Allah telah anugerahkan kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan bagi orang-orang yang tidak bersyukur suatu azab yang merendahkan mereka...” (QS An-Nisa' [4] : 36–37).

“Menyembunyikan karunia yang Allah anugerahkan kepada mereka” berarti:

- (i) menahan karunia tersebut dari orang lain;
- (ii) tidak membiarkan karunia-karunia itu tampak pada diri seseorang dan pada berbagai aspek kehidupan pribadinya.

Ada sebuah hadis yang secara langsung memperjelas kewajiban terkait makna kedua tersebut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تَرَىٰ أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَىٰ عَبْدِهِ

“Allah menyukai untuk melihat tampaknya pengaruh karunia-Nya pada diri hamba-Nya.” (HR. Tirmizi).

Karena itu, menjadi kewajiban seorang Muslim untuk menjauhi praktik kekikiran terhadap dirinya sendiri.

(xli) (a) Pemborosan — Pengeluaran Sia-sia, dilarang.

Al-Qur’an menyatakan :

وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا ۖ إِنَّ الْبَذِيرِينَ كَانُوا إِغْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ  
الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

“...tetapi janganlah kalian menghambur-hamburkan (harta kalian) dengan cara orang yang boros. Sesungguhnya para pemboros adalah sekutu (yakni sejenis) dengan Setan; dan Setan itu sendiri sangat bersyukur kepada Tuhannya<sup>98</sup>.”  
<sup>99</sup>(QS Al-Isra’ [17] : 26–27).

---

<sup>98</sup> Karena itu, mereka yang menghambur-hamburkan harta tidak melakukan dosa yang lebih ringan daripada perbuatan tidak bersyukur kepada Tuhan dengan menyalahgunakan karunia-Nya.

<sup>99</sup> Bandingkan dengan ayat lainnya:

وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ۝

“...dan jangan pula engkau membukanya (yakni tanganmu) dengan pembukaan yang berlebihan, sehingga engkau menjadi tercela dan jatuh miskin.” (QS Al-Isra’ [17] : 29).

Karena itu, menjadi kewajiban untuk sepenuhnya menjauhi pemborosan harta, baik untuk diri sendiri dan orang-orang yang berada dalam tanggungannya maupun untuk orang lain.

- b) Ketidakikhlasan dalam amal yang tampak seperti sedekah, serta membelanjakan harta untuk pamer secara umum, dikecam.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ . . . . وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ  
أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri ... orang-orang yang membelanjakan harta mereka untuk pamer kepada manusia ...” (QS An-Nisa’ [4] : 36, 38).

- (xlii) Ketidaksabaran, atau kurangnya ketenangan dalam menghadapi ujian dan ketabahan, tidak disukai; karena itu menjauhinya adalah sebuah kewajiban.

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

“Seandainya mereka bersabar hingga engkau (wahai Nabi) keluar menemui mereka, niscaya itu lebih baik bagi mereka. (Bahwa mereka bersikap tidak sabar adalah sesuatu yang buruk bagi mereka).” (QS Al-Hujurat [49] : 5).

Ayat ini menunjukkan bahwa ketidaksabaran—yakni tidak adanya ketenangan dalam bertahan dan ketabahan—adalah sesuatu

yang buruk bagi diri sendiri. Karena itu, menjauhinya merupakan kewajiban bagi diri sendiri.

- (xliii) Jiwa Tidak Bersyukur dikecam; karena itu menjauhinya adalah sebuah kewajiban.

Al-Qur'an menyatakan :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai siapa pun yang berkhianat dan tidak bersyukur.” (QS Al-Hajj [22] : 38).

Ayat ini pada dasarnya menekankan jiwa tidak bersyukur. Tentu saja, sikap tidak bersyukur yang tampak dalam tindakan, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama, juga termasuk di dalamnya.

Karena itu, menjadi kewajiban untuk menjauhi jiwa tidak bersyukur dan menahan diri dari bersikap tidak bersyukur kepada siapa pun, karena hal tersebut merusak kemurnian moral kepribadian batin seseorang.

- (xliv) Ketidaksenonohan, perilaku cabul, serta segala sesuatu yang keji dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan, dilarang.

Al-Qur'an telah memerintahkan :

وَلَا تَقْرُبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۗ

“...dan janganlah kalian mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi...”<sup>100</sup> (QS Al-An‘am [6] : 151).

Dan juga :

وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

“...dan Dia melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.”<sup>101</sup> (QS An-Nahl [16] : 90).

Karena itu, menjadi kewajiban untuk sepenuhnya menjauhi ketidaksenonohan, perilaku cabul, dan segala sesuatu yang keji dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan.

(xiv) Jiwa Ketidakmaluan Seksual sepenuhnya dilarang.

Al-Qur’an menyatakan :

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً ۚ وَسَاءَ سَبِيلًا ۝

“Dan janganlah kalian mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang memalukan dan suatu keburukan

---

<sup>100</sup> Kata *fawāḥish* dan *fahshā’* yang digunakan dalam ayat-ayat di atas untuk menggambarkan hal-hal yang memalukan memiliki cakupan makna yang sangat luas dan kaya, sehingga tidak dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Inggris.

<sup>101</sup> Sebagaimana Catatan kaki diatas

yang membuka jalan menuju berbagai keburukan lainnya.”  
(QS Al-Isra’ [17] : 32).

Ungkapan “janganlah kalian mendekati” mengandung makna kewajiban untuk menjauhi jiwa ketidakmaluan seksual itu sendiri, termasuk sikap dan perilaku yang menjadi wujudnya. Dengan demikian, menjadi kewajiban untuk menghindari jiwa ketidakmaluan seksual<sup>102</sup>, serta sikap dan perilaku tidak pantas yang menimbulkan godaan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.

(xlvi) Kesulitan seksual yang bersifat spiritual dan moral, termasuk pencemaran diri melalui pelampiasan seksual yang tidak pantas dan Penyiksaan diri, dilarang.

---

<sup>102</sup> Sikap moral Islam yang tegas ini dapat dibandingkan dengan jiwa, sikap, dan perilaku yang tumbuh dalam masyarakat Barat, di mana karena kebebasan pergaulan bebas, zina “telah menjadi mode di Inggris dan Amerika” serta di tempat lain (Scott: *History of Prostitution*, hlm. 226). Sesungguhnya, karena tidak adanya jiwa kesopanan seksual dan karena dibolehkannya kelonggaran umum dalam tata perilaku seksual, moralitas seksual telah rusak sedemikian rupa sehingga: “Tipe pelacur lama yang berlenggak-lenggok dengan mencolok dan mabuk di Strand, Leicester Square, Piccadilly, dan Regent Street kini tinggal kenangan ... Telah terjadi peningkatan besar dalam pergaulan bebas di kalangan laki-laki dan peningkatan yang lebih besar lagi di kalangan perempuan ... Akibatnya, dari tahun ke tahun semakin banyak laki-laki yang beralih kepada perempuan yang dianggap terhormat demi memuaskan nafsu seksualnya ... Keperawanan di kalangan perempuan menjadi sesuatu yang ditertawakan ... Ketika semua orang mempraktikkan apa yang pada hakikatnya adalah prostitusi, maka tidak ada lagi yang dapat disebut prostitusi.” (Ibid., hlm. 224, 225, 228). Ada pelajaran penting di sini bagi seluruh Muslim yang menganjurkan adopsi budaya Barat. Sungguh sayang, kejahatan sosial Barat kini begitu cepat merasuki masyarakat Muslim juga, di bawah pesona modernisasi!

Menjauhi perilaku cabul sebenarnya telah termasuk dalam kewajiban yang disebutkan pada bagian sebelumnya. Di sini dapat dikutip ayat-ayat yang memuat perintah tersebut secara khusus berkaitan dengan nafsu seksual. Al-Qur'an menyatakan:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَتَىٰ لِي  
أَنَّهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْعُونَ ۝ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضْنَ مِنْ  
أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ

Katakanlah (wahai Nabi) kepada orang-orang mukmin laki-laki agar mereka menahan pandangan mereka (dalam semangat kesopanan seksual) dan memelihara kemaluan mereka (dari penyalahgunaan); yang demikian itu lebih menyucikan mereka, dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka (dari penyalahgunaan). (QS An-Nur [24]: 30–31)

Ayat-ayat ini menetapkan kewajiban untuk menjauhkan diri dari menodai kesucian diri melalui hubungan seksual yang tidak sah dan perbuatan mencemari diri secara seksual.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Satu-satunya cara pemenuhan nafsu seksual yang diakui Al-Qur'an sebagai sah dan terjaga adalah melalui pernikahan yang sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan (QS Al-Mu'minin [23]: 5-7; QS Al-Ma'arij [70]: 29-31). Semua cara lainnya sama sekali dilarang.

- (xlvii) Ketidakpedulian terhadap pembenahan diri sendiri dikecam; karena itu menjauhinya merupakan suatu kewajiban.

Penyakit moral yang paling besar adalah sikap acuh tak acuh terhadap pembenahan diri. Al-Qur'an secara penuh menyoroti hal ini dan, untuk memperingatkan kaum Muslim tentang implikasi serta akibat buruknya, mengecam keberadaan penyakit tersebut pada kalangan ulama dan umat dari suatu komunitas agama sebelumnya.

Berbicara kepada para pemuka agama mereka, Al-Qur'an berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ۝

“Apakah kalian menyuruh manusia berbuat kebajikan, sedangkan kalian sendiri lupa melakukannya, padahal kalian membaca Kitab? Tidakkah kalian mengerti?” (QS Al-Baqarah [2]: 44).

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فِي يَوْمِ الْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَخَرَّجُ مِنْهُ الْآهْنَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقُّ فَيْخُومٌ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ۝

“Setelah itu hati kalian mengeras; ia menjadi seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu ada yang darinya mengalir sungai; ada pula yang terbelah lalu memancarkan air; dan ada pula yang jatuh tersungkur kerana takut kepada Allah. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kalian kerjakan.” (QS Al-Baqarah [2]: 74).

Karena itu, menjadi kewajiban bagi seorang Muslim untuk menjauhkan diri dari sikap yang dapat melemahkan kemampuannya dalam memperbaiki diri dari berbagai kelemahan dan kekurangannya.

the2oceans.xyz

## Bab 2

### Kewajiban yang Bersifat Perintah

Perkembangan moral yang mengarah pada kesempurnaan akhlak.

- (i) Perintah untuk menumbuhkan dan mengamalkan sifat kejujuran.

Al-Qur'an menetapkan perintah tersebut dalam dua ayat berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ○

“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah (dalam hal kebenaran) dan tetaplah bersama orang-orang yang benar (dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan).” (QS At-Taubah [9]: 119).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ قُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۚ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ○

“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar dan tepat sasaran, agar Dia memperbaiki amal perbuatan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah meraih keberuntungan yang paling besar.” (QS Al-Ahzab [33]: 70–71).

Ayat pertama memerintahkan kaum Muslim:

- a) Untuk menjadi benar-benar jujur dengan penuh kesungguhan, yaitu dengan menjaga kewajiban mereka untuk taat kepada Allah — yang setiap saat menjadi saksi bahkan atas pikiran dan perasaan terdalam mereka, apalagi terhadap ucapan dan perbuatan.
- b) Untuk menjadi benar-benar jujur secara menyeluruh, karena kejujuran yang bersumber dari hati nurani menuntut kejujuran dalam segala aspek, yaitu dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan.
- c) Untuk mengembangkan semangat dan aktivitas kejujuran dengan menjunjung tinggi kebenaran serta mencintai kebersamaan dengan orang-orang yang benar-benar jujur.

Ayat kedua memerintahkan, tidak hanya kejujuran yang sungguh-sungguh dalam ucapan, tetapi juga kewaspadaan agar tidak tergelincir dari kebenaran meskipun tanpa sengaja, dengan menjadikan ucapan itu selalu tepat sasaran dan sesuai dengan kebenaran.<sup>104</sup>

Kebenaran dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan karena itu merupakan sebuah kewajiban. Sesungguhnya, ia adalah kewajiban yang sangat penting sehingga menjadi salah satu sifat utama dari ketakwaan (QS Ali 'Imran [3]: 14–16), dan surga dijanjikan bagi mereka yang menjunjung kebenaran di dalam hati serta mempraktikkannya dalam tindakan (QS Al-Ahzab [33]: 35). Di dalam

---

<sup>104</sup> "selalu tepat sasaran dan sesuai dengan kebenaran" juga berarti menggunakan ketepatan dalam ungkapan, yang merupakan bagian dari hikmah — salah satu keutamaan agung yang dijunjung tinggi oleh Al-Qur'an (QS Al-Baqarah [2]: 269).

surga itu sendiri, orang-orang yang benar akan menikmati kehidupan penuh kenikmatan dalam sebuah majelis kebenaran di hadapan Raja Yang Mahakuasa (QS Al-Qamar [54]: 55).

(ii) Menjaga dan memenuhi sumpah diperintahkan.

Menganggap enteng sumpah adalah sifat orang yang kurang kesungguhan moral dan tidak memiliki pengabdian yang benar terhadap kejujuran. Karena itu, demi menjaga pandangan moral dan karakter yang baik, menjaga sumpah—yakni tetap setia pada sumpah sendiri—adalah sebuah kewajiban; dan inilah yang diperintahkan oleh Al-Qur'an.

وَاحْذَرُوا آيَاتِكُمْ

“... dan peliharalah sumpah-sumpahmu.” (QS Al-Mā'idah [5]: 89).

(iii) Menumbuhkan semangat ketulusan dan kejujuran diperintahkan.

Ketulusan berarti bebas dari kepura-puraan. Kejujuran (atau keadilan dalam arti moral) berarti bebas dari kecurangan. Kedua sifat ini sebenarnya merupakan bentuk dari kebenaran, yang mengandung makna bahwa harus ada kesesuaian antara kenyataan dan penampilan. Dengan kata lain, apa yang kita ungkapkan melalui kata-kata haruslah sama dengan apa yang kita rasakan dalam hati, dan kita sama sekali tidak boleh merusak kejujuran ucapan kita dengan menjadikannya tidak bermoral melalui pertentangan dengan apa yang kita yakini sebagai kebenaran. Al-Qur'an dengan demikian memerintahkan ketulusan dan kejujuran (berdampingan dengan

kebenaran dalam memberikan kesaksian dan dengan keadilan dalam menjatuhkan putusan) dalam ayat berikut:

## وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا

“...dan apabila kamu mengucapkan suatu perkataan, maka lakukanlah dengan adil...” (QS Al-An’am [6]: 152).

- (iv) Ketekunan dan keteguhan dalam segala sesuatu yang baik dan benar diperintahkan.

Al-Qur'an telah memerintahkan kaum Muslimin untuk tetap teguh dalam memperjuangkan Kebenaran.

## وَرَابِطُوا

“...dan tetaplah bersiap-siaga (yakni teguh dalam pendirianmu).” (QS Ali ‘Imran [3]: 200)

Juga :

## يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا

“Hai orang-orang yang beriman! Apabila kamu menghadapi pasukan (yang memusuhi), maka tetaplah teguh...” (QS Al-Anfal [8]: 45)

Hal ini demikian karena keteguhan adalah salah satu sifat dasar orang-orang beriman yang sejati

## بَيَّنَّتْ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

“Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan *Kalimat yang teguh*, baik di dunia maupun di Akhirat...” (QS Ibrahim [14]: 27).

- (v) Karena itu, keteguhan dan ketabahan dalam semua hal yang baik dan benar adalah sebuah kewajiban.

Sifat malu (kesopanan dan kerendahan hati) diperintahkan.

Kesopanan, yang berarti “*pengendalian diri berdasarkan rasa kepantasan*” dan yang mengandung makna kemurnian spiritual serta kesusilaan moral dalam sikap batin maupun perilaku lahir seseorang dalam menjaga tata krama moral, telah ditekankan secara indah dalam ayat-ayat Al-Qur’an berikut :

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوَارِي سَوْآتِكَ وَيُرِيكَ وَرِيۤشَاءَ وَاٰدَمُ  
التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ يَتَذَكَّرُوْنَ ۝ يٰۤاٰدَمُ  
لَا يَفۤتِنَنَّكَ الشَّيۤطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰٓئِكَ مِنَ الْجَنَّةِ يٰۤاٰدَمُ لِبَاسِهِمَا  
لِيُرِيَهُمَا سَوْاۤتِهِمَا ۝

Wahai anak-anak Adam! Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan sebagai perhiasan. Tetapi pakaian ketakwaan—itulah yang terbaik. Demikianlah beberapa tanda-tanda (kebesaran) Allah, agar kamu mengambil pelajaran. Wahai anak-anak Adam! Janganlah sekali-kali syaitan memperdaya kamu, sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua orang tuamu dari Taman (kebahagiaan),

dengan menanggalkan dari mereka pakaian (kesucian dan kemurnian), untuk menampakkan kepada keduanya aurat mereka ... (QS Al-A'raf [7]: 26–27).

‘Pakaian ketakwaan’ dalam ayat 26 menekankan pentingnya menjaga kesopanan (modesty) dalam sikap batin maupun perilaku lahiriah; sedangkan ungkapan “janganlah setan memperdaya kamu” dalam ayat 27 menegaskan kewajiban untuk memelihara sifat malu dan menjaga kesopanan.

(vi) Pernikahan diperintahkan untuk memberikan perlindungan benteng moral kehidupan rumah tangga kepada individu.

Hukum telah ditetapkan:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَّامِيَّ مِنَ الضَّالِّينَ وَمِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا  
فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ۝

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan orang-orang yang saleh dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kecukupan kepada mereka dengan karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi lagi Maha Mengetahui.” (QS An-Nur [24]: 32)

Bahwa pernikahan menyediakan sebuah benteng moral — benteng kesucian — telah ditekankan oleh Al-Qur’an melalui kata *muhsin* (dari *hisn*, yang berarti benteng) yang digunakan dalam ayat yang menunjukkan motif sejati seorang Muslim dalam menikah.

مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ط

“... dengan menginginkan kesucian, bukan nafsu ...” (QS An Nisa [4]: 24)

- (vii) Kesucian di dalam segala keadaan — Pemeliharaan kesucian seksual diwajibkan.

Kesucian berarti mempertahankan kemurnian dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan terkait dorongan seksual. Al-Qur’an menjadikannya sebagai sebuah kewajiban ketika ia memerintahkan:

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا

“Orang-orang yang tidak menemukan kemampuan untuk menikah hendaklah menjaga diri mereka tetap suci (dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan).” (QS An-Nur [24]: 33)

Di tempat lain, para wanita secara khusus telah diperintahkan.

وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ

“... dan bahwa mereka harus menjaga prinsip kesucian (bahkan dalam hal-hal yang paling jauh kaitannya dengan sikap dan perilaku), yang demikian itu lebih baik bagi mereka ... (QS An-Nur [24]: 60).”

- (viii) Berusaha untuk mencari nafkah diwajibkan.

Al-Qur’an telah memerintahkan :

وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“... dan carilah (yaitu, berusaha dan bekerjalah untuk memperoleh) karunia Allah (yaitu, sarana penghidupan); dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.”  
(QS Al-Jumu’ah [62]: 10)

Perintah di atas untuk berusaha dan bekerja dalam rangka mencari nafkah sebenarnya diberikan dalam konteks pelaksanaan ibadah berjamaah mingguan khusus hari Jumat. Namun, hal ini tidak berarti bahwa perintah tersebut terbatas hanya pada hari Jumat. Sebaliknya, Al-Qur’an menekankan keutamaan bekerja untuk mencari nafkah dengan menolak konsep Sabat dalam tradisi Yahudi–Kristen—yakni keyakinan keliru tentang kesucian sikap bermalasan dan tidak bekerja—serta menegaskan bahwa bekerja untuk memperoleh penghasilan yang halal adalah bagian yang sangat penting dari ibadah.

Menjelaskan pandangan Al-Qur’an, Nabi Suci (semoga damai atasnya) bersabda:

..... طلب كسب الحلال فريضة

“Bekerja untuk memperoleh penghasilan yang halal adalah kewajiban...” (Mishkāt al-Maṣābiḥ, jilid II, hlm. 7).

(ix) Mencari nafkah melalui cara-cara yang jujur diwajibkan.

Ayat yang dikutip dalam perintah sebelumnya<sup>105</sup> juga mengandung satu perintah tambahan: yaitu, untuk mencari nafkah dengan cara yang jujur dan melalui tindakan yang benar. Karena harta yang diperoleh sebagai *Karunia Allah* dan bukan sebagai bantuan dari

---

<sup>105</sup> QS Al-Jumu’ah [62]: 10

setan. Selain itu, perintah untuk mencari nafkah telah digabungkan dengan perintah untuk “*mengingat Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung*”, sehingga memberi perintah untuk melakukan spiritualisasi dalam usaha mencari rezeki — yang mana hanya dengan itulah seseorang dapat benar-benar menjamin terpeliharanya suara hati tetap sehat dan tidak ternoda

- (x) Memanfaatkan bagi diri sendiri hanya dari apa yang telah diperoleh secara halal, diwajibkan

Kebutuhan paling mendasar bagi manusia adalah makanan, dan karena itu, pada urusan lapar-lah manusia paling sulit untuk menjaga kehalalan. Bahkan seorang yang jujur sekalipun akan merasa sangat sulit menahan diri dari menggunakan cara-cara yang hina atau tidak sah, seperti mencuri, ketika dirinya berhadapan dengan kematian karena kelaparan. Namun demikian, kewajiban untuk hanya mengambil manfaat dari makanan yang diperoleh dengan cara yang halal tetap ditekankan oleh Al-Qur’an. Al-Qur’an menegaskan bahwa seseorang wajib hanya memakan apa yang telah diperoleh secara sah,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا

“Hai manusia! Makanlah dari apa saja yang ada di bumi, *asal diperoleh dengan cara yang halal*, dan baik (yaitu, baik bagi kesehatanmu)...” (QS Al-Baqarah [2]: 168).

Kemudian Al-Qur’an melampaui persoalan makanan dan menetapkan hukum umum:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ  
مِنَ الْأَرْضِ

“Hai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari barang-barang baik yang telah kalian peroleh secara halal, dan dari apa yang telah Kami keluarkan untuk kalian dari bumi ...” (QS Al-Baqarah [2]: 267).

Menurut para mufasir Al-Qur’an, ayat ini berkaitan dengan pengeluaran harta untuk sedekah kepada orang lain<sup>106</sup>, yang darinya seseorang memperoleh manfaat spiritual. Namun, membelanjakan harta untuk kebutuhan pribadi harus lebih ketat lagi didasarkan pada apa yang telah diperoleh secara halal, karena hanya dengan cara itulah kesehatan spiritual—keutuhan kepribadian—dapat terpelihara dengan benar.

Sebenarnya, tidak ada apa pun dalam redaksi ayat tersebut yang mengharuskan pengeluaran pribadi dikecualikan.

(xi) Kebajikan dalam bekerja keras (etos kerja/kerajinan) diwajibkan.

Menjalani kehidupan yang keras, terlibat dalam usaha tanpa henti demi berkembangnya bakat dan kemampuan diri, berjuang terus-menerus melalui kerja keras yang jujur untuk meraih pencapaian yang semakin tinggi: itulah hukum kehidupan dalam Islam, yang ditekankan berulang kali dalam Al-Qur’an dan diabadikan dalam kehidupan Nabi Muhammad (Semoga damai tercurah atas beliau). Menegaskan hukum ini, Al-Qur’an menyatakan:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

“...dan bahwa manusia tidak akan memperoleh (yakni, tidak ada yang layak baginya) kecuali apa yang telah diusahakannya; dan bahwa (buah dari) usahanya itu kelak akan terlihat.” (QS An-Najm [53]: 39–40)

Dan juga :

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِمَّا عَمِلُوا ۗ وَ مَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ۝

“Bagi setiap manusia ada derajat sesuai dengan amal perbuatannya; dan Tuhanmu tidaklah lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.” (QS Al-An‘ām [6]: 132)

Ayat pertama menyatakan bahwa tidak ada seorang manusia pun yang berhak memperoleh keberhasilan dalam hidup kecuali atas apa yang ia usahakan. Ayat kedua menegaskan kemajuan yang dibangun atas dasar usaha nyata dan sungguh-sungguh.

(xii) Keutamaan mengejar kemajuan hidup yang stabil dan sehat, melalui:

1. Merencanakan kehidupan dan aktivitas diri secara matang.
2. Mengarah pada aktivitas yang berdampak nyata (bukan aktivitas yang sia-sia).
3. Mengarah pada produktivitas yang paling tinggi dan paling sehat dalam setiap aktivitas.

Al-Qur’an telah memerintahkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّامَتْ لِعَدِيهِ ۗ وَ  
اتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah (dalam arti jangan menyalahgunakan hidup dan bakatmu pada hal-hal yang sia-sia atau keliru, maupun melalui perencanaan dan pelaksanaan yang tidak sehat), dan dalam segala jenis perbuatan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah ia persiapkan (yakni kebaikan yang berbuah kelayakan bagi keberhasilan dan kemajuan) untuk hari esok. Ya, bertakwalah kepada Allah (dengan menjadikan aktivitasmu positif, terencana, berakibat baik, dan progresif, sehingga engkau menampakkan rasa syukurmu yang benar dan aktif atas nikmat-Nya); sebab Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Hasyr [59]: 18)

Bahwa pandangan hidup manusia harus progresif—yang menuntut agar ia senantiasa mengarahkan diri pada produktivitas yang paling tinggi dan paling sehat—diperkuat oleh kenyataan bahwa manusia, menurut Al-Qur’an, adalah makhluk yang bersifat evolusioner, dan watak kehidupan manusia itu sendiri bersifat evolusioner<sup>107</sup>.

فَلَا أَقْسِمُ بِاللَّفْحِقِ وَاللَّيْلِ وَمَا وَسَقُ وَالْقَمَرِ إِذَا اتَّسَقُ لَتَرْكَبُنَّ  
طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ ﴿١٩﴾

“Maka Aku bersumpah demi cahaya merah pada waktu matahari terbenam; demi malam dan segala yang dikumpulkannya; dan demi bulan ketika ia menjadi purnama: Sungguh, kalian pasti akan melalui tahapan demi tahapan.” (QS Al-Insiyiqāq [84]: 16–19)

---

<sup>107</sup> Kajian mendalam terhadap Al-Qur’an mengungkapkan bahwa bukan hanya kepribadian manusia yang bersifat evolusioner, tetapi juga alam semesta tempat manusia berasal dan harus memenuhi takdirnya.

- (xiii) Menumbuhkan dan memelihara sikap optimisme adalah suatu anjuran/perintah.

Optimisme, atau mempertahankan sikap harapan yang teguh, dalam kehidupan seorang Muslim didasarkan pada keimanan yang tidak goyah dan ketergantungan yang tulus kepada Allah, serta telah disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu sifat yang esensial dalam kehidupan Islami<sup>108</sup>.

أَمَّنْ هُوَ قَائِمٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا  
رَحْمَةَ رَبِّهِ ؕ

"Apakah orang yang beribadah dengan penuh ketekunan pada waktu-waktu malam, bersujud dan berdiri (dalam ibadah), yang memperhatikan Akhirat, dan yang menaruh harapan kepada Rahmat Tuhannya, (sama) seperti orang yang tidak demikian)?..." (QS Az-Zumar [39]: 9)

Karena itu, memelihara sikap optimistis dalam hidup merupakan suatu kewajiban.

- (xiv) Penumbuhan dan pemeliharaan semangat serta sikap kedermawanan (atau semangat kemurahan hati) diwajibkan.

Sesungguhnya kedermawanan yang nyata adalah kewajiban terhadap orang lain. Namun, menumbuhkan dan memelihara semangat serta sikap kedermawanan merupakan kewajiban terhadap diri sendiri karena melalui hal itu seseorang memperoleh kejernihan

---

<sup>108</sup> Bahwa pesimisme, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya (pada sub bab sebelumnya), berakibat pada kekufuran (*kufur*), menunjukkan pula bahwa menurut Al-Qur'an, orang beriman adalah mereka yang bagi dirinya sikap optimis merupakan sifat karakter yang tak terpisahkan.

dan kekayaan batin. Semangat dan sikap inilah yang ditekankan, bersamaan dengan kedermawanan yang nyata, sebagai sifat-sifat utama dari ketakwaan dalam ayat-ayat berikut:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ  
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ۗ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ

"Dan bersegeralah kalian, berlomba-lombalah menuju ampunan dari Tuhan kalian, dan (menuju) sebuah Taman (surga) yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang bertakwa — yaitu mereka yang berinfak (bersedekah) baik dalam keadaan lapang maupun sempit."

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ ۗ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝

"Mereka yang menafkahkan (hartanya) di malam dan di siang hari, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka; tidak ada rasa takut menimpa mereka dan mereka tidak akan bersedih." (QS Al-Baqarah [2]: 274)

- (xv) Konsistensi dalam hidup diperintahkan, oleh karena itu pemeliharannya merupakan suatu kewajiban.

Kesuksesan dan produktivitas dalam hidup menuntut adanya konsistensi dalam usaha kita; karena itu, pengabdian kepada prinsip konsistensi merupakan kewajiban terhadap diri sendiri. Al-Qur'an memerintahkannya dalam kaitannya dengan Salat, dengan menyatakan bahwa kehidupan benar-benar dan pada akhirnya akan

sukses bagi mereka yang, selain memiliki berbagai kebajikan lainnya, “tetap konsisten dalam ibadahnya<sup>109</sup>.” (QS Al-Ma’ārij [70]: 23).

Salat, sebagai latihan pembinaan karakter yang paling mendasar sesuai dengan ukuran nilai pembentukan manusia menurut Al-Qur’an, merupakan contoh utama dari prinsip ketekunan dalam seluruh kebajikan. Kenyataan ini telah ditekankan secara langsung oleh Nabi Muhammad (saw) ketika beliau bersabda:

## إِنَّ أَحَبَّ الْعَمَلِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهُ

Tindakan (kebaikan) yang paling dicintai oleh Allah adalah yang di dalamnya prinsip ketekunan (keajegan/keistiqamahan) paling banyak dijaga. (Bukhari: Shahih, Jilid II, hlm. 957).

(xvi) Ketepatan waktu dan keteraturan dalam hidup diperintahkan.

Al-Qur’an telah memerintahkan ketepatan waktu dalam pelaksanaan Salat.

## إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْثُوتًا

"Sesungguhnya salat itu diwajibkan atas orang-orang beriman pada waktu-waktu yang telah ditentukan (atau pada jam-jam yang telah ditetapkan)." (QS An-Nisa' [4]: 103)

109 الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ دَائِمُونَ

Dengan cara ini, Al-Qur'an melatih dan membiasakan kaum Muslim untuk bersikap tepat waktu dalam semua urusan kehidupan.

Selain itu, kitab suci berulang kali mengajak orang-orang beriman untuk mengamati prinsip keteraturan yang terdapat di alam dan di dalam diri mereka sendiri, serta mengambil pelajaran darinya. Sebagai contoh:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ ۝ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Di bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang memiliki keyakinan yang mantap, dan demikian pula pada diri kalian sendiri. Maka apakah kalian tidak memperhatikannya?” (QS Adz-Dzāriyāt [51]: 20–21)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۝

“Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.” (QS Āli ‘Imrān [3]: 190)

Berhubung sedemikian besar pentingnya ketepatan waktu dan keteraturan menurut Al-Qur'an, maka menjadi kewajiban bagi seseorang untuk menjaganya dalam kehidupan sejauh kemampuan yang dimilikinya.

(xvii) Ketaatan terhadap prinsip Moderasi diperintahkan:

Menurut Al-Qur'an, berpegang pada *jalan tengah yang adil* dalam seluruh aspek kehidupan merupakan salah satu tanda utama dari akhlak Islami. Allah berfirman:

## وَكُنَّا جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Demikianlah Kami telah menjadikan kamu sebagai suatu umat yang pertengahan (ummatan wasathan)...” (QS Al-Baqarah [2]: 143).

Setelah menetapkan prinsip tersebut sebagai dasar dan untuk penerapan yang bersifat universal dalam kehidupan, kitab suci juga menyebutkan beberapa contoh konkret penerapannya. Sebagai misalnya:

- a) Mengenai salat:

وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“Janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat, dan jangan pula merendharkannya terlalu pelan; tetapi carilah jalan tengah di antara keduanya.” (QS Al-Isrā’ [17]: 110)

- b) Adapun mengenai pembelanjaan (pengeluaran):

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih yang sejati adalah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“yaitu orang-orang yang, ketika membelanjakan<sup>110</sup> (harta, bakat, waktu, tenaga, dan lain-lain), tidak berlebih-lebihan dan tidak pula kikir, tetapi mengambil jalan yang pertengahan (antara kedua ekstrem itu).” (QS Al-Furqan [25]: 67)

c) Mengenai cara berjalan:

### وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ

“Dan bersikaplah sederhana dalam berjalanmu...” (QS Luqmān [31]: 19).

Dengan demikian, memerhatikan prinsip kesederhanaan (moderasi) dalam segala hal merupakan suatu kewajiban.

(xviii) Penegakan dan pemeliharaan disiplin juga diperintahkan.

Kehidupan seorang Muslim yang sejati adalah kehidupan yang terdisiplin. Ia dikelilingi oleh prinsip-prinsip, aturan-aturan, dan hukum dari segala sisi, yang dalam Al-Qur’an disebut sebagai *batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah*; dan merupakan kewajiban untuk menjaga kehidupan tetap berada dalam batas-batas tersebut. Disiplin, dengan demikian, adalah ciri khas dari kehidupan Islam. Berbicara tentang orang-orang beriman yang sejati, Al-Qur’an mengatakan:

وَ الْمُحْفَظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَ بَشِيرِ الْمُؤْمِنِينَ ۝

---

<sup>110</sup> Di sini tidak ada penyebutan khusus tentang kekayaan. Maka rujukannya bersifat umum.

“...dan mereka yang menjaga batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Maka sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.” (QS At-Taubah [9]: 112)

Berkenaan dengan mereka yang tidak berdisiplin dan melanggar batas-batas tersebut, kita diberitahu bahwa:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝

“Ini adalah batas-batas (yang ditetapkan oleh) Allah. Janganlah kalian melanggarnya. Barangsiapa melanggar batas-batas Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS Al-Baqarah [2]: 229)

Dan juga :

وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ

“...dan siapa saja yang melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Allah, sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri...” (QS Ath-Thalaq [65]: 1)

Oleh karena itu, memelihara kedisiplinan yang ketat dalam kehidupan merupakan kewajiban terhadap diri sendiri.

(xix) Penumbuhan dan pengamalan Keberanian Moral diwajibkan:

Keberanian moral berarti menegakkan dan membela kebenaran tanpa rasa takut.

Keberanian moral berarti mempertahankan dan membela kebenaran tanpa rasa takut.

Menurut Al-Qur'an, keberanian moral merupakan salah satu sifat penting dalam perilaku Islami. Sebab, orang-orang beriman sejati adalah mereka yang:

لَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

“...tidak pernah takut (dalam menjunjung Kebenaran) terhadap celaan orang-orang yang suka mencela.” (QS Al-Mā'idah [5]: 57)

Oleh karena itu, menumbuhkan dan memelihara keberanian moral adalah sebuah kewajiban.

(xx) Tetap teguh berada di garis perlawanan menghadapi kekuatan kejahatan adalah suatu kewajiban.

Seorang Muslim sejati adalah pribadi yang berpihak kepada Allah, dan karena itu tugasnya adalah menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran<sup>111</sup>. Namun ia tidak dapat melaksanakan tugas tersebut kecuali jika ia tetap teguh berada di medan perjuangan melawan kekuatan kejahatan. Dan hal ini memang telah diperintahkan oleh Al-Qur'an.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

“Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu; maka perlakukanlah ia sebagai musuh (yakni tetaplah terlibat

<sup>111</sup> III: 110; IX: 71; IX: 112; dan sebagainya

dalam perjuangan yang terus-menerus melawannya).” (QS Fatir [35]: 6)

Shaitān, atau Setan, menurut *Lane’s Arabic-English Lexicon*, bukan hanya berarti ‘iblis’, tetapi ‘siapa pun yang sangat, atau secara berlebihan, sombong, rusak, tidak beriman, atau memberontak’. Dengan demikian, Setan mewakili segala bentuk kejahatan, apa pun wujudnya, di mana pun ia ditemukan, dan kapan pun ia menampakkan diri. Sebagai nama diri, yaitu ‘Sang Setan’, kata tersebut menandakan personifikasi Kejahatan. Dorongan kepada kejahatan selalu ada setiap waktu; kekuatan-kekuatan jahat dalam berbagai bentuknya senantiasa bekerja. Mereka yang tidak memperlakukan kejahatan sebagai musuh akan menjadi korban. Setiap Muslim, dapat dikatakan, dilahirkan untuk menghancurkan kejahatan dan menegakkan kebaikan. Ia tidak boleh bersikap acuh tak acuh terhadap kejahatan, apalagi bersahabat dengannya. Ia harus berjuang terus-menerus dengan seluruh kekuatannya melawan kejahatan, di mana pun ia menemukan dan apa pun bentuknya. Itu adalah kewajiban yang tidak dapat dihindarinya.

Menjelaskan kewajiban ini, Nabi Muhammad (Semoga damai tercurah atas beliau) bersabda:

من رأى منكم منكراً فليغيره بيده ومن لم يمتنع فليسانه ومن لم يمتنع  
فقلبه وذلك اضعف الإيمان

“Siapa pun yang melihat kemungkarannya, maka menjadi kewajibannya untuk mencegahnya dengan tangannya (atau dengan kekuasaan/otoritas yang dimilikinya). Tetapi jika ia tidak mampu melakukannya, hendaklah ia mencegahnya dengan lisannya. Jika ia masih belum mampu juga, maka hendaklah ia (setidaknya) membencinya dalam hatinya.

Namun yang terakhir ini adalah tingkatan iman yang paling lemah.” (Muslim: Sahih, jilid I, hlm. 51.)

(xxi) Penanaman dan pengamalan sifat keberanian dianjurkan:

Menurut Al-Qur’an, kaum Muslim yang sejati adalah mereka yang menghadapi segala kesulitan dan ujian, serta menghadapi kekuatan musuh di medan pertempuran dengan keberanian.

وَالْمُؤْمِنُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالضَّيِّقِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ  
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“...dan mereka yang tetap tegar dan tenang dalam penderitaan (atau kesakitan) dan kesulitan, serta sepanjang masa kepanikan dan kekerasan (yaitu, dalam peperangan). Mereka itulah orang-orang yang benar (dalam iman mereka<sup>112</sup>). Mereka itulah orang-orang yang bertakwa.” (QS Al-Baqarah [2]: 177)

Kaum Muslimin, oleh karena itu, telah diperintahkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قَاتَيْتُمْ قَوْمًا فَاتَّبِعُوا وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا  
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>112</sup> Perhatikan bahwa keberanian itu berasal dari hati, bukan dari tubuh. Iman yang benar dan semangat yang benar (yaitu, pengabdian yang tulus kepada sebuah nilai atau gagasan!) adalah hal yang membuat seseorang menjadi berani. Dalam diri seorang Muslim, Iman kepada Allah dalam semua aspeknya merupakan satu-satunya kekuatan pendorong dalam hidupnya; dan Iman kepada Allah adalah sumber kekuatan yang tertinggi dan yang tidak pernah gagal.

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kalian menghadapi suatu pasukan (musuh di medan perang), maka tetaplah teguh (yakni hadapilah musuh dengan berani), dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya<sup>113</sup>, agar kalian beruntung." (QS Al-Anfāl [8]: 45)

Juga :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُولُوهُمْ الْاَدْبَارَ ۚ

"Hai orang-orang yang beriman! Apabila kalian menghadapi orang-orang kafir dalam pertempuran, jangan sekali-kali kalian membelakangi mereka." (QS Al-Anfāl [8]: 15)

- (xxii) Pengamalan sikap harga diri, kelapangan jiwa (magnanimity), dan ketenangan (sobriety) diwajibkan

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ

"Kamu adalah umat yang terbaik (dalam hal ideologi dan misi kalian)...." (QS Ali 'Imran [3]: 110).

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

<sup>113</sup> Catatlah bahwa keberanian ditumbuhkan pada tingkat-tingkat yang semakin tinggi melalui pengabdian kepada Allah.

“Sesungguhnya kemuliaan itu milik Allah, Rasul-Nya (Muhammad), dan orang-orang Mukmin...” (QS Al-Munafiqun [63]: 8).

Itulah sebabnya Allah memuji sikap penuh harga diri para Ashab-us-Suffah (Ahli Shuffah) dalam QS Al-Baqarah [2]: 273 yang telah dikutip sebelumnya, dan Allah juga menyinggung bahwa sifat harga diri, kelapangan jiwa, dan kesederhanaan adalah akhlak mulia yang harus diamankan oleh seluruh hamba-Nya yang benar.

وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ۝

“...dan ketika mereka melewati hal-hal yang tidak berguna, mereka melaluinya dengan menjaga kehormatan diri, kelapangan jiwa, dan ketenangan.” (QS Al-Furqan [25] : 72)

(xxiii) Pembelaan diri terhadap perbuatan yang salah diperintahkan:

Rasa hormat diri menjadikan pembelaan diri sebagai sebuah keharusan ketika diperlukan. Tentu saja, segala bentuk kejahatan harus dihindari (QS Al-A'raf [7] : 56; QS Al-Qasas [28] : 77, dan sebagainya), dan tidak boleh dilakukan sesuatu pun yang melanggar berbagai kebajikan yang telah diperintahkan (QS Al-Baqarah [2] : 208). Dengan kehati-hatian ini, pembelaan diri merupakan sebuah kewajiban, karena Al-Qur'an menyebutnya sebagai salah satu ciri dari perilaku seorang Mukmin:

وَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ۝

“dan orang-orang yang, ketika suatu kezaliman menimpa mereka, segera menolong dan membela diri.”<sup>114</sup> (QS Asy Syūrā [42] : 39)

(xxiv) Pemeliharaan semangat Qanaah dianjurkan

Ketidakpuasan dapat terjadi dalam hal:

(a) sumber daya yang dimiliki seseorang, atau (b) harta bendanya.

(a) Mengenai hal yang pertama: seseorang mungkin merasa bahwa jika ia dapat memperoleh dukungan dari kalangan berpengaruh, ia dapat meningkatkan kemampuan dirinya untuk menambah kepemilikan: kekayaan, prestise, kekuasaan, dan sebagainya. Ambisi seperti itu hampir selalu membawa kepada kerendahan martabat diri, dan akibatnya melanggar kebajikan menjaga kehormatan diri. Karena itu, seorang Muslim diperintahkan untuk mengarahkan seluruh kebutuhan dan seluruh ambisinya hanya kepada Allah semata, sebagaimana tampak dalam doa dasar seorang Muslim, yaitu:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

---

<sup>114</sup> Ayat ini berkaitan dengan tindakan individu maupun tindakan kolektif, sesuai dengan bentuk kezaliman yang terjadi.

“Hanya kepada-Mu (wahai Allah) kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.” (QS Al-Fatihah [1] : 5)

Al-Qur’an menghendaki seorang Muslim untuk benar-benar merasa cukup dengan perlindungan Tuhan, Yang merupakan Sumber segala kebaikan, ketika ia menegaskan dengan tegas:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ

“Bukankah Allah cukup bagi hamba-Nya?” (QS Az-Zumar [39] : 36)

وَلَا تَمْتَدُوا مَا قُضِيَ لَكُمْ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ فَمَا نَبْغُ مِنْكُمْ عَلَىٰ بَعْضِ مَا نَصَبْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ۗ وَمَسْئَلُكُمْ إِلَى اللَّهِ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝

“Dan janganlah kamu menginginkan apa yang Allah lebihkan kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain (melainkan tumbuhkanlah semangat *qanaah*). Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan ada bagian dari apa yang mereka usahakan. (Jangan saling iri), tetapi mohonlah kepada Allah karunia-Nya (melalui usaha yang positif, rasional, dan pemenuhan kebutuhan yang benar). Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (termasuk perasaanmu yang paling dalam; maka berhati-hatilah).” (QS An-Nisa’ [4] : 32)

Menumbuhkan dan memelihara semangat *qanaah*<sup>115</sup> karena itu merupakan kewajiban terhadap diri sendiri demi menjaga kesehatan moralnya.

(xxv) Pengamalan sifat tidak mementingkan diri sendiri dalam berbuat kebaikan dianjurkan:

Para Nabi yang diutus oleh Tuhan, yang mewujudkan pelayanan kepada kemanusiaan pada tingkat yang paling tinggi, diperintahkan oleh Tuhan untuk menyatakan dengan tegas bahwa mereka tidak mengharapkan imbalan apa pun atas pelayanan itu. Al-Qur'an menyebutkan hal ini berulang kali<sup>116</sup>, sehingga menetapkan prinsip bahwa bersikap tidak mementingkan diri sendiri merupakan kewajiban ketika menunaikan tugas kepada sesama.

Sesungguhnya, segala kebaikan kepada orang lain harus dilakukan semata-mata karena cinta kepada Allah<sup>117</sup>, dan karena itu sama sekali tidak boleh untuk tujuan yang egois. Jika tidak, nilai dari

---

<sup>115</sup> *Qanaah* harus dibedakan secara jelas dari sikap tidak berusaha memperbaiki kehidupan dalam semua hal yang telah disetujui atau dipuji oleh Allah, termasuk kepemilikan harta dunia secara wajar.

<sup>116</sup> QS Al-An'am [6] : 90; QS Hud [11] : 29; QS Hud [11] : 51; QS Ash-Shu'ara [26] : 57; QS Ash-Shu'ara [26] : 109; QS Ash-Shu'ara [26] : 127; QS Ash-Shu'ara [26] : 145; QS Ash-Shu'ara [26] : 164; QS Ash-Shu'ara [26] : 180; QS Sad [38] : 86; QS Asy-Syura [42] : 23; dan sebagainya. Kata-kata yang disebutkan terkait dengan Nabi Muhammad ﷺ adalah:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا

"...Katakanlah: Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kalian atas hal ini (yaitu pelayanan kemanusiaan sebagai Nabi Allah ﷺ)..." (QS Al-An'am [6] : 90)

<sup>117</sup> QS Al-Baqarah [2] : 177; dan sebagainya.

amal yang pada dasarnya baik itu akan menjadi batal, sebagaimana peringatan Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian membatalkan sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya atau dengan menyakiti (perasaan penerimanya)...” (QS Al-Baqarah [2] : 264)

Di sisi positifnya, prinsip tanpa pamrih berikut telah ditetapkan sebagai pedoman bagi setiap Muslim sejati. Sikap mereka, ketika melakukan kebaikan kepada orang lain, seharusnya selalu:

لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ۝

“...Kami tidak mengharapkan balasan dari kalian, dan tidak pula ucapan terima kasih.” (QS Al-Insan [76] : 9)

(xxvi) Kelembutan hati, sikap lembut, dan kebaikan dianjurkan:

Seorang Muslim, meskipun diperintahkan untuk tegas dan kuat terhadap kejahatan<sup>118</sup>, pada karakter dasarnya harus berhati lembut. Inilah yang diajarkan Al-Qur'an. Seorang Muslim harus mengamalkan kerendahan hati (QS Al-Ahzab [33] : 35) yang berarti menghormati orang lain. Hal ini membuatnya mustahil untuk bersikap kasar. Ia juga harus menjadi pelaku “kasih sayang dan kebaikan” (QS Al-Balad [90] : 17). Dengan mempertimbangkan kedua sifat ini, watak dasar seorang Muslim tidak dapat lain kecuali penuh

<sup>118</sup> Lihat QS Al-Kahfi [18] : 29.

kelembutan hati, sikap lembut, dan kebaikan, kecuali jika ada keadaan luar biasa yang memang menuntut sikap berbeda.

Selain itu, ia harus mengikuti teladan para Nabi, yang perilakunya telah dijadikan pola baginya. Di satu sisi, Al-Qur'an menyatakan bahwa "sungguh, telah ada bagi kalian teladan yang baik pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya..." (QS Al-Mumtahanah [60] : 4); dan di sisi lain, Al-Qur'an memberitahukan: "Sesungguhnya Ibrahim itu berhati lembut, penyantun" (QS At-Taubah [9] : 114). Karena itu, menumbuhkan dan memelihara kelembutan hati adalah sebuah kewajiban.

Tentang Nabi Muhammad ﷺ, Al-Qur'an menegaskan kelembutan hatinya dengan ungkapan berikut:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْتَ لَهُمْ

"Itu adalah berkat rahmat Allah sehingga engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka..." (QS Ali 'Imran [3] : 159)

Sesungguhnya, beliau adalah:

رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Rahmat (dan Berkah) bagi seluruh alam." (QS Al-Anbiya [21]: 107)

Dan

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“...Terhadap orang-orang beriman, beliau sangat penyayang dan penuh kasih.” (QS At-Tawbah [9]: 128)

Mengikuti Nabi Muhammad (saw) adalah kewajiban<sup>119</sup>. Karena itu, menumbuhkan dan memelihara sifat lemah lembut, penuh kasih, dan berhati lembut juga merupakan kewajiban.

(xxvii) Kesabaran, ketabahan, ketekunan, ketenangan, keseimbangan jiwa, keteguhan, pengendalian diri, dan ketangguhan diperintahkan.

Kebajikan-kebajikan yang disebutkan di atas memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain dan tercakup dalam kata Arab *ṣabr*<sup>120</sup>, yang telah berulang kali ditekankan oleh Al-Qur'an dalam berbagai konteks dan diperintahkan dengan tegas.

Kitab Suci mengatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ  
 وَاتَّبَلُوا لَكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَ  
 الثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۚ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَ  
 إِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۚ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ  
 هُمُ الْمُهْتَدُونَ ۝

Wahai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan salat; sesungguhnya Allah bersama orang-

<sup>119</sup> QS As-Sajdah [32]: 21 QS Ali 'Imran [3]: 31

<sup>120</sup> Lihat: *A Dictionary of Modern Written Arabic*, diterbitkan oleh Cornell University Press, A.S.

orang yang bersabar. Yakinlah bahwa Kami akan menguji kalian dengan sesuatu berupa rasa takut dan lapar, sedikit kekurangan harta, jiwa, dan hasil usaha kalian; namun sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar, yaitu mereka yang ketika ditimpa musibah berkata: “Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali.” Mereka itulah orang-orang yang memperoleh keberkahan dan rahmat dari Allah, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. QS Al-Baqarah (2): 153, 155–157

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“...dan orang-orang yang berlatih sabar dalam kesakitan (atau penderitaan) dan kesulitan, serta sepanjang masa kepanikan dan kekerasan. Mereka itulah orang-orang yang benar, lagi bertakwa.” (QS Al-Baqarah [2]: 177)

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

“Dan Allah mencintai orang-orang yang berlatih sabar.” (QS Ali ‘Imran [3]: 146)

الصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ . . . أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Laki-laki dan perempuan yang berlatih sabar, bagi mereka Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar.” (QS Al-Ahzab [33]: 35)

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ . . . أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

“Orang-orang yang bersabar demi mencari Wajah (yakni keridaan) Tuhan mereka — bagi mereka terdapat kemenangan akhir berupa Rumah (Akhirat) yang Kekal.” (QS Ar-Ra'd [13]: 22)

Karena itu, menjadi kewajiban setiap Muslim untuk mengamalkan sabar dengan tujuan mencapai kesempurnaan di dalamnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Berlatihlah sabar, saling menguatkan dalam kesabaran, dan tetaplah bersiap siaga (dalam membela Kebenaran); serta bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung dan berhasil.” (QS Ali ‘Imran [3]: 200)

(xxviii) Menumbuhkan semangat rendah hati dan sikap sederhana dianjurkan:

Al-Qur’an menyebutkan serta memerintahkan kewajiban untuk menumbuhkan dan menjaga sikap rendah hati dan kesederhanaan dalam ayat-ayat berikut:

وَالْحٰشِبِينَ وَالْحٰشِبِۙتِ . . . اَعَدَّ اللهُ لَهُمْ كُفُوٰةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

“Laki-laki dan perempuan yang memiliki semangat kerendahan hati ... bagi mereka Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang agung.” (QS Al-Ahzab [33]: 35)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
قَالُوا سَلَامًا ۝

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah mereka yang berjalan di bumi dengan penuh kerendahan hati, dan ketika orang-orang jahil menyapa mereka (dengan sikap angkuh), mereka (tidak membalas dengan hinaan atau terlibat dalam keburukan itu, tetapi) mengatakan ‘Selamat!’ (seraya menjauh dengan tenang).<sup>121</sup>” (QS Al-Furqan [25]: 63)

وَلَا تَصْعَدْ خَدَاكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْنَسْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُعْتَالٍ فَخُورٍ ۖ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ  
إِنَّ أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

“Dan jangan memalingkan pipimu dari manusia (karena sombong)<sup>122</sup>, dan jangan berjalan di bumi dengan angkuh<sup>123</sup>; karena Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikaplah sederhana dalam berjalan, serta lunakkan suaramu<sup>124</sup>; karena seburuk-buruk

<sup>121</sup> Yaitu, “Salam, dan selamat tinggal; biarkan aku meninggalkanmu.” (Abdullah Yusuf Ali, op. cit., hlm. 941, catatan 3123).

<sup>122</sup> Ini adalah perintah untuk menerapkan kerendahan hati dalam perilaku seseorang secara umum.

<sup>123</sup> Ini adalah perintah untuk menerapkan kerendahan hati dalam cara berjalan.

<sup>124</sup> Ini adalah perintah untuk menerapkan kerendahan hati dalam nada bicara seseorang.

suara tanpa keraguan adalah suara keledai.” (QS Luqman [31]: 18–19).

(xxix) Pengamalan sikap penuh rasa syukur<sup>125</sup> dianjurkan.

Al-Qur’an memuat perintah yang pada mulanya diberikan oleh Allah kepada Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَامُ, tetapi dimaksudkan untuk dipatuhi oleh setiap Muslim:

وَكَانَ مِنَ الشَّاكِرِينَ ○

“...dan jadilah termasuk orang-orang yang bersyukur.” (QS Al-A’raf [7]: 144)

Berbicara langsung kepada para pembacanya, kitab suci itu telah memerintahkan:

وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ○

“...dan bersyukurlah atas nikmat-nikmat Allah, jika hanya Dia yang kalian sembah.” (QS An-Nahl [16]: 114)

Perlu dicatat bahwa segala kebaikan yang diterima seseorang dalam hidupnya—melalui perantara apa pun—adalah nikmat dari Allah menurut ajaran Al-Qur’an. Ketika seseorang memberikan kebaikan kepada orang lain, maka bukan hanya pemberian itu sendiri,

---

<sup>125</sup> Rasa syukur berperan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, sehingga ia merupakan kewajiban terhadap sesama. Namun, semangat bersyukur itu sendiri memperkaya kepribadian batin pelakunya. Karena itu, ia juga menjadi kewajiban terhadap diri sendiri.

tetapi juga orang yang memberikannya menjadi nikmat Allah bagi penerimanya dalam hal tersebut. Karena itu, menjadi kewajiban untuk bersyukur kepada Allah atas setiap kebaikan yang diterima, sekaligus berterima kasih kepada orang yang menjadi perantara terwujudnya kebaikan itu<sup>126</sup>.

(xxx) Upaya untuk mencapai penyucian diri, beserta teknik Qur'ani yang menyertainya, diwajibkan.

(1) Menurut Al-Qur'an, para hamba Allah — yaitu kaum Muslim yang sejati — bukan hanya melakukan amal kebaikan, tetapi juga senantiasa merindukan kesempurnaan di dalamnya.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَ  
اجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami! Anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari istri-istri dan keturunan kami, dan jadikanlah kami (begitu sempurna dalam kebajikan sehingga kami menjadi) teladan bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS Al-Furqan [25]: 74)

<sup>126</sup> Hal ini telah ditegaskan secara langsung oleh Nabi Muhammad (semoga damai atas beliau) ketika beliau bersabda:—

لا يشكر الله من لا يشكر الناس

"Barang siapa tidak menyatakan rasa terima kasih kepada sesama manusia, maka ia tidak (benar-benar) bersyukur kepada Allah juga." (Bukhari: Adab al-Mufrad, hlm. 34.)

Dan kerinduan ini menjadi kenyataan bagi mereka yang bersungguh-sungguh berjuang untuk meraihnya :

وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْتِنِ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“...dan di antara mereka (yakni para pengikut Al-Qur’an) ada orang-orang yang, dengan izin Allah, menjadi yang terdepan dalam kebajikan. Itulah Karunia yang besar (yakni pencapaian yang paling mulia).” (QS Fāṭir [35]: 32)

Untuk mencapai keberhasilan itu, perlu bagi seseorang untuk mensucikan diri. Oleh karena itu, orang-orang Muslim yang sejati adalah mereka yang :

الَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

"beramal dengan tujuan (untuk) penyucian diri." (QS Al-Mu'minun [23]: 4)

Dan, dengan demikian mereka mengembangkan:

قَلْبٌ سَلِيمٌ

“sebuah hati yang bersih.” (QS Ash-Shu‘ara [26]: 89)

Karenanya, penyucian diri dan pengembangan sifat berhati nurani merupakan suatu kewajiban.

(2) Namun hati manusia tidak dapat berkembang menjadi hati yang sehat secara moral tanpa pemurnian.

- a) Pemeriksaan dan pengawasan diri yang terus-menerus; dan
- b) serta perjuangan yang terus-menerus untuk menjauhi segala jenis kejahatan dan mengamalkan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.

Al-Qur'an Suci memberikan perintah kepada para pengikutnya terkait kedua hal tersebut.

- a) pemeriksaan dan pengawasan diri yang terus-menerus

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَاسْتَنْظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِخَيْرِ يَوْمٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَبَاسُطٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ ○

Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap jiwa memperhatikan (yakni, memeriksa) apa yang telah ia persiapkan untuk hari esok. Ya! Bertakwalah kepada Allah; sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kalian kerjakan.” (QS Al-Hasyr [59]: 18)

- b) Adapun mengenai perjuangan tersebut
  - (i) melawan segala kejahatan, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

“Sungguh, setan (yang mewakili dan mendorong segala kejahatan dari dalam maupun luar diri) adalah musuh bagimu; maka perlakukanlah ia (senantiasa) sebagai musuh

(dengan terus-menerus berjuang melawannya).” (QS Fatir [35]: 6)

- (ii) Mendukung segala sesuatu yang baik

## وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ

“Dan berjuanglah di jalan Allah (yaitu, untuk menegakkan kebaikan yang paling tinggi di dalam dan di luar diri) dengan perjuangan yang sebenar-benarnya sebagai kewajiban kepada-Nya. Dia telah memilih kalian (untuk tugas itu)...” (QS Al-Hajj [22]: 78)

Dengan demikian, pemeriksaan diri yang terus-menerus dan perjuangan untuk menghancurkan kejahatan serta menegakkan kebaikan merupakan kewajiban Qur’ani terhadap diri sendiri.

(3) Namun, perjuangan (Jihad) yang disebutkan di atas tidak mungkin dilakukan tanpa iman yang hidup dan dinamis kepada Tuhan serta pengabdian kepada-Nya, yaitu tanpa menjaga hati sebagai:

## قَلْبٌ مُّتَيِّبٌ ۝

"hati yang tertuju dalam pengabdian kepada Allah." (QS Qaaf [50]: 33)

Untuk itu, bagaimanapun, diperlukan:

- a) untuk dengan penuh kesadaran dan pengabdian melaksanakan:
  - (i) Pergaulan (komunikasi batin) dengan Allah.
  - (ii) Puasa, dan
  - (iii) Amal

- b) Untuk menunaikan semua kewajiban secara ketat, baik kewajiban kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.

Al-Qur'an telah mewajibkan semua hal di atas sebagai kewajiban.

- a) (i) Adapun mengenai komunikasi (pergaulan rohaniah) dengan Tuhan, Al-Qur'an telah menetapkan tiga bentuk dan mewajibkan pelaksanaannya.

- (i) Zikir atau mengingat Allah secara terus-menerus.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Hai orang-orang yang beriman! Ingatlah Allah, dengan mengingat-Nya sebanyak-banyaknya (baik dengan lisan maupun dalam hati), dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (QS Al-Ahzab [33]: 41–42)

- (ii) Melaksanakan salat secara teratur, baik secara berjamaah maupun sendiri.

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ

"Dan dirikanlah salat secara teratur ...<sup>127</sup>" (QS Al-Baqarah [2]: 110).

- (iii) Ibadah berjamaah pada tingkat yang paling tinggi.

---

<sup>127</sup> Perintah ini diulang di banyak tempat dalam Al-Qur'an.

وَيَبِّئْ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Dan haji ke Baitullah (Ka'bah di Makkah) adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi siapa yang mampu melakukan perjalanan ke sana...” (QS Ali Imran [3]: 97).

(ii) Mengenai puasa, yang merupakan latihan paling kuat untuk melatih pengendalian diri, Al-Qur'an memerintahkannya dengan kata-kata berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa, sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu (belajar) mengekang diri.” (QS Al-Baqarah [2]: 183)

(iii) Tentang sedekah, Al-Qur'an memerintahkan:

- a) Sedekah wajib (zakat, dan lain-lain), serta
- b) sedekah sunah.

Dikatakan di dalam Al-Qur'an :

وَأْتُوا الزَّكَاةَ

“...dan tunaikan zakat....”<sup>128</sup> (QS Al-Baqarah [2] : 110).

---

<sup>128</sup> Perintah ini telah diulang di banyak tempat dalam Al-Qur'an; rujukan yang tepat mengenai hal ini akan dibahas dalam bagian “Kewajiban kepada sesama manusia.”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طِبْعَتِكُمْ مِمَّا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ  
مِنَ الْأَرْضِ

“Hai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian.”<sup>129</sup> (QS Al-Baqarah [2] : 267).

the2oceans.xyz

---

<sup>129</sup> Perintah ini telah diulang di banyak tempat dalam kitab suci.

## Lampiran

### KEWAJIBAN TERHADAP HEWAN DAN BENDA-BENDA

Catatan: kewajiban terhadap hewan dan benda-benda pada hakikatnya merupakan kewajiban terhadap diri sendiri, karena pada akhirnya semuanya merupakan bagian dari “kewajiban kesadaran moral”; oleh sebab itu, kewajiban-kewajiban tersebut dimasukkan sebagai lampiran dari “Kewajiban kepada diri sendiri.”

Allah swt berfirman di dalam Al-Qur’an :

1) **وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا . . . . وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ**

“...dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua ... dan kepada apa yang dimiliki oleh tangan kananmu....” (QS An-Nisa’ [4] : 36).

Menurut mufasir terkemuka Imam Fakhr al-Din al-Razi<sup>130</sup>, ungkapan “apa yang dimiliki oleh tangan kananmu” mencakup semua pihak yang tidak memiliki hak-hak sipil, termasuk hewan-hewan yang tidak dapat berbicara; dengan demikian, ayat ini menetapkan kewajiban<sup>131</sup> untuk berbuat baik dan melakukan kebaikan terhadap hewan-hewan.

<sup>130</sup> Lihat *al-Tafsir al-Kabir*, jilid HI, hlm. 323.

<sup>131</sup> Kewajiban ini telah diajarkan secara terperinci dalam Hadis.

2)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kalian.” (QS Al-Baqarah [2] : 29).

Karena segala sesuatu diciptakan untuk kemaslahatan kita, maka hal itu menjadi kewajiban alami kita:

- a) Melindungi segala sesuatu dari kerusakan;
- b) Memanfaatkannya untuk kemaslahatan kita dengan tetap menjaga martabatnya sebagai ciptaan Tuhan;

Mengupayakan kesejahteraannya sejauh mungkin, sehingga dengan demikian kita menegakkan rasa syukur kita kepada Tuhan atas nikmat-Nya secara nyata dan praktis.